



Asep Jahidin

EPISTEMOLOGI **ILMU**  
**KESEJAHTERAAN**  
**SOSIAL**

Perjalanan Dialektika  
Memahami Anatomi  
Pekerjaan Sosial  
Profesional

# **EPISTEMOLOGI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL**

*Perjalanan Dialektika Memahami Anatomi  
Pekerjaan Sosial Profesional*

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang  
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

Asep Jahidin

**EPISTEMOLOGI ILMU  
KESEJAHTERAAN SOSIAL**

*Perjalanan Dialektika Memahami Anatomi  
Pekerjaan Sosial Profesional*



Perpustakaan Nasional RI, Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Asep Jahidin

© Hak Cipta pada Penulis

Asep Jahidin/Epistemologi Ilmu Kesejahteraan Sosial: *Perjalanan Dialektika Memahami Anatomi Pekerjaan Sosial Profesional*/Asep Jahidin/Yogyakarta: Samudra Biru, 2016.

xviii + 112 hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-6295-12-5

I. Sosial

II. Judul

---

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, juga tanpa izin tertulis dari penulis

---

Penulis : Asep Jahidin  
Editor : Miftachul Huda  
Lay Out : Joko Riyanto  
Design Cover : Roslani Husein  
Foto Sampul : Prof. Dr. Bambang Shergy Laksmono  
(Lukisan berjudul : Ocean Of Knowledge)

Cetakan Pertama, Oktober 2016

Diterbitkan Oleh:

**Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)**

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno Blok B No 15

RT 12 RW 30 Banguntapan Bantul

DI Yogyakarta 55198

[www.samudrabiru.co.id](http://www.samudrabiru.co.id)

e-mail/fb: [psambiru@gmail.com](mailto:psambiru@gmail.com)

0813-2752-4748

*Membaca adalah mendengarkan dengan hormat  
suara kenyataan, dan berpikir adalah  
menjadi peka untuk menyingkap hakikat di balik  
segala sesuatu.*







## TENTANG PENULIS



**Asep Jahidin** adalah dosen tetap pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menamatkan sarjana S1 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2001, sejak menempuh S1 tahun 1996 aktif di berbagai studi agama, filsafat dan Sastra, mengikuti kelas-kelas filsafat di beberapa Universitas dan lembaga lainnya. Tahun 1998 mendirikan kelompok diskusi tafsir wacana pinggir jalan (tawagirlan) juga menjadi pengelola di Institute for culture and religious studies (INCRoS) Bandung sejak gerakan mahasiswa menuntut reformasi tahun 1998. Pada tahun 2004 mengikuti *social work summer course*, kuliah musim panas Pekerjaan Sosial di McGill University Montreal, Canada.

Pada tahun 2005 menamatkan kuliah S2 di Program Magister Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Indonesia (UI) Depok, pada tahun yang sama ikut tergabung dalam proses penyusunan proposal pendirian prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas kerja sama Kementerian Agama Republik Indonesia dan pemerintah Canada melalui McGill University, salah satu tujuannya adalah untuk melakukan integrasi dan interkoneksi antara ajaran Agama, kesalehan ritual beragama dengan metodologi dan teori keilmuan modern melalui pembukaan prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Pada tahun 2007 mengikuti *short course Community Development* sebagai co-fasilitator di McGill University dan Concordia University di Montreal Canada. Pada tahun 2008 sampai 2012 diangkat oleh Rektor UIN Sunan Kalijaga menjadi Sekertaris Program Studi S2 *Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)*; Program Magister Pekerjaan Sosial di UIN Sunan Kalijaga. Di kampus yang sama sejak tahun 2005 hingga saat ini turut mengelola Pusat Studi dan Layanan Difabel yang hingga saat ini sejak diresmikan oleh Rektor tahun 2007 telah bermetamorfosa menjadi lembaga struktural Pusat Layanan Difabel (PLD) pertama di perguruan tinggi di Indonesia yang tugasnya melayani mahasiswa difabel dari mulai masuk seleksi pendaftaran hingga lulus kuliah.

Pada tahun 2011 sampai 2015 menjadi ketua Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI) DPD Daerah Istimewa Yogyakarta. Menjadi pengurus Ikatan Pendidikan Pekerja Sosial Indonesia (IPPSI) periode tahun 2012-2014. Sejak tahun 2012 menjadi ketua TIM Monitoring untuk penerapan Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) di wilayah DIY. Menjadi *Senior Case Worker* dan melakukan supervisi kepada para pekerja sosial profesional yang menangani kasus dalam program Pusat Dukungan Anak dan Keluarga (PDAK) atas permintaan Save The Children hingga saat ini. Sejak tahun 2012 aktif menjadi fasilitator memberikan pelatihan di beberapa wilayah di Indonesia, menjadi tim penyusunan naskah akademik Peraturan Daerah di Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta. Telah menulis beberapa karya, baik buku maupun jurnal dan aktif melakukan penelitian.

Penulis saat ini sedang menempuh Sekolah S3 pada program Doktor Ilmu Kesejahteraan Sosial di Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung.

**Asep Jahidin** dapat dihubungi untuk pertanyaan dan diskusi melalui akun email pribadi: [asepjahidin@gmail.com](mailto:asepjahidin@gmail.com)

Buku ini kupersembahkan untuk keluarga tercinta.  
Kepada anak-anaku yang telah menginspirasi ayahnya menyisihkan waktu untuk menulis epistemologi ini:

Serenade Sariaklayung,  
Ki Murtaza Katumbiri,  
Ainia Panonkara Poetry.

Sebagai nasihat :

Barang siapa menginginkan dunia, maka dia harus dengan ilmu.

Barang siapa menginginkan akhirat, maka dia harus dengan ilmu.

Barang siapa menginginkan keduanya, maka dia harus dengan ilmu.





## **KATA PENGANTAR**



Dalam waktu yang cukup lama tulisan dalam buku ini hanya tersimpan dalam rupa file-file yang terpisah, tidak dituangkan atau ditulis dalam naskah yang utuh. Karena itu kehadiran buku ini, meskipun sederhana, adalah sebuah bentuk ucapan terima kasih atas berbagai saran dari banyak pihak untuk menuangkannya dalam bentuk buku.

Saya berterimakasih kepada semua pihak yang telah menjadi bagian penting atas lahirnya buku ini, mereka adalah para mahasiswa yang selalu menjadi teman diskusi, baik di kelas maupun di lapangan praktek pekerjaan sosial. Demikian juga dengan para kolega, para praktisi dan para pekerja sosial (*social worker*) baik yang menangani kasus individu maupun keluarga (*case worker*) maupun yang menangani intervensi di masyarakat (*community worker*) atau sebutan lainnya, mereka yang bergerak di bidang pembangunan sosial yang lebih makro, yang kerap melakukan diskusi santai, terkadang dilakukan disela-sela aktivitas sambil menikmati apa saja yang ada.

Tidak seperti ilmu-ilmu lain yang telah terlebih dahulu mencapai kemapanan epistemologis, Ilmu Kesejahteraan Sosial masih harus terus memperkuat konstruksi keilmuannya, pendek kata epistemologinya. Karena itu tidak semua dimensi pembahasan filsafat ilmu di jelaskan panjang lebar dalam buku ini untuk tujuan menghindari lebih banyak membahas filsafat ilmu secara umum dari pada membahas Ilmu

Kesejahteraan Sosial secara spesifik dari sisi filsafat keilmuannya. Namun demikian saya memberikan catatan kaki untuk memberi komentar atau menyarankan beberapa sumber sehingga pembaca dapat memperdalam tema filsafat yang didiskusikan jika ingin mengembangkannya lebih jauh.

Buku ini tentu masih jauh dari sempurna. Meskipun demikian, buku ini telah mendapatkan pandangan dan respon dari para kolega, baik dari sesama dosen maupun teman-teman pekerja sosial di lapangan. Karena itu untuk kepentingan perbaikan yang terus menerus, melalui pengantar ini saya juga masih terus mengundang dengan hormat para kolega di luar, khususnya para dosen, serta para mahasiswa dan pembaca pada umumnya untuk memberikan tanggapan dan kritik atas permasalahan maupun diskursus yang didiskusikan dalam buku ini.

Saya akan sangat senang jika buku ini menginspirasi lahirnya tulisan-tulisan berikutnya dari para dosen maupun kolega yang lain, khususnya di lingkungan Ikatan Pendidikan Pekerja Sosial Indonesia (IPPSI) yang telah memiliki keanggotaan saat ini lebih dari 30 Perguruan tinggi yang menyelenggarakan Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial maupun Pekerjaan Sosial. Dengan demikian akan memperkuat dan semakin mempertegas bangunan keilmuan Kesejahteraan Sosial dan praktek Pekerjaan Sosial yang sedang terus berkembang pesat di tanah air kita ini.

Saya juga mengundang dengan hormat para praktisi di lapangan, khususnya para kolega yang tergabung dalam Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI) untuk memberikan tanggapan, kritik serta masukan terhadap buku ini dari sisi pengalaman di lapangan yang menjadi salah satu muara sekaligus sumber terpenting dari perkembangan Ilmu Kesejahteraan sosial sebagai ilmu terapan (ilmu yang berbasis pada pertimbangan nilai) yang bersifat interdisiplin. Karena itu pendidikan pekerjaan sosial bukan hanya semata melatih keterampilan (Vokasional) tetapi juga menggali pondasi keilmuan yang mendalam serta memegang teguh nilai-nilai dan kode etik Pekerjaan Sosial. Tidak hanya semata niat yang baik dan benar, tetapi juga bagaimana melakukan perbuatan yang baik dan benar.

Ilmu adalah lentera penerang kehidupan, barang siapa yang ingin kebenaran, maka dia harus menempuh jalan ilmu, barang siapa ingin bahagia maka harus dengan ilmu. Barang siapa ingin sejahtera maka haruslah dengan ilmu. Salah satunya adalah Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Tetapi ilmu tidak terlahir begitu saja, dia datang melalui percik permenungan dan pemecahan berkelanjutan atas pertanyaan-pertanyaan mendasar yang ditujukan pada satu atau bahkan berbagai persoalan. Selanjutnya lebih jauh lagi, kemudian dipertanyakan secara mengakar dan kritis. Itulah cara filsafat yang kemudian melahirkan landasan epistemologis suatu ilmu.

Sifat manusia sebagai mahluk pencari dan serba ingin tahu telah melahirkan berbagai disiplin ilmu. Salah satu yang sangat ingin diketahui oleh manusia adalah, apakah kesejahteraan itu dan bagaimana cara mencapainya, lalu bagaimana cara menjalani proses-proses pencapaiannya, maka dari situ sejatinya terlahir disiplin Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Lalu bagaimana membangun keterampilan dan mempraktekan ilmu tersebut, maka berkembanglah sejatinya profesi dari Ilmu Kesejahteraan Sosial yaitu Praktek Pekerjaan Sosial Profesional. Meskipun dalam sejarahnya, praktek pekerjaan sosial lahir terlebih dahulu dari pada ilmunya, seringkali ilmu memang datang belakangan setelah manusia mengalaminya atau menangkapnya dari pengalaman dan pengetahuan umum. Itulah salah satu sifat ilmu sebagai bentuk refleksi dari realitas jasmaniah maupun dari pengalaman kehidupan batiniah. Ilmu Kesejahteraan Sosial Juga merefleksikan sifat yang sama.

Karena Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah ilmu terapan yang memiliki tiga dimensi yaitu mikro, meso dan makro, maka bagaimana ilmu tersebut dipraktekkan atau diterapkan pada ke tiga wilayah tersebut akan juga menjadi bagian tak terpisahkan dari pembahasan buku ini.

Pada saat Ilmu Kesejahteraan Sosial dipraktekkan sebagai sebuah bentuk aksiologi. bentuk nilai dan manfaat dari Ilmu Kesejahteraan Sosial tersebut, dia dikenal dengan istilah praktek pekerjaan sosial (*Social Work*) hingga pembangunan sosial (*Social Development*) -- yang melekat di dalamnya nilai-nilai dan etika -- yang menjadikan Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai landasan epistemologinya.

Inilah topik-topik besar yang sejatinya ingin didiskusikan dalam buku ini, karena itu tulisan ini saya beri tema: Filsafat Ilmu Kesejahteraan Sosial, sebuah upaya dialektis epistemologis untuk memahami anatomi pekerjaan sosial profesional.

Secara khusus saya ingin menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Bambang Shergy Laksmono yang pada suatu waktu ketika saya berkunjung ke kantor beliau di prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Indonesia di Depok. Beliau dengan baik hati mengajak saya berkeliling ruangan sambil dengan *relax* mengenalkan beberapa lukisan karya pribadi yang disimpan dengan baik pada setiap bagian dinding kantor program studi, hingga sampai pada lukisan yang juga beliau lukis sendiri yang diberi judul *Ocean Of Knowledge* (Samudera Ilmu).

Di depan lukisan itu kemudian kami berdua duduk dan berdiskusi panjang, hingga saya menceritakan perihal naskah buku filsafat Ilmu Kesejahteraan Sosial yang sudah lama ingin saya terbitkan ini. Lalu saya meminta ijin bagaimana kalau lukisan bertema samudera ilmu tersebut saya jadikan sebagai sampul buku yang sedang saya tulis. alhamdulillah dalam diskusi yang hangat itu, beliau memberikan ijin dan saya sangat senang. Akhirnya beberapa bulan setelah pertemuan itu, penulisan buku ini saya selesaikan dan akhirnya sampai di tangan pembaca. Sekali lagi saya ingin mengucapkan terimakasih kepada pak Bambang Shergy Laksmono untuk semua kebaikan dan ilmu yang telah saya terima selama saya menjadi mahasiswanya saat saya sekolah S2 di UI.

Sebagai penutup, pasti akan banyak ruang yang bisa dipertanyakan dan didiskusikan bersama sama, untuk merespon retakan dan kekurangan dari buku ini. Tulisan saya ini hanyalah setetes air di tengah bentangan samudera ilmu, di kedalaman *Ocean Of Knowledge* yang menjadi sampul depan buku ini. Akhirnya. Selamat membaca.

Yogyakarta, Musim Hujan 2016

Ttd

Asep Jahidin



## **DAFTAR ISI**



<b>TENTANG PENULIS</b> .....	VII
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	IX
<b>DAFTAR ISI</b> .....	XV
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
 <b>PEMBAHASAN I :</b>	
<b>DUNIA FILSAFAT, APAKAH ITU?</b> .....	7
Manfaat Pemahaman Filsafat Ilmu Bagi Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial .....	13
Diskusi 1 : .....	16
Bagaimana Pemahaman Mengenai Filsafat Ilmu Kesejahteraan Sosial Penting Bagi Mahasiswa .....	22
Diskusi 2 : .....	24
Objek Filsafat, Objek Filsafat Ilmu dan Objek Filsafat Ilmu Kesejahteraan Sosial.....	25
Diskusi 3 : .....	28
 <b>PEMBAHASAN II :</b>	
<b>ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL</b> .....	29
Akar Kemunculan Ilmu Kesejahteraan Sosial Perspektif Filosofis .....	29

Diskusi 4.....	39
Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Kritik Habermas Terhadap	
Ilmu Pegetahuan Modern.....	39
Ontologi : Hakikat Kesejahteraan Sosial .....	42
Diskusi 5 :.....	45
Epistimologi : Kesejahteraan Sosial Sebagai	
Disiplin Ilmu .....	45
Aksiologi : Nilai Ilmu Kesejahteraan Sosial	
Sebagai Ilmu Terapan. ....	48
Tentang Kelahiran Metode Dan Tehnik Dalam Ilmu	
Kesejahteraan Sosial Dan Praktek Pekerjaan Sosial .....	50
<b>PEMBAHASAN III : PRAKTEK PEKERJAAN SOSIAL HINGGA</b>	
<b>PEMBANGUNAN SOSIAL.....</b>	<b>53</b>
Praktek Profesi Pekerjaan Sosial Profesional: Aksiologi	
Dalam “Pertarungan” Nomenklatur .....	53
Aspek Keterampilan Dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial .....	58
Diskusi 6:.....	61
<b>PEMBAHASAN IV: NILAI DAN ETIKA DALAM PRAKTEK</b>	
<b>PEKERJAAN SOSIAL PROFESIONAL .....</b>	<b>63</b>
Antara Moral Dan Hak Asasi Manusia (HAM) .....	63
Kode Etik Pekerjaan Sosial Dan Filsafat Etika .....	65
Diskusi 7:.....	68
Dilema Etik Dalam Praktek Pekerjaan Sosial :	
“Pekerja Sosial Juga Manusia” .....	68
Diskusi 8 :.....	73
<b>PEMBAHASAN V : LIHATLAH MANUSIA.....</b>	<b>75</b>
Pekerja Sosial Dan Pergulatan Dengan Konsep Waktu.....	76
Diskusi 9:.....	78
Perilaku Manusia Dan Lingkungan Sosial .....	78
Diskusi 10:.....	82

**PEMBAHASAN VI :**

**AGAMA, FILSAFAT DAN ILMU**

**KESEJAHTERAANSOSIAL .....83**  
    Pertemuan Agama, Filsafat Dan Ilmu Dalam  
    Ilmu Kesejahteraan Sosial.....83  
    Pengalaman Dan Intuisi Dalam Praktek  
    Pekerjaan Sosial .....88

**PEMBAHASAN VII :**

**ANATOMI PEKERJAAN SOSIAL PROFESIONAL ..... 93**  
    Ilmu Kesejahteraan Sosial, Praktek Pekerjaan Sosial Dan  
    Pembangunan Sosial Dalam Aspek Ketubuhan ..... 93  
    Anatomi Pekerjaan Sosial.....95  
    Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Praktek Pekerjaan Sosial  
    Dalam Perspektif Kurikulum..... 104

**INDEX ..... 107**

**BAHAN BACAAN ..... 109**





## **EPISTEMOLOGI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL**

*Perjalanan Dialektika Memahami Anatomi Pekerjaan Sosial Profesional*



### **PENDAHULUAN**

**B**uku ini ditulis karena kebutuhan untuk mendiskusikan sedemikian banyak pertanyaan mengenai epistemologi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Demikian juga pertanyaan mengenai profesi dari ilmu tersebut yaitu profesi pekerjaan sosial, yang aktornya disebut pekerja sosial profesional atau *Social Worker* atau istilah lainnya *Case Worker* maupun *Community Worker*. Baik pada tingkat individu (mikro), kelompok atau lembaga (meso) maupun pada tingkat masyarakat dan negara (makro) dalam konteks pembangunan sosial (*Social Development*).

Pertanyaan-pertanyaan tersebut -- yang merefleksikan "kegelisahan epistemologis" mengenai kedudukan dan peran Ilmu Kesejahteraan Sosial di tengah perkembangan dunia keilmuan yang semakin pesat, dan di tengah keberadaan ilmu -ilmu lain seperti psikologi, sosiologi, ilmu komunikasi, ilmu kesehatan atau ilmu lainnya yang sudah lebih lama mapan secara epistemologis dan percaya diri dengan status dan kedudukannya -- niscaya harus dijawab.

Karena itu status dan posisi Ilmu Kesejahteraan Sosial di tengah peta induk ilmu pengetahuan niscaya diperjelas, dikupas

dan dikembangkan terus-menerus sejalan dengan dunia keilmuan modern yang juga terus tumbuh berkembang. Ibarat sebuah kota megapolitan di mana setiap bangunan keilmuan mendirikan cabang-cabangnya dan lama kelamaan dia melepaskan diri dari induknya, memproklamasikan diri dalam bentuk dan nama spesialisasi atau keahlian tersendiri dan dengan sadar memisahkan diri dari induk keilmuan yang pernah melahirkannya untuk kepentingan yang lebih baik.

Di tengah *trend* spesialisasi keilmuan tersebut, terkait dengan tema yang dibicarakan dalam buku ini, muncul pertanyaan penting, yaitu pertanyaan mengenai : “apa kekhasan Ilmu Kesejahteraan Sosial dan apa perbedaannya jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain?”

Secara filosofis pertanyaan tersebut telah cukup lama “disimpan di bangku cadangan” atau tanpa sengaja dibiarkan tidak digarap dengan cukup mengakar sebagaimana ciri khas filsafat, hal ini ditandai dengan sulitnya mencari buku khusus mengenai epistemologi atau mengenai filsafat Ilmu Kesejahteraan Sosial yang diterbitkan. Inilah yang dirasakan oleh saya sebagai penulis, walaupun mungkin banyak tersimpan dalam bentuk file di pikiran para ahli kesejahteraan sosial, tapi tidak muncul atau tertuang dalam bentuk buku yang utuh yang mendiskusikan filsafat Ilmu Kesejahteraan Sosial. Oleh karenanya kriteria *clear and distinctive*, jelas dan terang beda-beda yang memiliki kualitas dan karakter perbedaan tersendiri terhadap ilmu yang lain niscaya dapat dijelaskan dari sisi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Oleh karena itu harus ada yang memulai menuliskan epistemologi atau secara spesifik filsafat Ilmu Kesejahteraan Sosial ini. Bukan karena merasa paling benar, tetapi supaya nantinya ada bahan untuk dikritik. Tulisan ini dapat bersama-sama dikaji dan ramai-ramai dikritisi jika dirasa kurang, diperkuat argumennya atau mungkin ditolak, dinegasikan dalam bentuk polemik keilmuan yang produktif yang karena itulah maka akan terbangun dialektika<sup>1</sup> konstruktif

1 Pengertian dialektika yang saya maksudkan di buku ini adalah dialektika Hegel, yang untuk penjelasan catatan mengenai Hegel ini saya kutip melalui Frans Magnis Suseno dan penjelasan yang Magnis uraikan cukup panjang dalam bukunya: lihat dalam Frans Magnis Suseno, Pajar-Pajar Filsafat Dari Adam Muller Ke Postmodernisme, Penerbit Kanisius, 2012. Hal 83.

Pola dasar Dialektika adalah pola dialog: saling menyangkal; dan dengan demikian, saling membenarkan dan memajukan. Setiap “tesis” memanggil anti tesisnya dan setiap anti tesis dengan sendirinya merupakan “tesis” yang memanggil anti tesisnya lagi yang, dilihat dari tesis semula memang merupakan “sintesis”, tetapi sebenarnya adalah antitesis dari antitesis dan tesis baru yang akan disangkal dalam antitesis baru yang sekaligus sistesis dari antitesis pertama.

Proses dialektis ini berlangsung dalam pengertian kita dan dalam realitas

yang pada akhirnya akan menjadi pondasi kuat bagi bangunan Ilmu Kesejahteraan Sosial. Maka saya menuliskan buku ini untuk kepentingan memberi vitamin menuju tujuan tersebut.

Saya tidak membahas ulang secara keseluruhan apa itu filsafat ilmu, maupun berbagai aliran filsafat dan tokoh-tokoh filsafat karena telah banyak buku-buku filsafat ilmu yang membahas mengenai hal tersebut. Sehingga, untuk menghindari pengulangan, maka dalam buku ini saya lebih memilih untuk langsung masuk kepada pembahasan inti di sekitar permasalahan epistemologi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang memang masih jarang sekali dibahas.

Dengan demikian para mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan para pekerja sosial di lapangan yang saat ini sedang berkembang pesat di seluruh Indonesia, diharapkan akan mendapatkan tambahan informasi dalam memahami duduk perkara dari Ilmu Kesejahteraan Sosial dan praktek pekerjaan sosial ini.

Di samping itu mudah-mudahan akan semakin mempertegas dan semakin memperkuat posisi Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai sebuah ilmu dalam keluarga besar ilmu pengetahuan lainnya. Dengan demikian semakin bertambah kuat.

Sebagaimana saya sampaikan bahwa tulisan ini lahir dari pertanyaan-pertanyaan epistemologis yang menunggu terlalu lama untuk mendapat jawaban, jika dilihat dari konteks sejarah pekerjaan sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial di Indonesia, misalnya.

Tulisan ini sebagian saya sarikan dari perkuliahan filsafat ilmu di prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, di mana saya menjadi dosen tetap Ilmu Kesejahteraan Sosial dan mengajar beberapa mata kuliah, dipadukan sosial, budaya dan kenegaraan. Maka semua unsur saling membutuhkan, saling menyangkal secara teratur dan saling memajukan. Penyangkalan itu, meskipun dapat menyakitkan, namun perlu demi kemajuan. Dalam bahasa kita konflik jangan ditakuti. Bukan perang melalui senjata fisik (yang menurut Hegel memang menyelesaikan konflik dialektis antara bangsa, tetapi secara alami dan buta), melainkan konflik intelektual, konflik ide, konflik rasional yang dimaksud. Konflik itu justru memajukan karena selalu meniadakan segala kemapanan atas dasar yang belum sesuai dengan "kebenaran keseluruhan" penyangkalan adalah cara kemajuan. Dapat kita katakan bahwa membudayakan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara intelektual dengan terbuka merupakan salah satu tuntutan pendewasaan sebuah masyarakat.

Hegel yang secara mendalam melihat bahwa hanya keterbukaan, kritik, dan kritik terhadap kritik dapat membuka perspektif terhadap manusia.

Prinsip dialektika menunjukkan bagaimana keadaan itu dapat disangkal, tidak dengan meniadakan segala yang sudah tercapai, melainkan dengan justru mengangkatnya kepada tingkat kebenaran yang lebih tinggi.

dengan berbagai sumber primer maupun sekunder, Serta pengalaman saya dalam praktek pekerjaan sosial di lapangan sebagai praktisi maupun sebagai supervisor pekerja sosial untuk program Pusat Dukungan Anak dan Keluarga (PDAK).

Meskipun demikian, buku ini tetap saja masih banyak kekurangannya, seperti kata peribahasa: “tak ada gading yang tak retak”, Itu artinya buku ini juga mengandung banyak celah dan retakan untuk dikritisi oleh pembaca yang budiman.

Sebagai seorang dosen, khususnya dosen di lingkungan ilmu sosial, saya merasakan bahwa tugas dan tujuan Universitas bukan hanya untuk semata-mata mengisi mahasiswanya dengan berbagai macam pengetahuan untuk diingat-ingat dan kemudian diujikan kemudian diberi nilai A,B atau C, bahkan D atau E, melainkan untuk tujuan utama yaitu membuat para mahasiswanya mampu merumuskan dan membentuk pola pikir sendiri. Kritis terhadap berbagai persoalan yang dihadapi supaya mendapatkan jalan keluar dari persoalan kehidupannya dan persoalan masyarakatnya. Dengan demikian mereka tidak akan pernah khawatir dengan tantangan zaman, kapanpun dan di manapun. Ungkapan terkenal : “menghafal, lulus dan lupakan”, seharusnya tidak dikenal di lingkungan kampus.

Tokoh - tokoh filsafat serta tokoh-tokoh Ilmu Kesejahteraan Sosial, baik dari dalam maupun luar negeri yang pandangannya saya diskusikan dalam buku ini tidak dimaksudkan mendorongnya untuk dijadikan icon atau tokoh yang “diidolakan” dalam ranah Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya di Indonesia. Apalagi mengingat Ilmu Kesejahteraan Sosial sejatinya adalah ilmu terapan, yang dengan demikian harus melibatkan dan mempertimbangkan nilai yang harus kontekstual dengan kenyataan serta perkembangan zaman.

Sehingga dengan demikian, sejatinya tidak ada teori yang salah dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang ada adalah teori yang tidak cocok dengan konteks permasalahan, tidak cocok dengan ruang dan waktu tertentu. Itulah sebabnya kenapa *indigenous social work*, atau pribumisasasi pekerjaan sosial, atau kearifan lokal dalam pekerjaan sosial banyak dikembangkan secara metodis dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial, baik di Indonesia maupun dunia internasional, dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan konteks ruang dan waktu di mana klien atau masyarakat penerima manfaat kesejahteraan sosial berdomisili, baik secara geografis maupun dari sudut perspektif yang lebih imajiner, secara budaya, dan bahkan lebih jauh lagi secara spiritualitas

dan keyakinan beragama. Kesemuanya akan dibicarakan dalam buku ini.

Dengan demikian pula, Para tokoh filsafat maupun tokoh kesejahteraan sosial beserta pemikirannya yang dibahas dalam buku ini niscaya dijadikan cermin. Kalau kita bercermin maka yang muncul adalah bayangan wajah kita sendiri, bukan bayangan para tokoh tersebut, tetapi para tokoh itu memiliki peran penting sebagai fungsi cermin menampilkan wajah kita, sehingga kita menjadi semakin paham karena bercermin, siapa kita sebenarnya dan apa persoalan yang kita hadapi, serta bagaimana cara merumuskan dan membuat jalan pemecahannya setelah bercermin dari berbagai pemikiran dan pengalaman para tokoh tersebut.

Para tokoh itu penting karena pemikirannya. Mereka telah memberi warna kuat terhadap pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial dan dengan demikian terhadap praktek pekerjaan sosial, meskipun karena terbatasnya ruang pembahasan, tidak semua pemikiran tokoh-tokoh tersebut dapat didiskusikan panjang lebar dalam buku ini.

Para tokoh didekati secara kritis bukan untuk tujuan yang lain, tetapi untuk dirayakan pemikirannya untuk kepentingan pembangunan Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya di Indonesia. Mahasiswa dapat dengan bebas menolak pemikiran atau bersepakat dengan pemikiran yang berkembang. Bahkan satu saat mereka akan membangun jalur pemikirannya sendiri dalam pengembangan keilmuan kesejahteraan sosial. Peluang untuk itu sangat terbuka dengan membuka wawasan dan kebebasan akademik yang bertanggung jawab.

Dalam tulisan ini saya menggunakan catatan kaki karena dirasakan lebih praktis dalam menjelaskan sesuatu yang terkait dengan pembahasan yang sedang didiskusikan pada halaman utama, dan lebih mudah dalam mengajak pembaca untuk membandingkan dengan sumber-sumber lain maupun melihat praktek di lapangan, sehingga diharapkan tulisan ini dapat lebih interkatif dengan pembaca, khususnya para mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial.





**PEMBAHASAN I :**  
**DUNIA FILSAFAT, APAKAH ITU?**



**K**etika kita mendengar kata filsafat mungkin yang terbayang dalam benak atau pikiran kita adalah sesuatu yang rumit, “terlalu dalam”, sesuatu yang mendasar, sangat menantang. Mungkin karena itu pikiran kita ingin berlari dari filsafat. Atau sebaliknya, karena kita ingin memahami hidup manusia dengan pemahaman yang lebih kaya, maka kita tekadkan untuk bertamasya akademis menempuh jalan filsafat.

Ya, filsafat memang luas, rumit dan eksotis, dia memiliki akar yang dalam, tentu saja kita juga tidak dapat mengelak dari sejarah bahwa filsafat adalah induk dari segala ilmu. Sejak zaman Yunani, hingga masa keemasan Islam dan kebangkitan Eropa. Sampai hari ini dan mungkin sampai hari akhir nanti, filsafat masih tetap menjadi induk bagi ilmu, termasuk ilmu utama yang kita diskusikan dalam buku ini, yaitu Ilmu Kesejahteraan Sosial. Induk dalam artian tidak sekedar dipandang sebagai objek yang melahirkan tetapi dilihat sebagai sejarah kelahiran. Dalam hal ini sejarah kelahiran Ilmu Kesejahteraan sosial.

Semakin anda mencoba mendalami suatu ilmu, maka anda akan semakin filosofis memahami ilmu tersebut, itulah sebabnya - sebagai salah satu contoh - kenapa di luar negeri, seseorang yang

menempuh kuliah sampai jenjang formal tertinggi, yaitu S3, pada saat lulus dia diberi gelar Ph.D atau *Philosophy Doctor*, atau gelar Dphil, *Doctor of Philosophy* artinya kurang lebih doktor filsafat, tidak masalah di bidang ilmu apapun dia menempuh gelar S3 tersebut, kalau dia berhasil menyelesaikannya dengan baik maka dia diberi gelar Ph.D, Doktor Filsafat. Di Indonesia mereka itulah para peraih gelar Doktor di bidang ilmunya masing-masing.

Tapi apakah untuk memahami filsafat ilmu berarti anda harus terlebih dahulu menempuh kuliah bahkan sampai ke jenjang S3? tentu saja tidak selalu harus begitu, anda dapat memahami filsafat ilmu bahkan sejak awal. Bahkan mungkin saja anda sedang mulai memahaminya sejak anda mulai membaca buku ini, meskipun anda membacanya untuk penasaran saja.

Salah satu tujuan utama filsafat adalah memahami manusia dan seluk beluk kehidupannya, manusia dari sudut pandang kesejahteraan sosial adalah objek material dari Ilmu Kesejahteraan Sosial yang kita bahas dalam buku ini.

Dalam bentuk fisual dapat digambarkan sebuah pohon besar yang rindang, maka filsafat adalah akarnya sementara ilmu-ilmu adalah batang dan ranting-ranting yang bercabang-cabang. Kalau kita mengurut ranting sampai ke dasarnya maka kita pada akhirnya akan sampai juga kembali ke akar. Akar mungkin tidak kelihatan, tapi dialah sumber utama kehidupan dan pengembangan sebuah pohon.

Demikianlah peran filsafat terhadap ilmu-ilmu yang dilahirkannya. Maka berpikir filsafat adalah berpikir sampai ke akar. Epistemologi, filsafat Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan demikian berupaya menggali akar keilmuan kesejahteraan sosial untuk memperkokoh pemahaman terhadap struktur keilmuan Kesejahteraan Sosial.

Karena filsafat adalah induk dari ilmu dan tidak pernah kering melahirkan ilmu-ilmu berikutnya, maka hingga saat ini, seiring dengan perjalanan waktu, telah banyak lahir disiplin ilmu yang masing-masing menjadi spesialis pada masing-masing objek formal yang dikajinya. Ilmu-ilmu tersebut kalau dikaji dan dikaji terus semakin dalam, maka pada akhirnya akan mengantarkan kita kembali lagi pada induknya, yaitu filsafat, proses perkembangannya seperti labirin yang semakin besar, jika dirunut ke belakang maka kita kembali ke titik pusat labirin, lingkaran filsafat. Semakin dalam suatu ilmu dipelajari maka dia akan semakin filosofis, Dapat juga dikatakan, filsafat adalah lautan tempat

di mana sejuta sungai ilmu kembali bermuara.

Dalam kajian filsafat ilmu, permasalahan yang ada pada ilmu pengetahuan ditinjau secara kritis dan mendalam serta luas sekaligus mengakar, dia tidak membatasi dirinya sendiri dari arah mana dia akan dipertanyakan, dia selalu membuka diri untuk dikembangkan dan dikritik. Dia tidak anti kritik.

Salah satu ilmu pengetahuan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan dunia ilmu kontemporer termasuk di Indonesia adalah ILMU KESEJAHTERAN SOSIAL. Mengingat karakteristik Ilmu Kesejahteraan Sosial yang unik, yaitu sebagai ilmu terapan dan juga sebagai ilmu interdisipliner, maka dia tidak pernah menutup diri dari pengaruh ilmu lain. Inilah salah satu karakter utama Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Memahami adalah seni. Pemahaman setiap orang terhadap sesuatu tidak selalu sama. Ketika saya bertanya kepada mahasiswa di kelas semester pertama Ilmu Kesejahteraan Sosial, apakah filsafat itu? Beberapa diantara mereka bahkan ada yang spontan menjawab kalau dia belum pernah memahami atau tertarik dengan kata filsafat tersebut. Selanjutnya, jika demikian adanya, lalu bagaimana kemudian mencari cara untuk memberi pemahaman kepada mereka tentang filsafat?

Tentu ini menjadi salah satu bagian paling menantang dalam mengajarkan filsafat, khususnya filsafat Ilmu Kesejahteraan Sosial kepada para mahasiswa semester pertama yang baru saja lulus dari sekolahan, pesantren, Aliyah, STM atau SMA umum tersebut. Alih-alih memberikan penjelasan definisi filsafat di awal, saya lebih memilih untuk membiarkan saja mereka membentuk persepsinya sendiri terlebih dahulu, hingga akhirnya di akhir perkuliahan mungkin tanpa disadari mereka telah menemukan sendiri definisi filsafat tersebut. Dengan demikian lebih akomodatif dan partisipatif, lebih mengalir.

Untuk membekali para mahasiswa awal tersebut, salah satu metode mengajar yang biasa saya terapkan diantaranya dengan meminta para mahasiswa untuk membaca dan memberikan catatan dan respon mereka terhadap salah satu buku filsafat yaitu buku Dunia Sophie<sup>1</sup> dan tentu saja sebagai mahasiswa mereka juga harus

---

1 Buku karya Jostein Gaarder, Dunia Sophie, penerbit Mizan, Penerjemah: Rahmani Astuti, cetakan ke XVI Edisi Gold, 2015.

Buku Dunia Sophie adalah sebuah buku novel filsafat yang ditulis oleh Jostein Gaarder yang mendiskusikan di dalamnya tema tema filsafat dengan gaya dialektika yang ringan melalui tokoh-tokoh filsafat yang dikutip dan diceritakan kembali di dalam novel tersebut, sehingga filsafat lebih mudah dipahami oleh

banyak membaca buku-buku yang lain untuk membuka wawasan dan memecahkan kebuntuan-kebuntuan dalam berpikir. Tentu saja ada banyak cara lain dalam mempelajari filsafat.

Ilmu Kesejahteraan Sosial berbeda dari kebanyakan ilmu yang lain, dia adalah ilmu terapan yang juga bersifat ilmu interdisipliner. Sebagai ilmu terapan, Ilmu Kesejahteraan Sosial memiliki tiga pilar utama, yaitu pilar pengetahuan keilmuan (*body of Knowledge*), pilar keterampilan (*body of skill*) dan pilar nilai (*body of values*). Ketiganya harus dibangun sama kuat, karena itu dalam rangka memperkuat pemahaman ke tiga pilar tersebut, maka bagi mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial, sebagai pondasi awal, seyogyanya mereka dapat memahami filosofi daripada keilmuannya.

Pada awalnya mahasiswa harus melihat Kehidupan ini adalah sebagai kelas raksasa bagi mereka. Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial tidak diperkenankan membatasi kelas hanya sebatas ruang yang berbatas dinding kemudian ada pintu dan jendela, yaitu memang kelas, tetapi bagi mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial bukan semata-mata hanya itu saja yang dimaksud dengan kelas tempat belajar. Dunia dan kehidupan nyata manusia adalah kelas mereka. Apalah artinya berpikir, bila terpisah dari masalah kehidupan nyata. Inilah akar epistemologi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Maka dengan demikian kesejatiannya adalah: "seorang Pekerja sosial itu akan menjadi pekerja sosial selama dia bergerak dan menyatu dengan konteks masyarakat di mana dia beraktivitas".

Karena itu, di samping kelas formal di kampus, kelas yang sesungguhnya sangat penting juga bagi mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah kehidupan nyata ini. Dunia nyata manusia dan lingkungan sosialnya adalah kelas sekaligus laboratorium raksasa

---

para pemula, kisah ilmiah yang menggoda penasaran dan membuat filsafat menjadi cukup renyah dan tidak alot.

Bagi saya sebagai dosen, buku ini sangat membantu para mahasiswa pemula yang mulai belajar filsafat. Sebagai metode pengajaran, para mahasiswa diberi tugas untuk merangkumnya sepanjang semester, sesuai dengan bagian-bagian yang telah ditetapkan dan disepakati di awal kontrak belajar perkuliahan. Para mahasiswa akan mengumpulkannya pada setiap pertemuan di kelas. Salah satu bagian yang paling menarik bagi saya adalah ketika membaca daftar pertanyaan yang wajib mahasiswa tuliskan sebanyak mungkin yang mereka ingin tanyakan di setiap bagian akhir rangkuman tersebut. Mahasiswa diharapkan menjadi semakin kritis, menjadi paham dengan demikian, bahwa filsafat adalah seni bertanya. Dalam filsafat pertanyaan yang bagus adalah setengah jawaban dan menjadi pondasi yang kuat untuk mendapat jawaban yang benar. saya rasa dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial juga demikian adanya, *wa bil khusus* dalam melakukan asesment permasalahan yang di alami oleh klien baik individu, kelompok maupun suatu masyarakat yang lebih luas.

bagi para mahasiswa. Kenapa? Jelas, karena dalam sejarahnya, baik di barat maupun di timur termasuk di Indonesia sendiri, Ilmu Kesejahteraan Sosial secara epistemologis adalah ilmu yang lahir dari denyut keseharian permasalahan kehidupan manusia serta bagaimana manusia -- para relawan sosial, Tenaga Kesejahteraan sosial di masa awal perkembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial -- merespon setiap permasalahan tersebut.

Sebagai ilmu terapan, Ilmu Kesejahteraan Sosial tidak boleh hanya berhenti menjadi sekedar wacana akademik keilmuan yang dihafal-hafal semata, tetapi harus berpengaruh secara aksiologis pada terciptanya kesejahteraan manusia di lapangan kehidupan. Hanya dengan mengikuti denyut kehidupan itulah para mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial dapat dengan sangat bagus memahami hakikat, ontologi kesejahteraan yang sesuai dengan harapan dan kebutuhan individu, dan yang sesuai dengan kelompok maupun konteks suatu masyarakat sosial tertentu, atau sebuah negara tertentu, bahkan dalam konteks manusia secara universal.

Lalu Siapakah dosennya? Dalam kelas raksasa kehidupan ini, semua manusia yang anda temui adalah "dosen" anda, termasuk orang yang psikotik akut (sering disebut dengan orang gila dalam arti yang spesifik) yang hilang kesadaran sekalipun, karena dengan melihat orang tersebut, anda menjadi semakin menyadari dengan kualitas yang baik bahwa anda masih dapat berpikir dan sadar. Mungkin anda menyebut psikotik tersebut sebagai orang gila, tapi orang itu telah memberi pemahaman kepada anda tentang arti sebuah kesadaran dalam menjalani kehidupan. Meskipun hanya dengan melihatnya, namun sesungguhnya sedang terjadi sebuah dialog imajiner antara anda yang sedang berpikir dan orang gila tersebut. Misalnya anda menjadi bertanya pada diri anda, "apakah saya berbeda dengan dia", "apa yang bisa saya perbuat untuk orang tersebut?", bagaimana saya harus bersikap kepada dia? bagaimana masyarakat memandangi dia, atau sebaliknya? dan itu adalah suatu bentuk "kuliah" juga.

Keterampilan awal seperti ini niscaya harus dimiliki oleh seorang yang mempelajari Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai ilmu terapan. Walaupun anda mungkin saja tidak akan mendapatkan nilai formal untuk "perkuliahan" informal di kehidupan nyata tersebut. Anda harus membaca teori-teori keilmuan tetapi juga pada saat yang sama harus memahami puisi dan sajak-sajak kehidupan.

Di masyarakat, anda akan mendapatkan nilai filosofis tersendiri,

itu antara anda dan kehidupan anda sebagai calon pekerja sosial profesional, itulah yang dimaksud oleh orang-orang yang mengatakan "ilmu itu harus membumi", ilmu dan amal niscaya sejalan harmoni, beriringan, berkelindan.

Di kampus anda membangun pengetahuan keilmuan, saat yang sama di kehidupan bermasyarakat anda juga membangun keterampilan dan memahami nilai-nilai yang dianut, yang hidup dan senantiasa berkembang atau berubah bersama masyarakat. Ini juga sebuah perjalanan filosofis yang niscaya ditempuh oleh seorang yang mempelajari Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai calon pekerja sosial yang profesional maupun sebagai pemikir dalam konteks lebih makro, pembangunan sosial.

Pendek kata bagi mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial, menjadi mahasiswa berarti menjalani keseimbangan dan kesinambungan antara kegiatan perkuliahan di kampus dan kegiatan memahami kehidupan nyata di masyarakat yang sejatinya tidak terpisahkan.

Dalam kehidupan masyarakat itulah terdapat kenyataan yang dapat ditangkap untuk dipahami oleh mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial atau pekerja sosial. Dengan demikian, dalam pembahasan buku ini, kita juga akan mendiskusikan bagaimana Ilmu Kesejahteraan Sosial tidak bisa dipisahkan dengan pembahasan diskusi mengenai perilaku manusia dan lingkungan sosial. Ini adalah mata kuliah wajib yang telah disepakati oleh seluruh pendidik pekerjaan sosial di tingkat global, menjadi standar Internasional di tingkat International Federation of Social Workers (IFSW) dan International Association of Schools of Social Work (IASSW)<sup>2</sup>.

Sebelum lebih jauh, mari kita sekilas telusuri terlebih dahulu

---

<sup>2</sup> Di tingkat akademisi ilmu kesejahteraan sosial, pada pertemuan Asean Social Work Concorcium Conference anggota APASWE, anggota IFSW/IASSW di Solo Indonesia Tahun 2016, kesepakatan ini kembali dipertegas dengan menyepakati ada enam mata kuliah yang menjadi standar minimum kurikulum ACSW (ASEAN Minimum standard of Core Curriculum for Social Work Education) yang harus diterapkan di seluruh prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial termasuk di Indonesia, salah satunya yaitu mata kuliah Perilaku Manusia dan Lingkungan Sosial (Human Behaviour And Social Environment).

Dalam pertemuan tersebut juga disepakati definisi terbaru pekerjaan sosial (social work) mengacu pada IASSW dan IFSW *Global Definition of the Social Work Profession* : *The Social work is Practice-based profession and an academic discipline that promotes social change and social development, social cohesion, and the empowerment and liberation of people. Principles of social justice, human right, collective responsibility and respect for diversities are central to social work. Underpinned by theories of social work, social sciences, humanities and indigenous knowledge, social work engages people and structures to address life challenges and enhance wellbeing.*

filsafat dari aspek sejarah kelahirannya. Filsafat lahir karena sifat dasar manusia yang memiliki rasa kagum, takjub atau rasa heran pada sesuatu, gejala-gejala maupun peristiwa alam, dan tentu saja termasuk rasa heran dan pertanyaan akan fenomena kehidupan manusia. Tidak terkecuali pertanyaan akan nasib manusia, takdir, air mata dan senyuman kebahagiaan dalam menjalani kehidupan dan perjuangan meraih kesejahteraan yang diharapkan.

Sepanjang rentang sejarah manusia dan perjalanan waktu, persoalan manusia terus berkembang dan semakin bertambah kompleks, rumit dan luas. Dunia filsafat sebagai dunia yang dinamis tidak terhindar dari hal yang sama, dia mengalami perkembangan dalam sejarahnya. Cara sederhana jika kita ingin mengenali ciri berpikir filsafat, maka kita dapat melakukan indentifikasi melalui indikator bahwa berpikir filsafat mengandung makna berpikir tentang segala sesuatu yang ada yang dilakukan secara kritis, mengakar, sistematis, logis, tertib, rasional dan komprehensif. Kajian Ilmu Kesejahteraan Sosial dari sisi filosofis dengan demikian niscaya didekati dari segala indikator tersebut.

## **Manfaat Pemahaman Filsafat Ilmu Bagi Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial**

Anda mungkin bertanya, sebagai mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial, untuk apa saya harus memahami filsafat Ilmu Kesejahteraan Sosial? Baik sekali jika pertanyaan itu muncul di pikiran anda, karena barang siapa bertanya, maka dia akan tertarik untuk mencari jawaban.

Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut mungkin lebih baik saya mengajak anda masuk dalam Simulasi kasus yang saya arahkan sendiri skenarionya sekedar untuk bahan simulasi anda, hal ini dapat setidaknya membantu untuk menemukan setidaknya jawaban awal dari pertanyaan apa manfaat pemahaman filsafat bagi mahasiswa kesejahteraan sosial tersebut. Akan lebih baik jika anda misalnya memilih untuk mensimulasikan hal ini di depan kelas dalam bentuk main peran atau *roleplay*.

Cobalah untuk masuk ke dalam situasi simulasi yang saya arahkan ini, posisikan diri anda adalah sebagai pemeran dalam fragmen berikut:

Hari ini anda sedang menjalani hari yang cukup sulit, anda

harus mengembalikan buku yang anda pinjam dari perpustakaan karena hari ini adalah hari terakhir batas pengembalian buku tersebut. Anda telah berupaya bergegas ke perpustakaan, setelah sampai di depan meja petugas perpustakaan, anda kaget sekali karena saat anda membuka tas, anda tidak menemukan buku tersebut di dalam tas anda, anda baru sadar bahwa anda telah meninggalkannya di meja kantin, tadi anda terburu-buru, dan ditambah lagi pada saat itu ada beberapa teman yang mengajak anda untuk segera menyelesaikan tugas kelompok, tetapi anda memilih untuk bergegas ke perpustakaan, dan sekarang begitu anda sampai di perpustakaan, anda baru sadar buku itu ternyata ketinggalan. Waktu anda nyaris habis, perpustakaan sekarang sedang persiapan mau ditutup.

Anda mencoba tenang dan memutuskan untuk segera kembali lagi ke meja kantin tadi, setelah sampai di sana anda menemukan bahwa buku tersebut sudah tidak ada lagi di tempat di mana anda telah tanpa sadar meninggalkannya, seseorang telah membawa buku tersebut. Pikiran anda menjadi tambah pusing. Kemudian setelah berjuang mengatasi perasaan negatif anda memutuskan untuk tenang dan beralih fokus pada masalah lain, anda memilih fokus ke tugas kuliah, anda duduk dan mulai membuka laptop, kemudian menyambungkan sebuah *flash disk* untuk mengkopi *file* tugas anda, karena harus segera menggabungkannya dengan file dari anggota kelompok lain untuk segera dikompilasi oleh ketua kelompok dan diserahkan ke dosen. Tapi anda kaget karena *file* yang sudah anda selesaikan tersebut, sekarang ternyata terkena virus, semua kalimat yang anda susun telah berubah menjadi simbol berbentuk kotak-kotak semua, *file* tugas anda telah terkena virus "I LoVe YoU". virus ganas!

Anda menjadi lemas merasakan kejadian tersebut, pikiran galau, mungkin perut anda menjadi terasa lain. Lalu anda terpikir untuk membeli makanan ringan sekedar untuk menghibur perut anda yang sedang berreaksi, anda membuka dompet, tapi apa yang anda temukan di dalam dompet hanya kartu mahasiswa, identitas lain dan catatan tagihan, "aaahh... apakah uang sudah habis? Ini akhir bulan", anda bertambah lemas.

Anda ingin sekali membanting dompet tersebut, akibat akumulasi permasalahan yang anda alami. Hampir saja anda memilih untuk melakukannya, namun muncul sesuatu pada pikiran dan hati anda. Anda mulai membangun pertanyaan, untuk apa saya melakukan hal itu? Apakah ada cara lain? Apakah arti semua peristiwa

ini bagi saya? saya perlu waktu untuk merenungkan semua ini, saya harus menahan emosi, saya yakin pasti ada jalan keluar!!! saya harus mencoba memahami semua ini!!!

Anda akan berpikir, merenungkan, dan mengambil jarak, sejenak dari peristiwa berantai yang dialami tersebut, anda memanggil semua kekuatan positif, kemudian mengambil makna terdalam dan pelajaran yang dapat dijadikan panduan untuk bertindak positif.

Atau mungkin juga anda melakukan sebaliknya, anda akan mengikuti emosi sesaat yang meledak pada saat peristiwa berlangsung (mungkin akibatnya akan semakin fatal, silahkan anda karang sendiri). Ini adalah pilihan yang didasarkan pada keputusan seseorang. ini keputusan anda, hasilnya akan sesuai dengan karakter individu, pemahaman akan filosofi hidup anda sendiri, maupun pengalaman yang dikembangkan oleh masing masing-individu dalam menjalani kehidupannya di masa-masa sebelumnya, termasuk anda.

Pada saat anda berpikir, bertanya dan merenungkan semua hal seperti pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas saat anda mengalami masalah, maka sejatinya anda sedang mulai menempuh jalan filsafat, ya anda sedang berfilsafat ! Anda sedang bertindak filosofis sebagai buah dari salah satunya karena dengan sadar atau tanpa sadar, anda ternyata telah memahami filsafat dengan baik. Anda memahami filsafat mulai dari konteks di mana anda berada, kehidupan anda adalah filsafat anda.

Sesederhana itukah filsafat? ya! minimal begitulah, sederhana bukan. Filsafat berawal dari rasa heran<sup>3</sup>. Oh ya, sedikit lagi tambahan, dalam bahasa atau konsep Ilmu Kesejahteraan Sosial, kemampuan menghadapi permasalahan dan sikap anda yang positif dan tegar dalam menghadapi permasalahan hidup dikenal dengan istilah resiliensi<sup>4</sup>, seseorang yang memiliki daya lenting dalam menjalani

3 Lihat Bryan Magee, *The Story OF Philosophy*, Kisah tentang Filsafat, Edisi Indonesia, penerjemah Marcus Widodo, Hardono Hadi, penerbit Kanisius, Yogyakarta cetakan ke 5. 2012. Buku ini membahas lengkap mengenai sejarah filsafat. Salah satu kutipan yang menarik di dalamnya adalah : "Takhayul membakar dunia, Filsafat memadamkannya" Voltaire. "Agama mendamaikan keduanya", ini tambahan dari saya.

4 Lihat dalam *THE SOCIAL WORK DICTIONARY*, 5<sup>th</sup> edition, Robert L. Barker, NASW PRESS, Natioal Association of Social Work, Washington, DC. 2003. Resiliency adalah : *the human capacity (individual, group, and/or community) to deal with crises, stressors, and normal experiences in an emotionally and phisically healthy way. An effective coping style.* H. 369. Kapasitas yang dimiliki oleh seseorang (baik sebagai individu, kelompok dan/atau komunitas) untuk berhadapan dengan krisis atau permasalahan stres, dan pengalaman-pengalaman normal secara emosional dan fisik yang sehat. Gaya menghadapi/ menangani masalah yang

permasalahan hidup yang dialami. Istilah ini dikenal juga dalam ilmu psikologi, ilmu yang menjadi salah satu kontributor bagi perkembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial, (lihat pada pembahasan diagram anatomi pekerjaan sosial dalam bagian akhir buku ini).

Saat anda menjalani kehidupan anda, kemudian anda bertanya mengenai makna, dan kemudian mencari jawaban atas pertanyaan tersebut maka itu berarti anda sedang mulai berfilsafat, Filsafat dalam praktek keseharian adalah salah satu cara pandang dan bentuk sikap manusia terhadap permasalahan yang dialami dalam kehidupannya. Dalam banyak kasus dapat tercermin dengan jelas bahwa apa yang anda pikirkan itulah yang anda lakukan.

Bagaimana tanggapan anda mengenai simulasi dan penjelasan di atas, apakah sekarang anda sudah mulai menemukan jawaban untuk pertanyaan mengenai apa kepentingan memahami filsafat bagi mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial? Jika ada pertanyaan lanjutan, inilah saatnya anda berdiskusi dengan teman-teman anda untuk membahasnya.

#### Diskusi 2:

Bentuklah kelompok diskusi yang anda sesuaikan, kemudian diskusikan, Kenapa manusia menolong orang lain? Apa motifasi yang melatarbelakanginya? Apa yang dikejar oleh manusia dalam kehidupan di dunia ini? Kenapa manusia mengalami kesedihan? Apakah kesejahteraan itu? Kenapa manusia mengejar kebahagiaan? Kenapa manusia berbuat baik? Kenapa mereka terpanggil untuk berbagi? Di mana letak kesejahteraan dan bagaimana mengukurnya?

Selanjutnya setelah anda selesai merenungi situasi pertama di atas, sekarang cobalah kemudian bawa diri anda untuk menjadi pemeran simulasi pada situasi yang kedua, pada fragmen sebagaimana berikut:

---

efektif.

Sebagai contoh: seorang anak yang memiliki resiliensi yang baik mungkin akan dapat menghadapi penelantaran yang dia alami dengan insting meningkatkan relasi yang sehat dengan keluarga dekat yang lain atau dengan teman-temannya, sementara anak yang lain yang tidak memiliki resiliensi mungkin dia akan menarik diri dari orang sekitar dan merasa kesepian. Resiliensi adalah salah satu faktor yang harus dikenali oleh seorang pekerja sosial dalam proses asesment pada kliennya dan untuk membuat perencanaan intervensi terhadap klien.

Anda sedang berjalan jalan menyusuri perkampungan, anda “blusukan” mencium aroma lapangan, merasakan kenyataan di masyarakat, anda pergi bersama teman-teman sehabis perkuliahan tadi siang. Di tengah perjalanan, anda bersama teman-teman melihat ada kerumunan massa di pinggir sungai, suasana terlihat jelas bahwa situasi itu tidak seperti biasanya, orang-orang saling bertanya, anak-anak berlari-lari, berteriak riuh rendah, sahut-sahutan. Anda penasaran, dan insting anda sebagai mahasiswa yang sedang mempelajari Ilmu Kesejahteraan Sosial memanggil anda untuk mencoba merekam dalam pikiran kemudian memahami situasi tersebut.

Anda mendekati kerumunan tersebut dan anda mendapati situasi yang mengagetkan, seorang bayi merah mungil, masih berumur hitungan jam, telah ditemukan oleh masyarakat di pinggir sungai itu, bayi itu terlihat sangat lemah, tidak berdaya, dia hanya bisa menangis sekuat sisa tenaga yang dia miliki, entah apa yang sedang dirasakan bayi tersebut.

Ternyata bayi itu telah dibuang oleh seseorang, atau mungkin oleh dua orang. Kemudian anda berpikir siapa yang telah tega membuang bayi malang tersebut? Apa alasan mereka melakukannya, kemana mereka pergi setelah membuang bayi itu? apa yang ada di pikiran mereka pada saat ini? Apakah orang tua bayi itu tidak punya pikiran yang sehat? apakah mereka tidak kuat menerima kenyataan? Apakah mereka atau dia, si pembuang bayi itu adalah juga korban dari kenyataan pahit yang lain sebelum peristiwa pembuangan bayi itu mereka atau dia lakukan? anda terus bertanya tanya.

Selanjutnya mengenai bayi tersebut anda bertanya lagi, bagaimana nasibnya kedepan? siapa yang akan memeliharanya, mengasuh dan membesarkannya? Bagaimana orang lain berpikir bayi itu harus diselamatkan, sementara orang tuanya membuangnya? Apa makna sebuah kehidupan? dan pertanyaan-pertanyaan seterusnya. Sampai disini simulasi anda.

Ketahuilah, Ketika anda bertanya dan memikirkan semua pertanyaan tersebut di atas, seluruhnya atau sebagian, maka pada saat itu anda sedang masuk dalam permenungan filosofis. Anda sedang berfilsafat. Sederhana itu? Ya, memang sederhana, siapa bilang filsafat itu sulit ! bagi anda yang benar benar sedang memahami Ilmu Kesejahteraan Sosial filsafat itu akan terasa menjadi begitu mudah, dia mengalir seperti kehidupan itu sendiri. Filsafat yang kita bahas ini adalah tentang seni memahami kehidupan manusia dan

kesejahteraannya baik dari sisi lahir maupun batin.

Simulasi yang telah anda ikuti tersebut akan membawa anda melangkah pada jawaban mengenai filsafat tahap berikutnya. Dia akan semakin dalam, ada beragam objek kajian, ada banyak aliran dan mazhab filsafat yang spesifik, rumit. Anda akan mulai memahami filsafat tidak lagi sekedar jalan hidup tetapi filsafat sebagai metode berpikir. Mungkin pada titik inilah banyak orang meyakini bahwa filsafat itu sulit dan membingungkan, terlalu bertele-tele. Tapi meski demikian, anda tidak perlu khawatir, karena bingung itu adalah awal pengetahuan.

Sebagai seorang mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial, ketika anda mendapati permasalahan sebagaimana contoh-contoh pada simulasi di atas dan kemudian anda berpikir dan merenung dan bertanya lebih dalam lagi, lebih metodologis, maka -- dari sisi hakikat Kesejahteraan Sosial -- sesungguhnya anda sedang memasuki pintu gerbang filsafat Ilmu Kesejahteraan Sosial. Ilmu yang sedang anda pelajari saat ini.

Memahami kehidupan dari sisi bagaimana cara manusia menghadapi berbagai persoalan yang dihadapinya dan melakukan pengkajian mengenai bagaimana cara mengatasinya dan demikian seterusnya, dari proses-proses dialektika seperti itulah kelahiran Ilmu Kesejahteraan Sosial dimulai, inilah salah satu akar Filsafat Ilmu Kesejahteraan Sosial. Selanjutnya sebelum lebih jauh, apakah dengan menjalankan cara berpikir yang mendalam seperti contoh-contoh di atas berarti anda telah menjadi seorang filosof? ya mungkin, bisa saja! Tapi juga bisa jadi tidak, mungkin anda hanya sekedar mengetahui filsafat sebagai sekumpulan teori. Itu tergantung cara memilih anda sendiri. Filsafat bisa menjadi pilihan sebagai jalan atau pandangan hidup, atau filsafat sebagai cara analisa atau model pendekatan dalam memahami sesuatu, dalam hal ini kita akan menemukan istilah paradigma<sup>5</sup>. Filsafat sebagai metode dalam berpikir.

5 Paradigma berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata "para" yang artinya di sebelah atau pun di samping, dan kata "diegma" yang artinya teladan, ideal, model. Sedangkan secara terminologis, istilah paradigma diartikan sebagai sebuah pandangan atau pun cara pandang yang digunakan untuk menilai dunia dan alam sekitarnya, yang merupakan gambaran atau pun perspektif umum berupa cara - cara untuk menjabarkan berbagai macam permasalahan dunia nyata yang sangat kompleks yang menjadi sekumpulan keyakinan dasar yang membimbing tindakan manusia. untuk meraih berbagai macam pengetahuan mengenai dunia dan berbagai macam fenomena yang terjadi di dalamnya.

Pradigma sangat berkaitan erat dengan prinsip - prinsi dasar yang menentukan pandangan seseorang terhadap dunia yang dia jalani. Paradigma

Saya banyak menemukan pertanyaan sederhana terkait ilmu yang dikuasai dan pilihan seseorang dalam menjalankan aktivitas dalam hidupnya. Misalnya pertanyaan apa bedanya seorang filosof dengan sarjana ahli filsafat? Ini pertanyaan menarik. Ini seperti pertanyaan apa bedanya sarjana ilmu kedokteran dengan dokter, atau kita masuk saja ke pertanyaan mengenai topik kita saat ini, yang juga sering dipertanyakan, apa bedanya sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan Pekerja Sosial profesional?<sup>6</sup>

Untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut mungkin kita terlebih dahulu berkunjung, bersilaturahmi ke saudara kita yang ada di fakultas atau jurusan filsafat, mereka kuliah di jurusan filsafat, mereka kemudian lulus mendapat gelar sarjana filsafat, mereka memahami sejarah filsafat dari zaman Yunani hingga zaman kontemporer saat ini, mereka juga memahami jalan pemikiran tokoh-tokoh besar dalam filsafat Barat dan Timur, dari mulai Socrates, Aristoteles, Plato, Immanuel Kant, Nietzsche, Karl Marx, Hegel, Heidegger, Gadamer serta sebut saja sejumlah nama besar lainnya. Kemudian memahami filosof di masa keemasan Islam di Timur dan Cordoba di Eropa<sup>7</sup> dari mulai Ibnu Rosyid, Al-Ghazali, Ibnu Sina serta yang lainnya yang menjadi filosof besar yang telah mewarnai aliran-aliran berpikir dalam filsafat.

Mereka juga mendalami bagaimana proses dialektika dalam filsafat. Tapi apakah kemudian mereka menjadi seorang filosof sebagaimana tokoh-tokoh itu? belum tentu. Bisa jadi ya, tapi bisa juga tidak. Apakah mereka bisa dikatakan sarjana filsafat? ya tentu sudah

---

biasanya meliputi tiga elemen utama yaitu : elemen ontologi elemen epistemologi, dan elemen metodologi. Salah satu tokoh yang mengungkap istilah paradigma adalah Thomas Kuhn.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) paradigma diartikan sebagai model dalam teori ilmu pengetahuan atau kerangka berpikir.

6 Pertanyaan ini dijawab beragam, tergantung dari sudut mana jawaban itu diberikan. Dari sisi administrasi di Indonesia, secara teknis telah ditetapkan suatu proses sertifikasi pada pekerja sosial profesional dengan ketentuan serta persyaratan yang ditetapkan oleh Lembaga Sertifikasi dan asosiasi. Disinilah ilmu pekerjaan sosial kemudian dimanifestasikan kedalam suatu praktek yang dijaga "kejernihannya" oleh kesepakatan profesionalitas. Dengan demikian sarjana S1 Ilmu kesejahteraan sosial belum tentu mendapat sertifikat pekerja sosial profesional jika dia tidak mampu menunjukkan kompetensinya pada uji sertifikasi tersebut (ini saya gambarkan sebagai contoh yang sedang berlaku di Indonesia pada saat ini)

7 Perkembangan filsafat di dunia Islam (Timur) telah memberikan cahaya bagi kebangkitan renaissance di Eropa (Barat). Buku berjudul *Philosophy In The Renaissance of Islam* karya Joel L Kremer, J Brill, Leiden Netherlands. 1986. adalah salah satu buku yang sangat rinci dalam mendiskusikan hal ini. Pembaca dapat membukanya lebih lanjut jika ingin memperdalam.

pasti, buktinya mereka memiliki ijazah formal di bidang itu. Jadi seorang sarjana filsafat belum tentu dia memilih menjadi seorang filosof.

Bagaimana dengan sarjana Ilmu kedokteran, atau sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial? Ya sama saja. Seseorang yang lulus dari jurusan Ilmu Kedokteran, belum tentu menjadi seorang dokter, dia bisa saja lulus menjadi sarjana kedokteran tetapi kemudian memilih karirnya di jalur yang lain, misalnya memilih jadi pengusaha yang ingin mendirikan banyak sekolah dan rumah sakit gratis dll.

Demikian juga dengan seorang sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, dia punya hak dan peluang untuk menjadi pekerja sosial, tetapi belum tentu dia memilih menjadi seorang pekerja sosial. Tapi apakah dia sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial? Ya, tentu sudah jelas, buktinya dia memiliki ijazah formal di bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial itu.

Kalau anda lulus kuliah dan menjadi sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, anda tentu bisa menjadi apapun yang anda mau. Nah, salah satunya, anda bisa memilih menjadi Pekerja Sosial profesional (*social Worker*) karena anda memiliki ijazah formal untuk landasan profesi pekerjaan sosial tersebut, tentu saja anda tidak akan memilih menjadi dokter atau insinyur atau psikolog misalnya, karena anda bukan sarjana ilmu kedokteran atau sarjana tehnik atau sarjana psikologi dan seterusnya, kecuali anda mau mengambil kuliah lagi untuk bidang-bidang profesi atau keahlian itu.

Artinya pertanyaan mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial yang banyak menanyakan tentang akan bekerja di mana saya ke depan setelah lulus kuliah, itu juga termasuk pertanyaan filosofis, itu pertanyaan praktis dan sangat aksiologis, jawabannya akan sangat banyak dan beragam<sup>8</sup>.

Kembali ke diskusi terkait manfaat memahami fisafat Ilmu Kesejahteraan Sosial bagi mahasiswa, akan banyak manfaat yang dapat diserap oleh mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial, diantaranya dapat bermanfaat dalam proses mendalami sebuah metode<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Pertanyaan seperti ini biasanya ditanyakan dalam rangka memahami keterkaitan antara ilmu yang dikuasai dan praktek yang dipilih oleh seseorang. Antara latar belakang pendidikan dan pekerjaan seseorang.

<sup>9</sup> Terkait dengan metode dalam pekerjaan sosial, seorang kerja sosial tidak boleh hanya terlatih dalam soal pemakaian metode saja, tetapi juga harus terlatih dalam memahami konteks dalam pemakaian metode tersebut. Teori-teori atau metode pekerjaan sosial banyak yang datang dari situasi di tempat kelahirannya di negara maju (barat). Kita membaca metode tersebut, tetapi kita mesti merumuskan sendiri kondisi di Indonesia, sehingga mampu memodifikasi

sebelum digunakan dalam suatu intervensi pekerjaan sosial, dalam mempraktekan ilmu yang didapatkan baik di saat kuliah di kampus maupun saat praktek di masyarakat. beberapa manfaat lain yang dapat dipetik setelah memahami filsafat Ilmu Kesejahteraan Sosial diantaranya :

1. Dengan mempelajari filsafat ilmu secara umum diharapkan mahasiswa semakin kritis dalam sikap ilmiahnya. Mahasiswa sebagai civitas akademis diharapkan untuk bersikap kritis terhadap berbagai macam teori yang dipelajarinya di ruang kuliah maupun dari sumber-sumber lainnya. Sehingga pada saat praktek di lapangan dia dapat menunjukkan kompetensinya dengan baik.
2. Mempelajari filsafat Ilmu Kesejahteraan Sosial mendatangkan kegunaan bagi para mahasiswa sebagai calon ilmuwan maupun praktisi pekerjaan sosial untuk mendalami metode-metode dan untuk melakukan penelitian dan mengaitkannya dengan konteks individu atau masyarakat yang dihadapi untuk dapat memproduksi pengetahuan baru maupun metode baru di bidang pekerjaan sosial.
3. Dengan mempelajari filsafat Ilmu Kesejahteraan Sosial diharapkan mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial memiliki pemahaman yang utuh mengenai hakikat ilmu terapan dan mampu menggunakan pengetahuan tersebut sebagai landasan dalam proses pembelajaran dan penelitian ilmiah serta praktek pekerjaan sosial di lapangan.
4. Mempelajari filsafat ilmu kesejahteraan sosial memiliki manfaat praktis setelah mahasiswa lulus dan menjadi pekerja sosial atau bekerja di bidang lainnya, mereka pasti berhadapan dengan berbagai masalah dalam dunia maupun pekerjaannya. Untuk memecahkan masalah diperlukan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis berbagai hal yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi.
5. Dengan mempelajari filsafat Ilmu Kesejahteraan Sosial maka pemahaman mengenai kode etik dalam praktek pekerjaan sosial dapat difahami lebih mengakar dan terintegrasi dalam wilayah praktis pada saat pekerja sosial memberikan pelayanan kepada klien.

---

atau bahkan melahirkan metode baru sesuai dengan hasil penghayatan pekerja sosial terhadap persoalan yang terjadi di negaranya. Di sinilah pentingnya pemahaman filosofis dalam menerapkan dan mengkritisi sebuah metode dalam praktek intervensi pekerjaan sosial. Berpikir global tetapi bertidak berdasarkan konteks lokal.

## Bagaimana Pemahaman Mengenai Filsafat Ilmu Kesejahteraan Sosial Penting Bagi Mahasiswa

Dalam pembahasan sebelumnya kita telah mendiskusikan manfaat mempelajari filsafat Ilmu Kesejahteraan Sosial. Selanjutnya dalam bahasan ini saya mengajak untuk masuk ke dalam diskusi filosofis terkait Ilmu Kesejahteraan Sosial. Sebagaimana sifat filsafat adalah mempertanyakan sampai ke akar dan mencoba segala kemungkinan dalam berpikir, termasuk dalam memahami Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Sebuah ilmu yang di dalam konteks negara Indonesia saat ini mulai dikenal luas oleh masyarakat, sama halnya dengan profesi pekerjaan sosial sebagai profesi dari Ilmu Kesejahteraan Sosial, keduanya sedang berupaya terus mendudukkan posisinya di tengah perkembangan ilmu-ilmu yang lain, dan di tengah terus mengalirnya berbagai permasalahan yang melanda kehidupan sosial. Sebagaimana juga diakui oleh William Rowe<sup>10</sup> saat menjadi profesor dan direktur School of Social Work Universitas South Florida USA, dalam *Introduction social work in Inodonesia*, dia mengatakan: *The development of social work in Indonesia is an increasingly complex tapestry. It is as multilayered as Indonesian society itself*. Dia menggambarkan perkembangan Praktek pekerjaan sosial di Indonesia sebagai hamparan permadani yang kompleks.

Meskipun kajian-kajian tentang Ilmu Kesejahteraan Sosial dan pengembangan praktek pekerjaan sosial telah banyak dihasilkan baik dari kalangan akademisi maupun praktisi di lapangan, namun kebutuhan akan pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial dan praktek pekerjaan sosial semakin tinggi dari waktu ke waktu. Bahkan untuk konteks Indonesia sebenarnya malah masih kurang. Karena itu kajian kajian filosofis maupun praktis untuk mendukung semakin banyaknya diskursus (dalam konsep Michel Foucault : sistem berpikir, ide-ide pemikiran) di bidang ini perlu dimunculkan lebih banyak lagi.

Berpikir filsafat memiliki kelebihan, yaitu dia bisa lebih bebas mempertanyakan dan masuk ke dalam wilayah perdebatan yang lebih mendasar, termasuk melampaui eksistensi aliran atau mazhab di dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial. Misalnya apakah kesejahteraan

---

10 Lihat dalam : *Interdisciplinary Approaches to Social Work*, editors Muhrisun Afandi, Zazak Akbar Hidayat. Social work, Post Graduate Program State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

sosial itu sebaiknya masuk dalam wilayah mikro atau makro. Atau perdebatan yang lainnya mengenai apa bedanya kesejahteraan sosial dengan pekerjaan sosial. Filsafat bahkan melampaui itu semua, termasuk mendiskusikan pengembangan keilmuan dengan lebih luas lagi atau memilih sebaliknya dengan mengambil sudut yang lebih spesifik. Dengan demikian mahasiswa bebas memilih jalan manapun yang ingin dia tempuh untuk memahami, dengan berdasarkan pada argumentasi internal serta hasil pembacaan yang kritis terhadap argumen yang dibangun oleh masing-masing kelompok pemikiran yang berbeda tersebut.

Berangkat dari pertanyaan sederhana, Kenapa manusia menolong orang lain? Apa motifasi yang melatarbelakanginya? Apa yang dikejar oleh manusia dalam kehidupan di dunia ini? kenapa manusia mengalami kesedihan? Apakah kesejahteraan itu? Kenapa manusia mengejar kebahagiaan? Kenapa manusia berbuat baik? kenapa mereka terpanggil untuk berbagi? di mana letak kesejahteraan dan bagaimana mengukurnya? serta pertanyaan lain yang bisa anda tambahkan sesuai keinginan.

Diskusi mengenai berbagai pertanyaan tersebut merupakan pembahasan yang penting dalam filsafat Ilmu Kesejahteraan Sosial, diskusi yang pada muaranya akan mengarah kepada jawaban mengenai mengapa lahir Ilmu Kesejahteraan Sosial dan mengapa kemudian lahir praktek pekerjaan sosial dalam konteks profesional.

Dengan memahami filsafat ilmu, anda bisa memahami akar atau kedalaman sebuah disiplin ilmu tersebut. Karena itulah sejatinya setiap ilmu ada filsafat ilmunya, Termasuk Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dalam sitematika filsafat secara keseluruhan, filsafat ilmu merupakan bagian pengkajian dari epistimologi atau filsafat ilmu pengetahuan, yang mencoba menangkap, mendalami apa yang dapat dirumuskan oleh filsafat terhadap pengalaman manusia. Filsafat ilmu bertujuan mengkaji dan menganalisa secara kritis segala hal yang disajikan oleh ilmu, baik dalam bentuk keyakinan teoritis maupun metode, dengan tujuan untuk mengurangi kesalahan dan menjaga konsistensi ilmu.

Filsafat ilmu Kesejahteraan Sosial merupakan telaah filosofis yang ingin menjawab pertanyaan mengenai hakikat ilmu Kesejahteraan Sosial, yang ditinjau dari segi ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya. dia mengkaji hakikat ilmu Kesejahteraan Sosial, seperti :

1. Obyek apa yang ditelaah ilmu Kesejahteraan sosial? Bagaimana hakikat dari obyek tersebut? Bagaimana hubungan antara obyek Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan daya pikir manusia yang mengembangkan ilmu tersebut? (Landasan ontologis)
2. Bagaimana proses yang memungkinkan pengembangan ilmu Kesejahteraan Sosial? Bagaimana prosedurnya? Apa yang harus diperhatikan agar menghasilkan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang benar? Apa yang disebut kebenaran itu? Adakah kriterianya? Apa yang dapat membantu kita dalam mendapatkan suatu pemahaman mengenai Ilmu Kesejahteraan Sosial? (Landasan epistemologis)
3. Untuk apa ilmu Kesejahteraan Sosial dipergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral dan etika? Bagaimana penentuan obyek yang ditelaah yang diintervensi berdasarkan pilihan-pilihan moral ? Bagaimana kaitan antara teknik prosedural maupun metode yang merupakan operasionalisasi ilmiah dari ilmu kesejahteraan sosial dengan norma-norma moral, profesional, nilai-nilai budaya lokal? Apa saja kemungkinan dilema etik? Bagaimana peran klien dalam wilayah mikro, meso maupun makro (Landasan aksiologis).

#### Diskusi 2:

Bentuklah kelompok diskusi yang anda sesuaikan, kemudian diskusikan, Kenapa manusia menolong orang lain? Apa motifasi yang melatarbelakanginya? Apa yang dikejar oleh manusia dalam kehidupan di dunia ini? Kenapa manusia mengalami kesedihan? Apakah kesejahteraan itu? Kenapa manusia mengejar kebahagiaan? Kenapa manusia berbuat baik? Kenapa mereka terpanggil untuk berbagi? Di mana letak kesejahteraan dan bagaimana mengukurnya?

## Objek Filsafat, Objek Filsafat Ilmu dan Objek Filsafat Ilmu Kesejahteraan Sosial

Filsafat dan segala tema yang dibahas di dalamnya bermula dari rasa heran dan dari pengalaman manusia dalam proses menjalani kehidupan dan segala realitas nya. Pada hakikatnya pengalaman manusia sesungguhnya lebih kaya dari sekedar apa yang dapat ditangkap melalui kata-kata atau diuraikan dan dijelaskan dalam kalimat. Namun pengalaman manusia yang sungguh kaya tersebut tetap harus diungkap meskipun dalam segala keterbatasan manusia.

Pengalaman manusia yang sangat kaya tersebut diupayakan untuk dinyatakan secara *tersurat* dalam suatu proses *abstraksi*, yaitu keilmuan, sehingga yang tersirat yang sangat kaya makna tersebut setidaknya dapat diungkapkan menjadi tersurat dalam segala keterbatasannya. Ada banyak cara bagi bahasa untuk membahasakan diantaranya melalui bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa isyarat, sembol-simbol semiotik dan seterusnya.

Sejatinya, filsafat adalah pertanyaan manusia mengenai realitas yang melingkupi kehidupannya, namun demikian, sebagaimana dijelaskan di atas, karena sedemikian luasnya area pertanyaan filsafat tersebut, maka biasanya para pemikir mencoba memilah-milah permasalahan untuk kemudian difokuskan pada objek yang ditanyakan, sehingga bersifat sesuai dengan objek yang dipertanyakan tersebut, dengan kata lain menjadi lebih spesifik, terkategoriakan menjadi "filsafat tentang sesuatu", sesuatu tersebut bisa tentang ilmu, tentang tuhan, tentang manusia, tentang alam, tentang akhirat, tentang kebudayaan, kesenian, bahasa, hukum, agama, tentang sejarah manusia, atau tentang apapun yang dipertanyakan oleh manusia. Objek-objek itulah kemudian disebut dengan objek filsafat.

Objek kajian filsafat secara umum dibagi menjadi dua yaitu: objek material dan objek formal. Secara umum, objek material filsafat adalah segala sesuatu yang ada, yang meliputi: ada dalam kenyataan, ada dalam pikiran, dan yang ada dalam kemungkinan. Sementara objek formal filsafat adalah pengkajian akan hakikat dari segala sesuatu yang ada tersebut.

Dari pembahasan tersebut maka dapat diketahui bahwa objek material filsafat ilmu secara umum adalah ilmu, sementara objek formal dari filsafat ilmu secara umum adalah hakikat daripada

ilmu itu tersebut. Filsafat ilmu bersingungan dengan bagian-bagian filsafat sistematik yang lain, seperti filsafat pengetahuan (hakikat serta otentisitas pengetahuan), Ontologi (ciri-ciri serta susunan kenyataan), dan filsafat kesesuaian (nilai-nilai serta tanggungjawab) <sup>11</sup>

Objek kajian filsafat ilmu tersebut yang dimaksud adalah ilmu secara keseluruhan, Kemudian setelah ilmu tersebut dipilah-pilah menjadi ilmu tentang sesuatu, (misalnya ilmu sosial, ilmu matematika, ilmu kedokteran, Ilmu Kesejahteraan Sosial dan seterusnya) maka objek kajian suatu ilmu tersebut kemudian diturunkan lagi, dibedakan lagi menjadi dua dengan pembeda yang sama yaitu : objek material dan objek formal.

Objek formal merupakan kajian terhadap objek material atas dasar tinjauan atau sudut pandang tertentu. Atau Dengan kata lain objek formal adalah cara pendekatan yang dipakai atas objek material, yang sedemikian khas sehingga mencirikan atau mengkhususkan bidang ilmu yang bersangkutan. Jika cara pendekatan itu logis, konsisten, jelas dan terang beda-beda maka dihasilkanlah suatu ilmu yang dapat dibedakan dari ilmu yang lain. Maka ditemukanlah misalnya dalam hal ini perpedaan antara Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan ilmu-ilmu yang lain.

Objek material adalah fenomena di dunia ini yang menjadi bahan kajian ilmu, sedangkan objek formal adalah hakikat daripada fenomena yang menjadi pusat perhatian ilmuwan dalam mengkaji objek material tersebut.

Artinya filsafat ilmu lebih menaruh perhatian terhadap problem mendasar ilmu pengetahuan, seperti apa hakikat ilmu pengetahuan, bagaimana cara memperoleh kebenaran ilmiah dan apa fungsi ilmu tersebut bagi manusia. Objek material filsafat ilmu adalah ilmu. Sementara Objek Formal Filsafat Ilmu Adalah Ilmu Atas Dasar Tinjauan Filosofis, Yaitu Secara Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis.

---

11 Beerling, Kwee Van Peursen, Pengantar Filsafat Ilmu, Alih bahasa, Soejono Soemargono, Penerbit PT Tiara Wacana Yogya, 1997. Mengemukakan bahwa filsafat ilmu ialah penyelidikan tentang ciri-ciri pengetahuan ilmiah dan cara-cara untuk memperolehnya. Filsafat ilmu merupakan suatu bentuk pemikiran secara mendalam yang bersifat lanjutan (secondary reflexion). Filsafat ilmu tidak berhenti pada pertanyaan mengenai bagaimana pertumbuhan serta cara penyelenggaraan ilmu dalam kenyataannya, melainkan mempersoalkan masalah metodologi, yaitu mengenai azas-azas serta alasan apakah yang menyebabkan ilmu dapat mengatakan bahwa dia telah memperoleh pengetahuan "Ilmiah".

Dapat dipahami dengan demikian bahwa objek material dari filsafat Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah manusia khususnya dari sisi kesejahteraan sosial, sementara objek formalnya adalah hakikat, cara memperoleh serta fungsi dari Ilmu Kesejahteraan Sosial tersebut. Problem filsafat Ilmu Kesejahteraan Sosial dibicarakan sejalan dengan diskusi yang berkaitan dengan substansi landasan pengembangan ilmu pengetahuan yakni landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis.

Permasalahan filsafat Ilmu Kesejahteraan Sosial mencakup pertama ontologi ilmu di mana perkembangan dan kebenaran Ilmu Kesejahteraan Sosial sesungguhnya bertumpu pada landasan ontologis ini (substansi dan eksistensi) yang Kedua adalah Problem epistemologi yang membahas tentang asal muasal, sifat alami, definisi, anggapan awal, landasan berpikir hingga kebenaran ilmu (bagaimana Ilmu Kesejahteraan Sosial diturunkan-bagaimana metode dalam menghasilkan sebuah kebenaran ilmiah). Ketiga, Problem aksiologi yang membahas implikasi nilai dan etika, aspek estetika atau keindahan, pemaparan serta penafsiran mengenai manfaat Ilmu Kesejahteraan Sosial dalam membangun peradaban manusia.

Objek material suatu ilmu dapat dan boleh saja memiliki kesamaan atau sama dengan objek material ilmu yang lain. Tetapi objek formalnya tidak akan sama. Bila objek formalnya sama maka sebenarnya mereka merupakan ilmu yang sama tetapi hanya diberi sebutan berbeda. Itulah sebabnya kenapa setiap ilmuwan harus bersusah payah untuk mencari perbedaan antara ilmu yang dikembangkannya dengan kekhasan ilmu-ilmu yang lain, misalnya apa bedanya Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan ilmu Psikologi, ilmu sosiologi, ilmu pendidikan, ilmu ekonomi, ilmu kesehatan dan ilmu lainnya. Mungkin ilmu-ilmu tersebut objek materialnya sama, yaitu manusia, tetapi objek formalnya haruslah berbeda.

Objek material Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah manusia, sementara objek formalnya adalah kesejahteraan manusia dengan melakukan penggalan dan pengkajian akan hakikat, cara memperoleh dan manfaat dari Ilmu Kesejahteraan Sosial tersebut untuk manusia, baik dari sisi individu, kelompok maupun masyarakat. Baik dari sisi lahir maupun batin. Jasmaniah dan rohaniah.

**Diskusi 3 :**

bentuklah kelompok diskusi yang anda sesuaikan caranya, kemudian lakukanlah pengumpulan data sederhana, ada berapa program studi di kampus atau Universitas tempat di mana anda saat ini anda belajar? Kemudian diskusikan apa objek material dan objek formal masing-masing program studi tersebut? Temukan perbedaannya dengan prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial.



**PEMBAHASAN II :**  
**ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL**



### **Akar Kemunculan Ilmu Kesejahteraan Sosial Perspektif Filosofis**

**J**ika kita ingin menelusuri jauh ke sejarah awal kemunculan Ilmu Kesejahteraan Sosial, maka kita dapat memulai dengan memberikan pertanyaan filosofis ke dalam proses penelusuran tersebut. Pertanyaan yang bisa diungkap diantaranya: Mengapa manusia menginginkan kondisi masyarakat sejahtera? Kenapa manusia menolong orang lain? bagaimana proses pertolongan tersebut? apa motivasi yang membuat suatu masyarakat saling berbuat baik? Faktor lain yang juga mendorong timbulnya ilmu adalah masalah yang dihadapi manusia. Kehidupan manusia selalu diwarnai dengan permasalahan, baik masalah yang bersifat teoritis maupun praktis. Adanya masalah mendorong manusia untuk berbuat dan mencari jalan keluar yang tidak jarang menghasilkan temuan yang sangat berharga.

Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berpikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang didapatkannya dari pengalaman. Ilmu pengetahuan adalah hasil produk dari upaya epistemologis tersebut. Ilmu juga timbul dari refleksi pengalaman maupun aktivitas yang dilakukan berulang-ulang yang

melahirkan pola dan pemikiran yang teruji mengenai bagaimana sebaiknya sesuatu itu dilakukan.

Sejarah menunjukkan bahwa Ilmu Kesejahteraan Sosial telah lahir dari aktivitas pekerjaan sosial yang tumbuh di masyarakat saat itu di Eropa sejak tahun 1536 di mana otoritas lokal dan gereja menangani orang sakit dan kaum miskin yang beberapa waktu kemudian telah mendorong lahirnya English Poor Law system<sup>1</sup>. Jauh sebelum itu telah banyak aktivitas dalam sejarah manusia yang memberikan kegiatan pertolongan kepada kaum lemah, miskin atas dasar moral kemanusiaan dan dilandasi juga oleh semangat ajaran keagamaan mengenai harkat dan martabat manusia<sup>2</sup>.

Semangat yang melandasinya lebih pada dorongan batin dan cinta kemanusiaan. Nilai yang mendasari adalah nilai keagamaan dan kemanusiaan yang belakangan kemudian mulai berkembang aliran Humanisme dan eksistensialisme yang telah memberikan kontribusi atas kajian tentang manusia dan keberadaannya. Dalam perjalanannya kemudian humanisme dan eksistensialisme juga tidak sepi dari kritik. Disinilah Ilmu Kesejahteraan Sosial mulai merenungkan landasan filosofisnya. Sejarah dialektika sebagai aktivitas keilmuan.

Aktivitas pertolongan yang dilakukan tersebut lama kelamaan memunculkan pertanyaan dalam diri para penolong, bagaimana saya sebaiknya melakukan aktivitas pertolongan ini? apa yang harus terlebih dahulu dilakukan sebelum yang lainnya? kenapa cara yang satu lebih baik dari cara yang lain berdasarkan pengalaman? Maka sejak saat muncul pertanyaan-pertanyaan seperti itulah sebenarnya proses pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial telah dimulai.

Ilmu untuk menolong supaya keberfungsian sosial seseorang dapat berfungsi dengan baik tersebut dalam hal ini adalah Ilmu Kesejahteraan Sosial. Apakah setiap orang harus selalu ditolong, tentu tidak, setiap orang dibekali potensi alamiah untuk menolong dirinya sendiri sebagai individu maupun makhluk sosial. Potensi inilah yang ditolong supaya menjadi berfungsi. Dengan demikian Ilmu Kesejahteraan Sosial persisnya adalah ilmu untuk menolong orang lain supaya orang itu dapat menolong dirinya sendiri. Bahkan pada tingkat lebih lanjut supaya bisa menolong orang lain. Titik tekannya

---

1 Lihat dalam, Milton G. Thackeray, hal 38. Introduction To Social Work, sixth edition, Prentice Hall, USA. 1994

2 Jika dirunut lagi secara kesejarahan sebenarnya setiap upaya yang bertujuan untuk kesejahteraan manusia bisa dianalisa sebagai akar ilmu kesejahteraan sosial. Manusia yang ditakdirkan hidup sebagai makhluk sosial telah mengandung potensi untuk menolong sesama sejak awal diciptakan.

adalah interaksi sosial yang mengarah pada terciptanya keberfungsian sosial.

Mengingat pemenuhan kesejahteraan manusia dapat didekati dari berbagai arah, baik yang bersifat jasmani maupun rohani, maka ilmu-ilmu yang telah muncul sebelumnya telah digunakan untuk membantu menciptakan kesejahteraan tersebut, misalnya profesi dari ilmu psikologi, ilmu sosiologi, ilmu pendidikan, ilmu kesehatan, ilmu ekonomi, ilmu hukum, serta ilmu lainnya yang dipandang dapat dijadikan jalan untuk mencapai kesejahteraan manusia. Sebagaimana diungkapkan juga oleh Dean H Hepworth<sup>3</sup>, mengatakan:

*One of the core elements of social work practice is undergirding knowledge base. Al-though much of knowledge base is borrowed from other disciplines in the social and behavioral sciences. That knowledge is packaged in unique ways; moreover, many of the profession's universe of knowledge can be subsumed under the following categories, which are regarded as core curriculum areas by the council on social work education and serves as the official accrediting body of school of social work (11).*

Jelas bahwa basis keilmuan adalah sebuah keniscayaan dalam melaksanakan praktek pekerjaan sosial. Konsep atau metode keilmuan yang dipinjam dari disiplin ilmu yang lain diintegrasikan dan diinterkoneksi dengan cara yang unik dalam praktek pekerjaan sosial.

Adi Fahrudin berpendapat bahwa semua profesi yang berbasis ilmu-ilmu tersebut di atas sebenarnya turut memberikan pelayanan tertentu yang dibutuhkan untuk mencapai kondisi sejahtera<sup>4</sup>. pendek kata aktivitas yang dilakukan dalam profesi-profesi tersebut di atas, termasuk keilmuannya semua itu adalah aktivitas kesejahteraan.

Sebagai disiplin ilmu tersendiri, maka sejatinya Ilmu Kesejahteraan Sosial telah menjadikan ilmu-ilmu lain tersebut sebagai

3 Lihat dalam Dean H. Hepworth, Joe Ann Larsen. *Direct Social Work Practice, theory and skills*. Brooks/cole Publishing Company. 1992.

4 Lihat dalam, Adi Fahrudin. Ph.D. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2012.

Adi Fahrudin adalah Profesor dibidang Ilmu Kesejahteraan Sosial, Guru besar di Universitas Muhammadiyah Jakarta, Adi Fahrudin berpandangan bahwa kesejahteraan sosial dapat juga dilihat sebagai suatu bidang kegiatan tempat berpraktiknya berbagai profesi. Bahwa setiap kegiatan manusia itu sebenarnya adalah termasuk dalam bidang kesejahteraan sosial, Karena itu dia lebih cenderung memakai istilah lapangan dari pada arena untuk menghindari kesan konflik pertarungan memperebutkan wilayah keilmuan. Untuk lebih jauhnya pembaca dapat mendalami pemikiran Adi Fahrudin melalui tulisan-tulisannya.

bahan untuk meramu suatu disiplin ilmu tersendiri yang utuh, yang ditujukan untuk meraih kesejahteraan manusia. Isbandi Rukminto Adi bahkan menyebut dalam konteks di Indonesia setidaknya ada sepuluh bidang keilmuan lain yang memiliki keterkaitan dengan Ilmu Kesejahteraan Sosial. Ilmu-ilmu tersebut Isbandi sebutkan adalah: Ilmu Agama, Psikologi, Sosiologi, Antropologi, Ilmu politik, ilmu hukum, ilmu ekonomi dan manajemen, ilmu kesehatan, ilmu lingkungan, ilmu pendidikan<sup>5</sup>.

Meskipun demikian pada tingkat spesialisasi nantinya para pekerja sosial itu akan kembali fokus ke ilmu-ilmu pendukung tersebut dengan membagi bagi spesialisasi kedalam pekerja sosial industri, pekerja sosial medis, pekerja sosial anak, pekerja sosial adiksi, pekerja sosial sekolah, pekerja sosial masyarakat serta spesialisasi lainnya sesuai dengan tujuan intervensi yang sedang dilakukan.

Sehingga ketika seorang pekerja sosial memilih fokus yang ingin dia dalami maka dia akan lebih konsentrasi pada pilihannya itu. Namun dia haruslah tetap memahami keseluruhan terlebih dahulu (peksos generalis tingakat D4 dan S1) kemudian masuk pada bagian bagian. Hal ini penting supaya tidak lupa dan terlepas dari ciri utama praktek pekerjaan sosial.

Sebagai gambaran pada tahap intervensi klinis atau mikro seorang pekerja sosial harus memastikan bahwa apa yang dia lakukan sangatlah berbeda dengan apa yang dilakukan psikolog misalnya, dengan demikian seorang pekerja sosial akan mengetahui perannya dengan baik. Dalam hal ini dia akan tahu bagaimana seorang pekerja sosial salah satunya harus fokus pada kekuatan klien. Meski kemudian psikologi juga kemudian menyadari pentingnya hal ini sebagaimana kegelisahan akademis yang diungkapkan dalam karya Globe<sup>6</sup>:

Maslow memiliki keyakinan bahwa orang tidak akan dapat memahami penyakit mental sebelum ia mengerti kesehatan

---

5 Lihat dalam, Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan sosial, pembangunan sosial dan kajian pembangunan) Suatu Pengantar*, Rajawali Pers. Jakarta. 2013.

Isbandi Rukminto Adi adalah Profesor Ilmu Kesejahteraan Sosial, guru besar di Universitas Indonesia. Isbandi dalam buku ini menggambarkan dengan jelas bagaimana ilmu-ilmu lain telah memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan ilmu kesejahteraan sosial. Untuk lebih jauhnya pembaca dapat mendalami pemikiran Isbandi melalui tulisan-tulisannya dan karya karya produksi keilmuan lainnya yang sudah banyak dikenal.

6 Lihat dalam, Frank G. Globe, *Madzhab ketiga, psikologi Humanistik Abraham Maslow.*, Penerbit Kanisius, 2010. Penerbit Kanisius, Yogyakarta

mental. Bukan hanya Freud, melainkan juga Hamilton, Hobbes dan Schopenhauer sampai pada kesimpulan masing-masing tentang kodrat manusia dengan mengamati sifat-sifat terburuk manusia, bukan sifat-sifat terbaiknya. Berbagai aspek positif dalam tingkah laku manusia seperti kebahagiaan, kegembiraan, kepuasan hati, hati yang damai, seloroh, permainan, kesjahteraan, kegirangan, dan ekstasis telah diabaikan oleh kalangan ilmuwan, demikian pula halnya sifat-sifat positif seperti kebaikan, kebajikan dan persahabatan. Perhatian ilmiah rupa-rupanya hanya diarahkan pada kelemahan-kelemahan manusia, sebaliknya terlalu sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali, perhatian bagi kekuatan, kelebihan dan kemampuan-kemampuannya(34).

Di pihak lain, kaum behavioris cenderung menyelidiki rata-rata orang seumumnya, dengan mengagungkan metoda-metoda statistis. Mereka lebih suka mempelajari apa yang ada daripada apa yang mungkin atau yang seharusnya ada (35).

Hal ini seperti ditegaskan kembali dalam kajian psikologi klinis, salah satunya sebagaimana disebutkan oleh Suprpti slamet L.S dan Sumarmo markam<sup>7</sup>, saat membahas definisi psikologi klinis mengungkapkan bahwa:

Psikologi klinis ialah salah satu bidang psikologi terapan selain psikologi pendidikan, psikologi industri dan lain-lain. Psikologi klinis menggunakan konsep-konsep psikologi abnormal, psikologi perkembangan, psikopatologi, dan psikologi kepribadian, serta prinsip-prinsip dalam asesmen dan intervensi, untuk dapat memahami dan memberi bantuan bagi mereka yang mengalami masalah masalah psikologis, gangguan penyesuaian diri dan tingkah laku abnormal (1).

Dengan demikian, meskipun Ilmu Kesejahteraan Sosial menyerap juga dari ilmu psikologi, namun dia mengintegrasikan dan menginterkoneksikannya dengan nilai nilai dasar pekerjaan sosial seperti fokkal pada kesejahteraan klien, menghormati hak klien untuk menentukan keputusan bagi dirinya sendiri, tidak menghakimi, penerimaan dan penghormatan terhadap klien dan saat yang sama menghubungkan klien dengan sistem sumber di wilayah makro, sehingga berbeda dengan psikologi. Demikian juga halnya posisi Ilmu Kesejahteraan Sosial terhadap ilmu lain dia meramu semua itu dalam

---

<sup>7</sup> Lihat dalam, Suprpti slamet I.S, Sumarmmo Markam, Pengantar psikologi klinis, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 2003.

kerangka keilmuan interdisiplin. Terkait hal ini Bambang Shergi mengungkapkan<sup>8</sup>:

*Social work bases helping strategies on assessment and complete use of available resources within and around a client. Within a broad understanding of real life situations an effective strategy will attempt to utilize the will, commitments and strengths of social interaction as built among members of the family and community (130).*

Demikianlah basis pekerjaan sosial membantu strategi pada penilaian dan penggunaan lengkap sumber daya yang tersedia dari dalam dalam diri klien dan di sekitar klien. Dalam pemahaman yang luas metode dipahami dari situasi kehidupan nyata, strategi efektif yang dipilih akan berusaha untuk memanfaatkan kehendak, komitmen dan kekuatan interaksi sosial yang dibangun di antara anggota keluarga dan masyarakat.

Ciri khas Ilmu Kesejahteraan Sosial ini semakin jelas ketika diimplementasikan dalam praktek pekerjaan sosial. Setidaknya ada enam belas karakteristik yang membuat pekerjaan sosial berbeda dengan profesi yang lain<sup>9</sup>, diantaranya: fokus pada keutuhan manusia sebagai individu maupun makhluk sosial, konsep sosial pada sosial work adalah fokus pada interaksi sosial yang menghasilkan keberfungsian sosial, pekerja sosial bekerja di bawah supervisi dari seorang supervisor atau *senior case worker*.

Pada sisi yang lain, dalam konteks untuk memperkuat eksistensi Ilmu Kesejahteraan Sosial dari aspek penerapan yang lebih luas, Ilmu Kesejahteraan Sosial diasosiasikan dengan pembangunan

---

8 Bambang Shergi Laksmono, Meeting the Challenge of Complex Disaster in Aceh-Indonesia, Lihat dalam : "Interdisciplinary Approaches to Social Work", editors Muhrisun Afandi, Zazak Akbar Hidayat. Social work, Post Graduate Program State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga. Yogyakarta. Buku ini terbit dalam bahasa Inggris karena program pekerjaan sosial S2 di UIN Yogyakarta pada 4 tahun pertama sejak pendiriannya, seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Inggris termasuk penulisan tesis dan juga ijazah. Sarat masuk mahasiswa harus memiliki IELTS 6.5. plus minus komposisi dosen 50 persen dari Indonesia dan 50 persen dari luar Indonesia.

Bambang Shergi Laksmono adalah Profesor dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial. Guru Besar di Universitas Indonesia, pemikiran dan sikapnya telah memberikan pengaruh kepada murid-muridnya. Pernah menjadi Dekan FISIP UI dan memiliki hobi di antaranya adalah melukis. Salah satu karyanya berjudul *The Ocean of Knowledge*, saya jadikan sebagai sampul buku ini atas ijin yang bersangkutan.

9 Lihat dalam, Milton G. Thackeray, hal 38. *Introduction To Social Work*, sixth edition, Prentice Hall, USA. 1994. Ada 16 karakteristik dalam pekerjaan sosial yang membuatnya khas dan berbeda dengan ilmu yang lain. Untuk lebih jauh pembaca dapat mempelajari buku ini.

kesejahteraan sosial pada tingkat yang lebih makro. Di Indonesia Edi Suharto adalah salah satu akademisi yang juga ikut terlibat dalam implementasi kebijakan sosial tingkat makro ini, dia mengembangkan istilah “Pembangunan Kesejahteraan Sosial”.

Edi Suharto mendefinisikan Pembangunan Kesejahteraan Sosial sebagai usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah, dan mengatasi masalah sosial serta memperkuat institusi-institusi sosial<sup>10</sup>. Di sini kita dapat melihat bagaimana penerapan keilmuan kesejahteraan sosial mencoba diharmoniskan dengan program-program di lapangan dengan memperkuat institusi atau lembaga. Saya telah menyampaikan tantangan permasalahan ini dalam tulisan saya terdahulu.

Salah satu tantangan yang paling penting pada saat pertama kali ingin menyebarkan suatu hal yang baru dalam kehidupan sosial, misalnya aktivitas *Social Work* adalah membangun lembaga. Karena lembaga akan mewadahi setiap kerangka disiplin ilmu yang berkaitan, disamping itu juga lembaga secara otomatis akan memiliki norma-norma dan etika di dalamnya. Dengan demikian bisa dijadikan landasan untuk membangun sebuah manajemen profesional dalam menjalankan kegiatan di masyarakat yang berkaitan dengan profesi *Social Work* atau pekerjaan sosial. Lembaga juga bisa menjadi wadah bagi program-program pemberdayaan masyarakat untuk mampu menolong dirinya sendiri dalam mencapai kualitas hidup yang lebih baik (49)<sup>11</sup>

Sebagian besar pekerja sosial di Indonesia bekerja di bawah lembaga, baik pemerintah maupun non pemerintah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa memperkuat lembaga sesungguhnya dapat diartikan memperkuat pekerja sosial pada saat yang sama.

10 Lihat, Edi Suharto, *Pembangunan, kebijakan sosial dan pekerjaan sosial: spektrum pemikiran*, Bandung: lembaga studi pembangunan STKS. 1997.

Edi suharto adalah salah satu pemikir besar, akademisi di bidang ilmu kesejahteraan sosial di STKS yang produktif melahirkan berbagai karya. pemikirannya banyak tertuang dalam bentuk buku, jurnal internasional dan naskah kebijakan sosial, pada saat yang bersamaan Edi Suharto adalah seorang birokrat yang menjadi bagian dari eksekutor kebijakan sosial di Indonesia dengan menduduki posisi penting di kementerian sosial RI yang bertanggung jawab menjalankan program-program kesejahteraan sosial di Indonesia. Untuk lebih jauhnya pembaca dapat mendalami pemikiran Edi Suharto melalui tulisan-tulisannya dan karya-karyanya yang sudah banyak tersebar.

11 Asep Jahidin, *Filantropi Islam dan Tantangan Membangun Lembaga Social Work*, Dalam *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*. Penerbit UIN Sunan Kalijaga-IISEP-Canadian International Development Agency, 2005

Perpaduan antara pengembangan ilmu dan praktek serta penguatan lembaga yang telah dilakukan oleh para tokoh pemikir dan praktisi pekerjaan sosial di Indonesia sejatinya telah ikut memberikan sumbangan sangat penting dalam membangun epistemologi Ilmu Kesejahteraan sosial.

Sebagai Ilmu terapan, epistemologi Ilmu Kesejahteraan Sosial sejatinya lahir dari kritik atas “epistemologi murni” yang telah memisahkan subjek dan objek dalam dunia ilmu murni. Mengenai hal ini saya mengutip cukup panjang pemaparan dari Bambang Sugiharto<sup>12</sup> yang juga mengutip Hegel :

Tentu saja ideal modern itu sebetulnya berakar pada dualisme klasik di mana subjek dipisahkan bahkan dari tubuhnya sendiri, yang dianggap objek. Dan ternyata dualisme ini bertahan terus kendati sebetulnya dalam pemikiran kontemporer, pandangan ini resminya telah ditolak. Nyatanya ia masih hidup dan diam-diam ada di balik ambisi kontemporer untuk mendapatkan ilmu tentang manusia yang bersifat “netral” dan “objektif”. Juga ia bersembunyi di balik kekuatan dahsyat rasionalitas instrumental dan model-model rekayasa di bidang sosial, politik bahkan bidang pengobatan, psikiatri, dsb. Ia bercokol pula dibalik ideologi yang bernama Liberalisme. Pendeknya, implikasi dari epistemologi modern adalah: terlepasnya subjek dari dunia, munculnya rasionalitas instrumental dan atomisme.

Kritik atas epistemologi macam ini sebetulnya telah terdapat bahkan pada pemikiran Hegel tempo dulu. Dalam bagian pendahuluan bukunya “Phenomenologi of Spirit”, dia bicara tentang kecenderungan modern untuk “takut pada kesalahan”. Dan bagi Hegel kecenderungan tersebut adalah ungkapan “ketakutan atas kebenaran”. Apa itu? Yaitu ketakutan atas kebenaran bahwa sebetulnya subjek dan objek itu menyatu (70).

Demikianlah sejatinya di dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial kita tidak bisa melihat kenyataan dengan menarik garis demarkasi antara subjek dan objek. Kita tidak dapat mengelak dari kenyataan bahwa subjek dan objek telah menyatu di lapangan<sup>13</sup>. Ini tidak berarti

12 Lihat Bambang Sugiharto, *Postmodernisme, Tantangan Bagi Filsafat*, Penerbit Kanisius, cetakan ke-9, 2006.

13 Bahkan di dalam ilmu alam sekalipun sebenarnya subjek dan objek itu juga samar, sulit untuk dilihat terpisah. Sebagai contoh, ketika anda melihat pohon yang hijau dan rindang, lalu anda mengucapkan pernyataan bahwa pohon itu hidup. Biasanya, anda yang memberikan pernyataan akan dikategorikan sebagai subjek dan pohon dikategorikan sebagai objek. Padahal kalau dicerna lebih dalam, sesungguhnya pohon yang hijau dan rindang itulah yang menjadi

bahwa konsep subjek dan objek tidak lagi digunakan, tetapi cara memahaminya yang berbeda.

Dalam perkembangan ilmu kesejahteraan di Indonesia jika kita menelaah dan mengkaji karya-karya yang ditulis oleh para pemikir Kesejahteraan sosial di Indonesia, beberapa diantaranya dapat dilihat dari sisi fokus-fokus kajian yang dipilih oleh masing-masing tokoh, ternyata beragam dan keragaman ini telah memberikan kontribusi yang sangat baik terhadap perkembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial di Indonesia, karena menjadi lengkap dengan demikian.

Isbandi Rukminto Adi kelihatannya lebih membawa fokus Ilmu Kesejahteraan Sosial ke arah pemikiran makro seperti isu-isu pembangunan sosial dan kajian pembangunan, sementara Adi Fahrudin kelihatannya lebih membawa Fokus Ilmu Kesejahteraan sosial ke arah yang lebih mikro, banyak berbasis pada kajian-kajian psikologis.

Pada kecenderungan yang berbeda, pemikir lain misalnya, Edi Suharto kelihatannya cenderung lebih fokus pada isu-isu kebijakan sosial dan karena itu mengarah kepada isu-isu perlindungan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Bambang Shergi kelihatannya lebih memilih pada kajian ekonomi sosial yang sangat relevan dengan kondisi di Indonesia, kajian Pancasila yang menjadi filosofi kesejahteraan di Indonesia dan pengabdian pada permasalahan sosial di daerah seperti Papua, Ambon dan seterusnya. Kanya Eka Santi<sup>14</sup> memilih fokus pada permasalahan Anak pada tingkat intervensi mikro dan wilayah kebijakan sosial di Indonesia.

Sementara para pemikir dan akademisi yang lain seperti Ro'fah<sup>15</sup>, lebih fokus kepada aliran pekerja sosial kritis yang biasanya mengangkat isu-isu marginal, difabilitas, ketertindasan dan kelompok minoritas.

---

subjek dan anda adalah objek. Kenapa, karena justru pohon itulah yang telah memaksa anda untuk menyatakan bahwa dia hidup dan karena itu anda tidak mengatakan bahwa dia adalah pohon yang mati. Kenapa? Karena kalau anda mengucapkan pernyataan bahwa pohon itu mati anda tentu akan ditertawakan orang, karena mereka tahu bahwa pohon itu hidup. Dengan demikian mana subjek mana objek menjadi samar.

14 Kanya Eka Santi adalah mantan Ketua Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS), akademisi sekaligus praktisi, juga seorang birokrat di Kementerian sosial RI. Salah satu hasil penelitiannya bersama sebuah tim, tentang kualitas pengasuhan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) telah memberikan pengaruh pada kebijakan Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA).

15 Ro'fah adalah akademisi UIN Sunan Kalijaga saat ini mengelola program pascasarjana Pekerjaan Sosial. Aktif menulis dan melahirkan banyak hasil penelitian khususnya tema-tema kritis di bidang pekerjaan sosial.

Sebagian besar pemikir lainnya yang nama-namanya tidak saya sebutkan dalam tulisan yang terbatas ini, mereka tersebar di berbagai lembaga dan kampus di Indonesia, lebih memilih untuk memperkuat metode metode intervensi, mereka menulis tentang tehnik-tehnik yang lebih aplikatif dalam memberikan intervensi kepada klien di lapangan praktek<sup>16</sup>, biasanya lebih ke arah pekerjaan sosial level mikro, individu dan keluarga. Penguatan ekonomi dan entrepreneurship. Beberapa yang lainnya konsentrasi di wilayah makro, penguatan masyarakat pedalaman, advokasi nelayan, petani dll.

Di antara sedemikian banyak pemikir tersebut tidak jarang terjadi perbedaan pendapat, perdebatan yang cukup kuat, misalnya terkait wilayah kajian mikro, meso dan makro dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial, pemilihan penggunaan nomenklatur, serta perbedaan lainnya yang lebih praktis.

Perbedaan pandangan, pemikiran, bahkan perbedaan paradigma yang dipakai diantara para pemikir-pemikir Ilmu Kesejahteraan Sosial di Indonesia tersebut alih-alih dihindari justru sebaiknya dirayakan bersama -- yang kemudian niscaya dilengkapi dengan pandangan-pandangan para pemikir dari belahan bumi yang lain, internasional, dalam konteks kesejarahan perkembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial dan profesi pekerjaan sosial global- hal ini sejatinya telah berhasil menciptakan ruang dialetika yang konstruktif terhadap kematangan epistemologi Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan demikian. Khususnya ruang dialektika epistemologis Ilmu Kesejahteraan Sosial yang selama ini berlangsung di Indonesia.

---

16 Budi Muhammad Taftazani menulis disertasi tentang metode intervensi melalui kaulinan barudak (permainan anak-anak) dia mengembangkan permainan anak di masa lampau yang hampir punah dikalangan anak-anak zaman sekarang terutama di perkotaan. Dia mengembangkan metode terapatik melalui kaulinan barudak tersebut yang saat ini diaplikasikan di berbagai setting masyarakat.

**Diskusi 4 :**

Duduklah dalam kelompok kemudian diskusikan menurut kelompok anda siapa saja tokoh-tokoh pemikir Ilmu Kesejahteraan Sosial di Indonesia berikut karya-karya yang ditulisnya. Apa saja tema-tema yang dikembangkan oleh para pemikir tersebut. Bagaimana pendapat kelompok anda terhadap pemikiran para tokoh tersebut.

Kemudian anda akan mendiskusikan peran-peran yang telah diberikan oleh para pemikir tersebut dalam pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial maupun praktek pekerjaan sosial di Indonesia.

Selanjutnya pilihlah salah satu negara di luar Indonesia kemudian lakukan cara yang sama untuk tokoh-tokoh pemikir Ilmu Kesejahteraan Sosial di negara yang anda pilih tersebut.

## **Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Kritik Habermas Terhadap Ilmu Pegetahuan Modern**

Sebagai ilmu yang bersentuhan langsung dengan manusia dan segala permasalahan kehidupannya, Ilmu Kesejahteraan Sosial sangat dekat dengan perasaan, kebahagiaan, kesedihan, penderitaan, harapan, subjektifitas dan suasana batin manusia. Tidak jarang bersentuhan juga dengan antusiasme dan sukacita, baik sebagai individu, kelompok maupun masyarakat.

Salah satu tokoh Filsafat yang sangat kosen terhadap permasalahan yang dihadapi manusia sebagai individu maupun sebagai mahluk sosial adalah Jurgen Habermas. Buku yang dia tulis *The Philosophical Discourse of Modernity* telah banyak mengundang diskusi di Eropa dan Amerika Serikat, dia menyatakan bahwa bagaimanapun ketika mendekati fenomena manusia seorang peneliti harus memiliki sikap yang berbeda dengan ketika mendekati fenomena alam.

Yang menjadi sumbangan khas Habermas salah satunya adalah pengajuan jenis ilmu ketiga yang berkaitan dengan "tindakan sosial" yaitu ilmu-ilmu kritis, salah satu ilmu kritis yang ditunjuk oleh Habermas adalah Psikoanalisis. Kalau kita kaji sebenarnya Karakter Ilmu Kesejahteraan Sosial masuk dalam kategori ilmu kritis ini, sebagai

ilmu terapan yang menjadikan manusia sebagai objek sekaligus subjek ilmunya dalam bentuk kajian maupun praktek.

Dalam waktu yang panjang Ilmu pengetahuan telah menisbahkan diri dalam proses-proses metode ilmiah yang kaku dan cenderung mekanik dalam melihat kenyataan, dalam hal ini, termasuk kenyataan manusia yang begitu kompleks, atas nama metode penelitian ilmiah, dia mengabaikan unsur-unsur internal yang khas melekat secara alamiah pada objek penelitian, menarik untuk dikaji pendapat Habermas mengenai ilmu modern sebagaimana dikutip dalam Budi Hardiman<sup>17</sup>: *“Semakin pertumbuhan dan perubahan masyarakat ditentukan oleh rasionalitas proses-proses riset ilmiah, kebudayaan masyarakat itu (yang sekarang menjadi semakin ilmiah) semakin kurang berakar dalam pengetahuan dan kesadaran para warganya”*. Demikian kata Habermas.

Boleh jadi, kegelisahan banyak pihak yang selama ini dirasakan kenapa tulisan - tulisan ilmiah di kampus seperti skripsi, tesis atau disertasi hanya ditumpuk di lemari-lemari perpustakaan tidak memiliki implikasi perubahan terhadap kondisi sosial karena dalam proses penyusunannya telah jatuh dalam proses mekanik yang dimaksud oleh Habermas itu. Karena itulah pemahaman terhadap kenyataan dilapangan harus bersanding dengan metode keilmuan yang niscaya lahir dimaksudkan untuk menjawab kenyataan tersebut, bukan untuk sekedar menjalani proses formal sebuah persyaratan keilmuan. Terkait hal ini Habermas juga menyampaikan kritik ketika berbicara mengenai sistem sosial:

Habermas menolak anggapan teori sistem (Luhmann) bahwa sistem sosial bisa dideskripsikan secara lengkap secara murni fungsional, dari *“imperatif-imperatif pengemudian diri sistem”*, tanpa samasekali perlu memakai paham-paham yang mengacu kepada kesadaran seperti *“benar atau salah”* dan *“bermakna”*. Habermas sebaliknya menegaskan bahwa apa yang disebut *“krisis masyarakat”* tidak dapat dimengerti dengan tepat tanpa perhatian pada komunikasi antara subjek-objek (orang) yang memberi penilaian menurut kriteria rasional (benar atau salah)

---

17 F. Budi Hardiman, Menuju Masyarakat Komunikatif. Ilmu, masyarakat, Politik, dan Postmodernisme menurut Jurgen Habermas. Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2013.

Buku ini menjelaskan dengan detail mengenai kritik terhadap ilmu pengetahuan yang dimulai sejak masa pencerahan yang kemudian muncul Habermas yang mempertegas kritik tersebut dengan argumentasi filosofis yang kemudian menjadi dasar bagi filsafat dimasa postmodern dalam melihat ilmu pengetahuan. Untuk lebih dalam mengikuti pembahasan mengenai pemikiran Habermas ini pembaca dapat mengkaji buku F. Budi Hardiman tersebut.

serta mempunyai cita-cita, jadi memerlukan makna sebagai acuan hidup dan tindakan (178)<sup>18</sup>.

Sebagai sebuah ilmu terapan, Ilmu Kesejahteraan Sosial harus berdiri di antara filsafat dan Ilmu pengetahuan, sehingga kritis. Berbeda dengan ilmu alam yang menjadikan objek benda mati sebagai sasaran yang bisa didekati sesuai keinginan subjek (peneliti), Ilmu Kesejahteraan Sosial tidak demikian. Yang dihadapi oleh ilmu-ilmu sosial sebagai objek material maupun formal adalah manusia dan segala permasalahannya. Dilihat dari sejarahnya, Ilmu Kesejahteraan Sosial tidaklah bebas nilai, dia berkembang atas dasar pemihakan kepada nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia, keadilan, dan kebebasan, dan atas tujuan kesejahteraan bersama. Jadi jelas ilmu ini lahir untuk berdiri menegakkan nilai-nilai tersebut yang tujuan akhirnya adalah untuk menciptakan kesejahteraan lahiriah dan batiniah munuju manusia yang berfungsi secara sosial.

Dengan demikian sebagai bagian dari ilmu sosial humaniora, Ilmu Kesejahteraan Sosial tidak bisa memposisikan diri seperti ilmu-ilmu alam yang dipercaya bebas nilai.

Ada perdebatan disini yang telah lama berlangsung, para pendukung kebebasan nilai memberi alasan bahwa kalau Ilmu sosial ingin diakui sebagai ilmu pengetahuan maka dia harus dapat menghasilkan ilmu-ilmu umum atau prediksi ilmiah sebagaimana yang dilakukan dalam ilmu alam, maka ia harus dapat menghasilkan hukum-hukum umum dan prediksi-prediksi ilmiah yang tidak memihak dan tidak memberi penilaian apapun. Dalam pandangan ini ketika menganalisa objek sosial yang diteliti, seorang ilmuwan dan peneliti harus mampu menanggalkan penilaian moralnya, perasaan, harapan, kepedihan, keinginan, kebahagiaan, anggapan, pendek kata menanggalkan kepentingannya sehingga dengan demikian ia memperoleh pengetahuan objektif tentang kenyataan sosial atau "fakta sosial".

Sebaliknya pandangan kritis mengatakan bahwa ilmu tidaklah bebas nilai. Harus diingat bahwa manusia sebagai objek penelitian berbeda dengan benda mati demikian halnya dengan peneliti, Keduanya sebagai manusia diliputi oleh perasaan, keinginan, kebahagiaan, kesedihan, dendam, cinta yang menyelimuti setiap kegiatan seseorang. Inilah yang dimaksud bahwa Ilmu Kesejahteraan

---

<sup>18</sup> Lihat magnis, Frans magnis Suseno, Pijar-Pijar Filsafat, Penerbit Kanisius, 2012

Sosial tidak bisa melepaskan diri dari kenyataan bahwa manusia berbeda dengan alam, dia memiliki dimensi ruhani di samping dimensi jasmani.

Pembahasan ini saya tutup dengan apa yang disampaikan oleh Magnis Suseno ketika dia membahas filsafat Habermas terkait dengan kehidupan akademis yang sesungguhnya sangat kental dengan tema pembangunan epistemologi seperti itu, Magis mengungkapkan<sup>19</sup>:

Integritas intelektual dan moral dunia universitas juga tergantung daripada apa ia bersedia berada tegak di belakang tanggung jawabnya untuk mempertahankan dan terus memperluas suasana kritis dan bebas yang hakiki bagi kemajuan intelektual, serta untuk berdiri di belakang serta membela anak-anak muda yang berani menuntut kebebasan akademik itu. Di sini letak sumbangan universitas bagi kesiapan bangsa Indonesia menjelang globalisasi dunia (yang saat ini sudah terjadi: pen). Yang menentukan bukan jumlah pengetahuan betapapun modernnya yang disampaikan, bukan pula kepintaran dan kecanggihan jawaban-jawaban yang ditawarkan, melainkan apa universitas-universitas kita berhasil menciptakan iklim keterbukaan dan kebebasan kritis yang memungkinkan orang berani bertanya, mampu mencari-cari bersama jawaban-jawaban terhadap tantangan yang akan mereka hadapi, dalam keprihatinan bersama, dalam kejujuran dan keterlibatan terhadap masa depan bangsa (45).

## Ontologi : Hakikat Kesejahteraan Sosial

Ontologi kesejahteraan sosial membicarakan hakikat mengenai sesuatu yang merupakan realitas terdalam daripada kesejahteraan sosial tersebut, baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Baik konkret maupun abstrak. pembahasan kesejahteraan sosial dari sisi ontologi berusaha untuk menjawab “apa” yang merupakan *filsafat terdalam* dan merupakan esensi dari kesejahteraan sosial tersebut. Ontologi mempersoalkan sifat dan keadaan terakhir dari kenyataan. Karena itu, disebut ilmu hakikat yang bergantung pada pengetahuan.

Ontologi membahas tentang yang ada yang universal, berupaya mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan, serta menjelaskan yang ada yang meliputi semua realitas dalam segala bentuknya.

---

<sup>19</sup> Lihat dalam , Franz Magnis Suseno, Berfilsafat dari konteks, Penerbit PT Gramedia, Jakarta, 1992

Dalam mempelajari ontologi kesejahteraan sosial muncul beberapa pertanyaan yang kemudian membawa kita masuk pada aliran-aliran dalam filsafat maupun aliran dalam pemikiran kesejahteraan sosial. Karena awal filsafat adalah bertanya, maka pertanyaan-pertanyaan yang menimbulkan beberapa sudut pandang terkait ontologi kesejahteraan sosial kurang lebih adalah: Apakah kesejahteraan sosial itu? Bagaimanakah kesejahteraan sosial itu? , dan Di manakah kesejahteraan sosial itu? bagaimana mengukur kesejahteraan? Seperti apa distribusi kesejahteraan itu dan seterusnya.

Apakah kesejahteraan sosial itu ? Dalam memberikan jawaban atas masalah ini, lahir setidaknya dua penjelasan jika kita kategorikan menggunakan kacamata aliran dalam filsafat yang memandang kedudukan badan dan jiwa atau jasad dan ruh secara bertolak belakang, yaitu aliran Monisme dan aliran Dualisme<sup>20</sup>.

### **Aliran Monoisme**

Jika diterapkan kedalam diskusi kesejahteraan sosial maka aliran ini berpendapat bahwa keadaan sejahtera itu hanya satu, tidak mungkin dua. Haruslah satu hakikat saja sebagai sumber yang melahirkan adanya sejahtera itu, baik yang asal berupa materi ataupun berupa ruhani. Tidak mungkin ada dua hakikat masing-masing bebas dan berdiri sendiri. Haruslah salah satunya merupakan sumber yang pokok dan dominan yang melahirkan kesejahteraan dan dia menentukan perkembangan yang lainnya.

Paham monoisme ini kemudian terbelah ke dalam tiga aliran yang juga bertolak belakang, menjadi materialisme, teori identitas dan idealisme<sup>21</sup>, dua yang bertolak belakang yaitu materialisme dan idealisme.

Yang pertama adalah Aliran Materialisme. Aliran ini menganggap bahwa sumber dasar itu adalah materi, bukan ruhani. Aliran ini sering juga disebut dengan *naturalisme*. Hakikat sejahtera

<sup>20</sup> Lihat dalam, Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia, Upaya membangkitkan Humanisme*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2013.

Lebih lanjutnya perdebatan mengenai hal ini dapat anda ikuti salah satunya di buku ini. Monisme dan dualisme merupakan pandangan yang bertolak belakang, monisme meletakkan eksistensi manusia hanya pada satu dimensi yakni dimensi badan atau dimensi jiwa, jadi monisme menyangkal badan dan jiwa sebagai dua substansi. Sementara dualisme melihat masing-masing sebagai unsur berbeda dan terpisah.

<sup>21</sup> Lihat dalam P Hardono Adi, *Jati diri Manusia: berdasarkan filsafat Organisme Whitehead*, Kanisius, Yogyakarta, 1996.

itu adalah sejahtera materi bukan ruhani. Sejahtera itu yang penting materi, kaya raya dan banyak harta.

Kemudian yang kedua adalah aliran Idealisme. Kalau penganut materialisme meletakkan dasar segala hal pada materi maka kaum idealis meletakkannya pada sesuatu diluar materi. Idealisme diambil dari kata "*idea*" yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa, ruh yang bersemayam dalam jasmani manusia. Aliran ini menganggap bahwa dibalik realitas fisik pasti ada sesuatu yang tidak tampak. Bagi aliran ini, sejatinya sesuatu justru terletak dibalik yang fisik tersebut. Ia berada dalam ide-ide, yang fisik bagi aliran ini dianggap hanya sementara dan menipu. Eksistensi benda fisik akan rusak, fisik manusia akan bertambah tua dan renta sejalan dengan bertambah umur dan tidak akan pernah membawa orang pada pada kesejahteraan sejati. Memiliki harta benda, kekayaan materi yang melimpah tetapi perasaan dan jiwa terasa pedih itu bukanlah sejahtera.

Dalam filsafat, tokoh aliran idealisme ini adalah Plato (428-348 SM) yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dalamnya pasti mengandung idea atau ruh yaitu konsep universal dari tiap sesuatu yang ada tersebut. Alam nyata yang menempati ruangan ini hanyalah berupa bayangan saja dari alam idea itu. Jadi dengan demikian, ide lah yang menjadi hakikat sesuatu, menjadi dasar keadaan sejahtera itu. Selanjutnya dalam Dalam filsafat modern, salah satu peletak dasar idealisme adalah Rene Descartes (1569-1650) melalui ungkapannya "*cogito ergo sum*" (saya berpikir maka saya ada) dengan demikian descartes jelas mengaitkan jiwa dengan aktivitas berpikir, karena yang utama adalah berpikir sebagai aktivitas jiwa<sup>22</sup>, aktivitas alam ide dan bukan aktivitas badaniah, Bukan aktivitas material.

### **Aliran Dualisme**

Aliran ini berpendapat bahwa benda terdiri dari dua macam hakikat sebagai asal sumbernya, yaitu hakikat materi dan hakikat rohani, benda dan spirit, jasad dan ruh. Kedua macam hakikat itu masing-masing bebas dan berdiri sendiri, sama-sama azali dan abadi. Agak sulit memahami pandangan ini dari sisi kenyataan bahwa manusia tidak bisa dipisahkan dari jasad dan jiwanya. Aliran dualisme ini seperti mengingkari kondisi keberadaan manusia yang sesungguhnya.

---

<sup>22</sup> Lihat dalam William Barret, mencari Jiwa dari Descartes sampai komputer, terjemahan, Putra Langit, Yogyakarta, 2001.

## **Lalu di manakah kesejahteraan itu?**

Manusia terdiri dari dua alam yaitu alam jasad dan alam ruh. Pada saat jasad dan ruh bersatu di situlah eksistensi manusia. Pada saat jasad dan ruh berpisah itulah yang disebut dengan kematian. Pada saat kematian terjadi jasad akan jatuh pada tingkat yang paling rendah, paling lemah sehingga dimakan cacing tanah pun tidak berdaya dia akan hancur menyatu dengan alam. Sementara ruh akan naik pada tingkat kesadaran tertinggi (transendensi). Hubungan harmonis diantara keduanya menciptakan kehidupan dalam alam ini. Sejahtera itu haruslah mencakup keduanya jasmani dan ruhani. Kebutuhan jasmani dapat terpenuhi dan pada saat yang sama kebutuhan ruhani juga dapat terpenuhi, harmoni dan dalam keseimbangan.

## **Bagaimanakah kesejahteraan itu?**

Apakah kesejahteraan itu sebagai sesuatu yang tetap, abadi, atau berubah-ubah? Sebagaimana kita ketahui bahwa alam ini dinamis, terus bergerak, dan merupakan struktur peristiwa yang mengalir terus secara kreatif. Kesejahteraan juga demikian dia akan berubah ukuran dan rasa seiring dengan perkembangan manusia, dulu orang sejahtera dengan cukup binatang buruan dan tumbuhan yang menghidupi, sekarang zaman sudah jauh berubah, badan sehat, pikiran cerdas, perut kenyang, jiwa tenang adalah ukuran-ukuran sejahtera yang berkembang sesuai zaman. Dimasa datang bisa saja ukuran kesejahteraan terus berubah.

### **Diskusi 5 :**

Buatlah kelompok diskusi kemudian jawab beberapa masalah berikut : menurut anda Apakah kesejahteraan sosial itu? Bagaimanakah kesejahteraan sosial itu? dan Di manakah letak kesejahteraan sosial itu? bagaimana mengukur kesejahteraan? Seperti apa distribusi kesejahteraan itu?

## **Epistimologi : Kesejahteraan Sosial Sebagai Disiplin Ilmu**

Memahami kesejahteraan sosial sebagai sebuah disiplin ilmu mungkin akan lebih baik dilakukan setelah terlebih dahulu kita memahami kesejahteraan sosial sebagai sebuah kondisi yang diharapkan

oleh manusia dalam menjalani kehidupannya.

Sebagai sebuah kondisi ideal yang diharapkan, makna kesejahteraan sosial dapat diartikan secara luas, bahkan sebenarnya setiap orang bisa saja membuat definisinya sendiri tergantung keinginan atau tergantung apa yang dia persepsikan sebagai kondisi sejahtera bagi dirinya, termasuk dalam hal ini persepsi anda sebagai pembaca.

Kalau kita bicara dalam konteks Indonesia, untuk memastikan definisi itu dapat diterima sebagai suatu definisi umum yang dapat digunakan oleh semua kalangan, maka disusunlah definisi yang ditetapkan secara legal formal kenegaraan, yaitu melalui definisi yang dituangkan dalam Undang-undang. Yang mana definisi tersebut juga tentu telah diuji publik dan telah melalui kajian yang diperdebatkan secara mendalam oleh para pakar Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Telah disepakati secara politik dengan demikian, bahwa keadaan atau kondisi kesejahteraan sosial yang dimaksud dalam konteks Negara Indonesia adalah sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial yang menyatakan bahwa: "Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya". Definisi ini sangat luas, dapat dikatakan sebenarnya tanpa batas karena dapat dikatakan bahwa semua kebutuhan tersebut harus terpenuhi. Inilah definisi kesejahteraan sosial sebagai sebuah kondisi yang diharapkan berdasarkan undang-undang di Indonesia. Definisi legal formal.

Masih dalam konteks Indonesia, kesejahteraan Sosial tidak hanya dituangkan dalam Undang-Undang, tapi juga sejak awal telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara dan Pancasila. Kesejahteraan sosial dalam semangat Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Betapa kuatnya dengan demikian pondasi Ilmu Kesejahteraan Sosial ini, wabilkhusus di negara Indonesia, baik dari sisi epistemologis keilmuan, maupun nilai-nilai dasar kemanusiaan dan kenegaraan. Sebagai disiplin ilmu, maka Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan demikian dapat dimaknai sebagai ilmu untuk meraih kondisi kesejahteraan sosial yang diharapkan tersebut.

Kalau kita bertanya ilmu apa yang dapat membawa kita kepada kondisi kesejahteraan sosial? maka diantara jawabannya adalah Ilmu Kesejahteraan Sosial. Kemudian pertanyaan selanjutnya adalah,

apakah Ilmu Kesejahteraan Sosial itu? jawabannya secara epistemologis adalah Ilmu Yang mengkaji tentang seluk beluk kesejahteraan sosial dan bagaimana cara manusia mencapainya.

Kemudian bagaimana Ilmu Kesejahteraan Sosial dapat diuji bahwa dia dapat menjadi proses penggerak dalam menciptakan kondisi kesejahteraan sosial tersebut, maka dia harus masuk pada dimensi praktek. Teori-teori, konsep-konsep, metode, tehnik, maupun pemikiran yang dibangun daripada Ilmu Kesejahteraan Sosial tersebut yang harus digunakan di lapangan. Artinya dia haruslah bermuara pada penerapan ilmu kesejahteraan sosial tersebut, itulah sebabnya Ilmu Kesejahteraan Sosial masuk sebagai ilmu terapan.

Bagaimana Ilmu Kesejahteraan Sosial tersebut diterapkan? Dalam sejarah panjang penerapan Ilmu Kesejahteraan Sosial di lapangan itulah yang selama ini disebut dengan Praktek pekerjaan sosial pada tingkat mikro dan pembangunan sosial pada level makro.

Dalam praktek pekerjaan sosial dapat terlihat kekurangan atau kelebihan ilmu yang diterapkan, melalui evaluasi dan monitoring pelaksanaan praktek, serta kajian yang mendalam maka seorang pekerja sosial dapat memberikan informasi kepada kajian Ilmu Kesejahteraan Sosial untuk mengembangkan lebih lanjut suatu keberhasilan atau mencari solusi jika praktek pekerjaan sosial tersebut dipandang gagal dalam menciptakan hasil yang diinginkan. Inilah lingkaran Ilmu Kesejahteraan Sosial. Tidak ada pengembangan ilmu tanpa praktek, tidak ada praktek yang baik tanpa dilandasi oleh ilmu.

Praktek Pekerjaan Sosial bukanlah praktek yang “asal praktek” atau hanya berdasarkan niat baik semata-mata. Ada kode etik yang harus dijunjung oleh pekerja sosial. Dalam filsafat etika, niat baik saja tidak cukup, tanpa dibarengi ilmu pengetahuan mengenai bagaimana cara berbuat baik, dia harus dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan, keterampilan yang terus diasah dan nilai-nilai kode etik yang dijunjung tinggi untuk melindungi kepentingan kedua belah pihak, baik aktor pekerja sosial maupun klien berdasarkan nilai-nilai yang berlaku serta prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia (HAM).

Untuk kepentingan tersebut maka Ilmu Kesejahteraan Sosial dibangun di atas tiga pilar utama sebagaimana telah di jelaskan di awal yaitu Pilar pertama adalah bangunan pengetahuan (epistemologi), pilar kedua adalah bangunan keterampilan (epistemologi dan aksiologi) dan pilar ke tiga adalah bangunan nilai (aksiologi dan ontologi).

Kalau salah satu pilar tersebut tidak ada maka pincanglah dia. Dalam kajian filsafat Ilmu Kesejahteraan Sosial ini selanjutnya akan kita diskusikan bagaimana struktur Ilmu Kesejahteraan Sosial dan praktek pekerjaan sosial sejatinya telah terbangun secara integral, terintegrasi dan terinterkoneksi dari ketiga pilar tersebut, baik dari sisi ontologis, epistemologis, maupun aksiologis.

Selanjutnya kita akan menemukan dalam banyak literatur berbagai definisi yang dikeluarkan oleh para ahli mengenai Ilmu Kesejahteraan Sosial dan pekerjaan sosial. Saya pernah mendapati seorang mahasiswa yang mengumpulkan banyak sekali variasi definisi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan pekerjaan sosial dari para ahli maupun yang ditetapkan secara kelembagaan, ketika ditanyakan “anda setuju dengan yang mana dari sekian banyak variasi definisi tersebut?”, mahasiswa tersebut menjawab, “Saya bingung pak”. Lalu saya segera berusaha menghibur dia dengan sedikit filosofis, “kalau kamu bingung, jangan khawatir, itu pertanda baik, karena bingung itu adalah awal dari pengetahuan”.

Mungkin karena Ilmu Kesejahteraan Sosial terus berkembang pesat sepanjang waktu karena itu definisinya juga selalu menyesuaikan dengan perubahan tersebut. Hal ini juga didapati dalam definisi pekerjaan sosial yang juga berubah sepanjang waktu dan banyak variasinya. Namun semua definisi itu pakemnya tetap sama. Pada saat yang sama hal ini juga menggambarkan betapa ilmu kesejahteraan sosial dan praktek pekerjaan sosial masih terus mencari-cari kesejatiannya.

### **Aksiologi: Nilai Ilmu Kesejahteraan Sosial Sebagai Ilmu Terapan.**

Pekerjaan Sosial adalah profesi yang sangat mengutamakan akan ilmu dan keahlian yang terus menerus dibangun oleh para praktisi, dosen, dan mahasiswa. Ilmu tersebut didedikasikan untuk meningkatkan praktek dan memajukan pengetahuan dalam praktek pekerjaan sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial. Kegiatan yang dilakukan dalam praktek niscaya akan menghasilkan wawasan baru ke dalam praktek pekerjaan sosial dan dengan demikian ke dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial, mengevaluasi teknik dan menghasilkan penelitian baru, mengasesmen masalah sosial yang terjadi saat ini, dan menghasilkan analisis kritis yang serius untuk meningkatkan profesionalisme. Beerling<sup>23</sup> mengungkapkan:

---

23 Beerling, Kwee Van Peursen, Pengantar Filsafat Ilmu, Alih bahasa, Soejono Soemargono, Penerbit PT Tiara Wacana Yogya, 1997.

Ilmu-ilmu terapan secara khusus ditujukan kepada usaha untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang bertalian dengan pertimbangan nilai. Dalam arti yang luas dapatlah dikatakan bahwa ilmu-ilmu terapan bersifat “teknik” dalam arti bahwa segenap teori hendaknya dapat dijelmakan agar dapat ditarik manfaatnya secara praktik (145).

Ilmu terapan harus banyak banyak mendengarkan dengan hormat suara-suara dari lapangan, sebagai Ilmu terapan Ilmu Kesejahteraan Sosial mesti terus berkomunikasi dengan kenyataan, melalui informasi dari pekerja sosial, dari para praktisi di bidang pembangunan sosial dan dari masyarakat secara umum.

Kebenaran mesti digali juga dari praktek di lapangan, ilmu yang dikembangkan tidak murni untuk ilmu, tetapi ilmu untuk kesejahteraan sosial individu maupun masyarakat. Kebenaran ilmu niscaya dipertemukan dengan apa yang berlangsung di lapangan Jujun S. Suriasumantri<sup>24</sup> mengemukakan pandangannya tentang kebenaran ilmiah :

Kebenaran ilmiah bukan satu-satunya kebenaran, bahkan hanya merupakan kebenaran yang bersifat probabilistik dan pragmatik. Untuk itu selalu ada tempat dalam kehidupan ilmuwan untuk pengetahuan yang lain. Ilmuwan membentuk agama, moral dan seni untuk melengkapi hidupnya. Ilmuwan tidak selamanya hanya menghirup udara di laboratorium yang steril dan antiseptik. Dalam kejauhan dan keraguan, ilmuwan bisa membuka jendela laboratoriumnya lebar-lebar. Menghirup udara segar, mendengar daun yang gemerisik; atau menyimak ayat-ayat yang memberikan ketentraman dan kepastian(xvii).

Ini adalah Sebuah permenungan filosofis bagaimana ilmu seharusnya dipahami. Ilmu terapan sejatinya sudah dengan sendirinya menyatu dengan kehidupan masyarakat beserta nilai-nilai<sup>25</sup> yang berkembang di dalamnya, karena itu pertimbangan nilai

<sup>24</sup> Lihat dalam, jujun S. Suriasumantri , Ilmu Dalam Perspektif sebuah kumpulan karangan tentang hakikat ilmu, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, cetakan ke 11. 2012

<sup>25</sup> Lihat dalam, Sidi Gazalba, sistematika Filsafat, pengantar kepada : Dunia Filsafat, Teori Pengetahuan, Metafisika, Teori nilai. Penerbit Bulan Bintang. Jakarta, cetakan pertama 1973. Ilmu terapan memandang sesuatu dari nilainya. Sementara ilmu murni memandang sesuatu dari bagaimana adanya, murni. bebas dari nilai.

Nilai baru timbul ketika terjadi hubungan antara manusia, sebagai subjek atau objek. Perbedaan selera subjek membawa kepada perbedaan nilai. Perbedaan selera antara seorang terpelajar dengan orang awam, antara orang kota dan

dalam mempraktekkan keilmuan kesejahteraan sosial adalah hal yang niscaya dalam praktek pekerjaan sosial.

Ilmu Terapan menempatkan teori-teori ke dalam praktek dengan tujuan mencari solusi dari sebuah masalah. Contohnya ketika diketahui bahwa terdapat bermasalah, maka para ilmuwan berhasil menemukan cara untuk memecahkan masalah tersebut. Melalui Ilmu Pengetahuan Terapan ini kita mendapatkan berbagai metode dan strategi baru, tetapi perkembangan ilmu terapan ini tentu tidak dapat dilepaskan dari kemajuan dalam Ilmu Pengetahuan Murni karena pada hakikatnya sebenarnya ilmu itu adalah satu yaitu ilmu.

### **Tentang Kelahiran Metode Dan Tehnik Dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Praktek Pekerjaan Sosial.**

Salah satu tugas Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah memproduksi dan mengembangkan metode dan teknik dalam intervensi pekerjaan sosial, baik dalam wilayah mikro, meso maupun dalam skala makro. Metode adalah jalan yang ditempuh untuk menuju suatu tujuan. Dengan demikian metode yang harus menyesuaikan dengan konteks bukan sebaliknya konteks dipaksakan untuk tunduk pada metode. Untuk menghindari jebakan metode tersebut, maka pemahaman akan sebuah metode sebelum digunakan niscaya menjadi sangat penting.

Jika ada ketidaksesuaian di lapangan antara konteks dengan metode yang digunakan, maka metode harus dirubah diganti dengan yang lebih sesuai konteks atau kenyataan di lapangan. Dengan demikian pemahaman terhadap permasalahan harus datang terlebih dahulu sebelum metode. Metode dipilih kemudian setelah mengetahui permasalahannya. Jangan terbalik.

Yang menjadi permasalahan adalah kita masih miskin akan metode dalam konteks intervensi mikro yang digali dari konteks lokal, metode yang saat ini dikenal di dunia pekerjaan sosial belum berkembang banyak. Karena itu muncul kewajiban bagi para akademisi maupun praktisi untuk mengembangkan dan terus menerus menemukan metode baru dalam praktek pekerjaan sosial, sebagai ilmu terapan pengembangan metode dalam praktek pekerjaan sosial tidak

---

orang desa, antara bangsa dan bangsa lain, antara penganut satu ideologi dengan penganut ideologi lain menyebabkan perbedaan penilaian. (h 458)

Dengan demikian, Ilmu kesejahteraan sosial sebagai ilmu terapan tidak pernah lepas dari pertimbangan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat maupun pada seorang individu.

akan pernah tamat selama kehidupan manusia terus berkembang. Dengan demikian metode-metode baru sangat ditunggu dan penting untuk mendekati permasalahan dari berbagai kemungkinan supaya dapat efektif diselesaikan. Salah satu ilmuwan yang konsen dengan pengembangan metode adalah Malcom Payne<sup>26</sup>

Kemiskinan akan metode ternyata tidak hanya terjadi pada konteks mikro. Dalam lingkup teori yang lebih luas terkait isu makro pembangunan sosial juga mengalami kemiskinan yang sama. Hal ini juga diakui oleh Midgley<sup>27</sup> :

Sayangnya pembangunan sosial tidak berkembang dengan baik secara teori. Pembangunan sosial tidak dengan mudah dikenal sebagai teori besar atau model yang dapat dianalisa dan diperdebatkan. Pada sisi lain tidak bisa dikatakan bahwa pembangunan sosial sepi dari teori. Kalangan akademik yang telah menulis tentang pembangunan sosial telah memberikan konsep teoritis dan dengan meminjamnya dari disiplin ilmu lain mereka telah memberikan pembangunan sosial terminologi konseptual, pemikiran dan pendapat. Usaha-usaha mereka membentuk sebuah dasar memperkenalkan pondasi -pondasi teoritis bagi pembangunan sosial sehingga dapat memberikan jawaban pertanyaan-pertanyaan kunci (Hal 99).

Namun apapun kondisinya, Penggunaan suatu metode maupun tehnik dalam intervensi Pekerjaan Sosial niscaya harus didasarkan kepada pemahaman terhadap filosofi di balik kelahiran metode tersebut, karena metode hanyalah alat, maka dia juga dapat membiarkan kesimpulan atau membawa pada hasil yang salah. Karena itu harus hati hati dalam memilih metode.

Jangan lupa, metode itu sendiri lahir dari proses permenungan untuk mencari cara atau jalan yang akan dilalui dalam mendapatkan suatu jawaban atas permasalahan. Sehingga proses dan fiosofi dibalik lahirnya suatu metode justru itulah yang sangat penting untuk dipahami oleh penggunaanya. Sebagai bentuk kehati-hatian akan nilai-nilai pekerjaan sosial sekaligus bentuk tanggung jawab akademik terhadap klien dan masyarakat.

---

<sup>26</sup> Lihat misalnya pembahasan mengenai berbagai teori pekerjaan sosial, salah satunya misalnya teori perilaku dan belajar sosial dalam: Payne, Malcolm. *Modern Social Work Theory. A Critical Introduction*. McMillan Press. 1994

<sup>27</sup> James Midgley. *Social Development: the Developmental Perspective in social Welfare*. Pembangunan Sosial: Perspektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial, Ditperta Islam Departemen Agama RI, 2005, ISBN 979-97371-4-1. Alih bahasa, Dorita Setiawan, Sirojudin Abas.





**PEMBAHASAN III :**  
**PRAKTEK PEKERJAAN SOSIAL HINGGA**  
**PEMBANGUNAN SOSIAL**



**Praktek Profesi Pekerjaan Sosial Profesional: Aksiologi Dalam  
"Pertarungan" Nomenklatur**

**D**i Indonesia Profesi yang berbasis pada Ilmu Kesejahteraan Sosial disebut pekerjaan sosial profesional. Nomenklatur (penamaan yang dipakai) ini secara resmi tertuang dalam lembaran negara dan Undang-Undang Republik Indonesia No 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Banyak pihak tertarik untuk mengkritisi kata profesional yang digunakan dalam penyebutan profesi ini. Dengan menyebut Pekerja Sosial Profesional, pilihan ini telah menjadi bahan perdebatan yang panjang. Beberapa pertanyaan diantaranya apakah perlu disebutkan kata profesional itu? Apakah hal itu hanya menandakan perasaan kurang percaya diri? Beberapa kalangan lebih cenderung untuk tidak menyematkan kata profesional pada pekerja sosial ini <sup>1</sup>, cukup dengan

---

<sup>1</sup> Lihat dalam: Isbandi Rukminto Adi, Kesejahteraan Sosial, Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan. -ed-1-Jakarta, Rajawali Pers, 2013.

Buku ini membahas dengan panjang lebar mengenai berbagai dinamika dan permasalahan dalam dunia kesejahteraan sosial, termasuk istilah pekerja sosial, sarjana kesejahteraan sosial dan relawan, untuk memperkaya pemahaman dan lebih jauh mengikuti diskursus mengenai tema-tema ini pembaca dapat langsung membaca buku tersebut.

sebutan pekerja sosial saja dengan alasan mengingat profesi lain juga tidak menyebutkan diri sebagai profesional.

Saya pernah mengikuti salah satu perdebatan mengenai hal ini, pada kongres Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI) yang di selenggarakan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, melauai perdebatan panjang akhirnya ditetapkan nama Pekerja Sosial Profesional (dengan menambahkan kata profesional di akhir dengan tujuan sebagai penegasan), mengingat pengalaman sejarah masa lalu di Indonesia, khususnya terkait dengan penyebutan pekerja sosial yang dapat disematkan kepada siapa saja tanpa memperhatikan latar belakang pendidikan. Jadi penggunaan profesional ini karena pertimbangan kontekstual kesejarahan di Indonesia.

Yang menarik terkait dengan perdebatan ini adalah pernyataan dalam buku yang berjudul *Comprehensive Handbook of Social Work and Social Welfare Volume 1 The Profession of social work*, Mengatakan dengan argumentasi yang cukup realistis dalam menjelaskan permasalahan penggunaan kata profesional ini, dikatakan <sup>2</sup> :

*because language is often a central strategy for status positioning we first consider the role of discourse and rhetoric in the formation , dissolution, and reintegration of groups called "profession". In effect, we, as scholars and/or practitioners, have adopted various linguistic patterns to legitimize our work as we construck ourselves as professionals. In like menner.*

Dengan demikian karena bahasa atau penggunaan konsep adalah salah satu starategi sentral dalam memenangkan opini masyarakat maka dapat dipahami betapa "pertarungan" identitas dan diskusi yang berkembang di lingkungan Ilmu Kesejahteraan Sosial dan praktek pekerjaan sosial ini diwarnai dengan antusiamme yang tinggi dan semangat akomodatif terhadap segala pemikiran yang berkembang termasuk dalam penentuan sebuah istilah atau nomenklatur yang digunakan.

Selanjutnya masih dari sisi penamaan. Istilah "pekerjaan sosial" pun (tanpa ditambahkan kata profesional) itupun juga tidaklah sepi

---

<sup>2</sup> Lihat dalam : Karen M Sowers and Catherine N. Dulmus, editors-in-chief,. *Comprehensive Handbook of Social Work and Social Welfare Volume 1 The Profession of social work*. Tahun 2008 hal 487. Sebagaimana tercermin dari judulnya buku ini secara menyeluruh membahas issu-issu yang krusial terkait dengan profesi pekerjaan sosial. Editor buku ini karen sowers pernah datang ke UIN Sunan Kalijaga Jogja pada tahun 2007 sebagai dosen di messacusset USA dan kami berkesmpatan untuk diskusi.

dari kritik, nama pekerjaan sosial menurut Holil Soelaiman<sup>3</sup> adalah aneh, dia menyebutkan bahwa pekerjaan sosial adalah satu-satunya profesi yang menamakan dirinya “pekerjaan”, sehingga orang awam dengan mudah merancukannya dengan pekerjaan amal, pekerjaan relawan, pekerjaan yang tidak perlu dibayar. Selain itu, pekerjaan berkonotasi kegiatan fisik, kerja otot, bukan kerja otak. Bahkan lebih lanjut Holil menyatakan bahwa istilah pekerjaan sosial adalah sebuah kecelakaan sejarah.

Namun tampaknya memasuki tahun 2016, perdebatan mengenai istilah pekerjaan sosial atau pekerjaan sosial profesional saat ini sudah tidak relevan lagi seiring dengan perkembangan di masyarakat saat ini, istilah pekerja sosial sebagai sebuah profesi di Indonesia sudah mulai dikenal luas dan masuk di dalam peristilahan hukum dan perundang-undangan positif, masyarakat juga sudah mulai memahami, bahkan di dunia peradilan anak, saat ini telah diberikan tempat khusus untuk pekerja sosial sebagai pihak yang wajib dihadirkan dalam setiap proses peradilan anak, situasi positif ini juga terjadi pada konteks yang lain di mana peran pekerja sosial mulai dipahami dengan baik.

Penempatan pekerja sosial di berbagai instansi pemerintah juga telah menambah kekuatan atas perkembangan profesi pekerjaan sosial di Indonesia, misalnya penempatan satuan bakti pekerja sosial (sakti peksos) di berbagai wilayah dan pengangkatan pekerja sosial di beberapa daerah di Indonesia, baik pada tingkat lembaga maupun di masyarakat.

Ketika masyarakat mendengar istilah pekerja sosial, pada saat ini telah mulai muncul dalam kesadaran masyarakat bahwa mereka adalah profesional. Nampaknya pertarungan wacana yang telah dimulai sejak lama sebagaimana dijelaskan di atas, dengan mencantumkan istilah profesional pada pekerja sosial pelan-pelan telah mulai mendapatkan hasil positif, pertarungan politik bahasa untuk menanamkan kesadaran dalam masyarakat bahwa pekerja sosial adalah seorang profesional telah mulai tertanam dalam kesadaran sosial<sup>4</sup>.

3 Lihat dalam : Edi Suharto dan kawan-kawan. *Pekerjaan Sosial di Indonesia; Sejarah dan Dinamika Perkembangan*, cetakan kedua, Penerbit Samudra Biru, Yogyakarta. 2012.

4 Dalam konteks Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI) Praktek pekerjaan sosial di Indonesia telah berkembang semakin pesat terutama sejak kepemimpinan Tata Sudrajat saat menjadi ketua umum IPSPI sejak 2010 hingga 2016, dia membangun antusiasme terhadap pengembangan profesi yang penting di kalangan pekerja sosial melalui berbagai program dan kerjasama internasional, dia menyadari pentingnya kolaborasi antara pemerintah dan

Pada tingkat internasional istilah pekerja sosial juga semakin luas diakui dan secara politis juga semakin kuat. Definisi Praktek pekerjaan sosial sebagaimana definisi yang diresmikan oleh IFSW-APASWE pada Bulan Juli 2014 di Melbourne, menyatakan bahwa :

Pekerjaan sosial adalah profesi yang berbasis praktek dan disiplin akademis yang mempromosikan perubahan sosial dan pembangunan, kohesi sosial, dan pemberdayaan dan pembebasan orang. Prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif dan menghormati keragaman adalah yang utama dalam pekerjaan sosial. Didukung oleh teori-teori pekerjaan sosial, ilmu sosial, humaniora dan pengetahuan indigenisasi, pekerjaan sosial melibatkan orang dan struktur untuk mengatasi tantangan hidup dan meningkatkan kesejahteraan.

Definisi tersebut memperkuat kesadaran bahwa disiplin akademis (Ilmu kesejahteraan sosial) adalah pondasi utama di mana praktek pekerjaan sosial bergerak di atasnya. Sebuah kesadaran yang tumbuh terus dan mempengaruhi perkembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai basis keilmuan daripada praktek pekerjaan sosial.

Terlebih di Indonesia yang juga telah memiliki konsorsium Ikatan Pendidikan Pekerjaan Sosial Indonesia (IPPSI)<sup>5</sup> yang semua anggotanya adalah lembaga pendidikan tinggi yang didalamnya adalah para dosen pengajar di program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial atau Pekerjaan Sosial. Hal ini semakin menambah jelas bahwa sebenarnya tidak ada pemisahan secara epistemologis antara Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan Pekerjaan Sosial. Dalam beberapa kajian dan literatur pun secara eksplisit menyatakan hal tersebut, seperti

---

civil society dalam membangun profesi pekerjaan sosial di Indonesia. Program fenomenal yang digagas di luar nama IPSPI, diantaranya dengan membentuk program PDAK (Pusat Dukungan Anak dan Keluarga) dalam bentuk sinergi NGO dan pemerintah yang berawal di Bandung kemudian di Yogyakarta tahun 2012 dan saat ini telah mulai menyebar ke seluruh Indonesia. Disamping itu dalam konteks yang sama, juga telah dilaksanakan sertifikasi bagi pekerja sosial untuk pertamakalinya di Indonesia pada tahun 2012.

5 IPPSI adalah wadah kesatuan bagi Perguruan Tinggi di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan pekerjaan sosial, anggotanya lebih dari 30 Universitas di Indonesia dan terus berkembang. Hal yang sangat menarik adalah, meskipun program studi yang tergabung hampir semuanya menggunakan nomenklatur prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, namun nomenklatur yang dipilih untuk nama organisasi adalah Pekerjaan Sosial, sehingga bernama Ikatan Pendidikan Pekerjaan Sosial Indonesia (IPPSI). Hal ini menggambarkan pemahaman dan identitas, serta kenyataan "ke-satu tubuh-an" antara Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial.

yang diungkapkan oleh Milton<sup>6</sup>:

*The term social work and social welfare are often confused and sometimes used synonymously. Actually, social welfare has a broader meaning and encompasses social work, public welfare, and other related programs and activities.*

*Social welfare, in a broad sense, encompasses the well-being and interests of large number of people, including their physical, mental, emotional, spiritual, and economic needs. Economically it is big business (3).*

Senada dengan yang lainnya ketersinambungan antara pekerjaan sosial dan pembangunan sosial tergambar juga dalam pemikiran Midgley, dia menjelaskan bagaimana keterkaitan secara berkelindan antara pekerjaan sosial dengan kesejahteraan sosial, Medgley mengungkapkan<sup>7</sup>:

*A second group of social workers who have defined social development in practical terms have attempted to equate social development with what is known in american social work as "indirect" or macro practice. Macro practice includes community organization, social policy making, social planning, and social work administration. (32)*

Pekerjaan sosial jika dikembangkan ke wilayah lebih makro, dia akan menjadi pembangunan sosial yang masuk di wilayah makro, pada tingkatan intervensi makro beberapa masih tetap berbentuk *direct*, pelayanan langsung, dan beberapa lainnya menjadi *indirect*, pelayanan tidak langsung.

Pada tingkatan ini dosen-dosen pada kualifikasi tertentu yang mengajar Ilmu Kesejahteraan Sosial bisa termasuk dalam kategori pekerja sosial di wilayah makro, *indirect*. Mereka melakukan penguatan kebijakan dan mengembangkan profesi pekerjaan sosial di wilayah akademik yaitu mengembangkan sumber daya manusia pekerja sosial dalam ilmu terapan ini. Kompetensi yang harus dikuasai pun sebenarnya sama yaitu penguasaan atas ketiga pilar pengetahuan, keterampilan dan nilai.

Pada dasarnya pekerja sosial itu adalah seorang yang cangguh dalam penguasaan ilmu saat menganalisa situasi dan cangguh dalam

<sup>6</sup> Milton G. Thackeray, O. William farley, Rex A. Skidmore. Introduction To Social Work, sixth edition, Prentice Hall, USA. 1994.

<sup>7</sup> Lihat dalam, James Midgley, Social development, the developmental perspective in social welfare, sage publications, London,

menerapkan seni membawa diri pada saat mempraktekannya di lapangan. Pendek kata “ilmiah dalam analisis. estetis dalam bertindak”, Baik di wilayah mikro meso maupun makro. Pekerjaan sosial tergambar dalam peran-peran sebagai *case worker*, *community worker* serta praktisi dan pemikir Pembangunan sosial yang kesemuanya berbasis pada Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai sebuah disiplin keilmuan.

## Aspek Keterampilan Dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial

Aspek keterampilan memiliki peran sangat penting dalam praktek pekerjaan sosial. Bagaimana supaya seseorang menjadi terampil, maka pertama-tama dia haruslah memiliki ilmu sebagai dasarnya karena wawasan yang benar akan menuntun pada tindakan yang benar. Socrates seorang filosof besar mengatakan : seseorang yang mengetahui apa yang baik, akan berbuat baik”<sup>8</sup>. Dalam hal ini ilmu yang menjadi dasar seorang pekerja sosial (*case worker* atau *community worker*, praktisi pembangunan sosial atau sebutan lainnya) menjadi terampil adalah Ilmu Kesejahteraan Sosial. Bagaimana hal ini dapat dipertanggung jawabkan, mari kita diskusikan.

Keterampilan adalah perpaduan tak terpisahkan antara ilmu dan praktek, seseorang yang terampil pastilah dia memiliki ilmu, ilmu tersebut jelas tergambar dalam keterampilan yang dia kuasai tersebut. namun di sisi lain, seseorang yang memiliki ilmu belum tentu dapat terampil dalam mempraktekannya, tetapi dia tetap mengetahui kebenaran ilmu tersebut, kalau dianalogikan kata Aristoteles di atas maka barang siapa yang mengetahui kebenaran maka dia akan bertindak benar. Ilmu diasah dengan fikir, keterampilan diasah dengan gerak. Berpikir dan bergerak adalah perpaduan harmonis dan sekaligus kausalitas. Hal ini berlaku pada semua bidang ilmu terapan manapun termasuk Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Pada kondisi yang berbeda atau situasi tertentu seringkali ilmu lahir dari pengkajian atas sebuah keterampilan yang telah dimiliki dan dikuasai. Suatu keterampilan yang baik, kemudian dipelajari dengan seksama, kemudian hasil kajian dari keterampilan tersebut tumbuh dan dikonstruksikan menjadi sebuah ilmu. Hal seperti ini dialami juga dalam pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Jika dilihat dari kajian historis Ilmu Kesejahteraan Sosial,

---

<sup>8</sup> Lihat dalam, Jostein Gaarder, Dunia Sophie, penerbit Mizan, Penerjemah: Rahmani Astuti, cetakan ke XVI Edisi Gold, 2015, Hal 124.

perkembangan metode dan tehnik baru dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial lahir dari dialog yang terus menerus tanpa henti antara ilmu dan praktek, pengalaman praktek melahirkan ilmu baru dan juga sebaliknya ilmu baru melahirkan praktek baru, demikian seterusnya. Hal seperti inilah yang menyebabkan Ilmu Kesejahteraan Sosial terus berkembang.

Untuk memastikan bahwa seseorang memiliki keterampilan di bidang pekerjaan sosial maka dia harus teruji atau diuji di lapangan, bahkan dalam perkembangan selanjutnya dia disertifikasi<sup>9</sup>. Dengan demikian seseorang bisa saja berlanjut menjadi pekerja sosial profesional. Atau hanya berhenti cukup menjadi sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial dan memilih untuk bergerak di bidang apapun yang dia inginkan selain pekerjaan sosial, sesuai dengan suka cita dan kebahagiaan yang dia tentukan sendiri, dan kebebasan pilihan seperti ini berlaku untuk sarjana lulusan apapun.

Namun dengan melihat fenomena dan perkembangan yang semakin baik di perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan Ilmu Kesejahteraan Sosial, persoalan tantangan sertifikasi seperti tersebut di atas telah banyak diminimalisir sesungguhnya, dengan dilaksanakannya praktikum atau praktek pekerjaan sosial yang menjadi bagian yang wajib untuk diambil oleh para mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial, untuk memastikan para mahasiswa tersebut menguasai keterampilan dalam praktek pekerjaan sosial, disamping itu hampir setiap matakuliah dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial mengandung unsur praktis dalam bentuk penugasan di lapangan sebagaimana terlihat pada struktur kurikulum pada masing masing Universitas yang sudah di satandarasi oleh IPPSI.

Dalam konteks sistem dan model pendidikan, pembaca dapat mengikuti diskusi lebih jauh mengenai diskursus ini dengan membaca perkembangan pekerjaan sosial di Indonesia, beragam pandangan dan paradigma baik dari sisi sejarah dan keilmuan menunjukkan bahwa profesi Pekerjaan Sosial sedang berupaya keras untuk berdiri dengan memperkuat upaya pada dimensi ilmu serta praktek<sup>10</sup>.

<sup>9</sup> Di Indonesia proses sertifikasi peksos telah dimulai sejak tahun 2012 dengan lahirnya peraturan menteri sosial mengenai sertifikasi peksos. Saya sendiri karena pernah menjadi bagian dari panitia penyelenggara di wilayah Yogyakarta dapat memahami bahwa dalam proses pelaksanaannya masih banyak lika-liku dan bahkan perdebatan mengenai siapa yang harus mensertifikasi seorang pekerja sosial. Hingga saat ini proses sertifikasi tersebut masih belum sepenuhnya sepi dari interupsi.

<sup>10</sup> Lihat dalam, Edi Suharto dan kawan-kawan. Pekerjaan Sosial di Indonesia; Sejarah dan Dinamika Perkembangan, cetakan kedua, Penerbit

Meskipun beberapa kalangan masih membedakan antara Ilmu Kesejahteraan Sosial dan pekerjaan sosial, sebenarnya keduanya berkelindan dan adalah satu kesatuan epistemologis dan aksiologis, tidak terpisahkan (sebagaimana sudah kita diskusikan di atas). Dari sisi kajian filsafat ilmu dapat diyakini bahwa **bila objek material dan objek formalnya sama, maka sebenarnya mereka merupakan ilmu yang sama tetapi diberi sebutan berbeda**. Dengan kata lain kalau ada perguruan tinggi yang menggunakan penamaan yang beraneka ragam apakah prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial (*Department/School of Social Welfare*) atau prodi pekerjaan sosial (*Department/school of social work*) kiranya sudah jelas. Tidak perlu dipermasalahkan adanya, karena objeknya sejatinya adalah sama<sup>11</sup>.

Antara Ilmu Kesejahteraan Sosial dan pekerjaan sosial adalah dua hal yang sama bertujuan memikirkan dan menciptakan kesejahteraan di masyarakat. Yang satu adalah epistemologi sementara yang lain aksiologinya. Ilmu dan amal tidak dapat dipisahkan. manakah yang akan disematkan sebagai nama untuk identitas nomenklatur, setiap orang dapat memilih. Untuk penamaan keduanya dapat dipertukarkan satu sama lain. Sebagaimana orang menyebut nama bumi atau *eatrh*.

---

Samudra Biru, Yogyakarta. 2012. Menarik untuk disimak lebih lanjut, dalam buku ini sebelas penulis yang merupakan pemikir dan praktisi pekerjaan sosial di Indonesia menyampaikan pandangannya mengenai berbagai isu mengenai pekerjaan sosial dari aspek sejarah, praktek maupun pendidikan.

11 Sebagai contoh penggunaan nomenklatur di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi S1 menyebut diri Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS), sementara Prodi S2 nya menyebut diri Interdisciplinary Islamic Studies (IIS) Pekerjaan Sosial (peksos). Tetapi objek material dan objek formal dari kajian filsafat ilmu persis sama karena secara ontologis memang tidak ada permasalahan dengan perbedaan penamaan tersebut. Sementara itu contoh yang lain di Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) yang merupakan salah satu Perguruan Tinggi Kesejahteraan Sosial yang tertua di Indonesia, mereka menggunakan nomenklatur program pendidikan D/IV Pekerjaan Sosial. Sampai saat ini baik lulusan kedua PT tersebut, baik D/IV, S1 maupun S2 maupun Sarjana Profesinya telah menyebar berkiprah di berbagai instansi nasional maupun dunia internasional.

Di dalam diskursus yang berkembang baik di dalam maupun luar negeri pada berbagai tulisan, baik buku maupun jurnal dan makalah mengindikasikan bahwa penggunaan kedua nama--Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial-- untuk lembaga Pendidikan dapat dipertukarkan dan dapat diterima, setidaknya hingga saat ini.

Namun demikian seandainya tercapai kesepakatan penggunaan satu nama, tentu akan lebih baik, tetapi hal ini mungkin akan sangat sulit dilakukan, mengingat setiap lembaga memiliki kebebasan. Tetapi dimungkinkan jika dilakukan melalui jalur kebijakan penamaan (nomenklatur), misalnya melalui sebuah keputusan, kebijakan pemerintah.

**Diskusi 6:**

bergabunglah dalam kelompok masing-masing lima orang, kumpulkan bahan mengenai perguruan tinggi di dalam dan luar negeri yang menyelenggarakan studi Kesejahteraan Sosial atau nama lainnya! kemudian diskusikan, kenapa terjadi perbedaan penyebutan nama? carilah alasan maupun latar belakangnya dari sudut filsafat, bahasa, budaya, politik, maupun sosial?

kenapa manusia tidak jarang berbeda pendapat dalam memahami sebuah permasalahan? Bagaimana cara terbaik memahami perbedaan tersebut? Apakah dalam diskusi ini anda juga mengalami perbedaan pendapat dengan anggota lain dalam kelompok diskusi anda?

Kemudian lanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Diskusikan mengapa muncul perdebatan mengenai penggunaan istilah kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial dalam dunia pendidikan.
2. Menurut pemikiran anda apakah nama yang lebih sesuai untuk menamakan program studi, apakah Ilmu Kesejahteraan Sosial atau Pekerjaan sosial atau yang lainnya? jelaskan pilihan anda?
3. Diskusikan apakah bedanya ilmu dan praktek.
4. Ketika seorang pekerja sosial melakukan intervensi kepada klien apa saja tiga pilar yang harus dia kuasai.





**PEMBAHASAN IV:**  
**NILAI DAN ETIKA DALAM PRAKTEK PEKERJAAN**  
**SOSIAL PROFESIONAL**



### **Antara Moral Dan Hak Asasi Manusia (HAM)**

**N**ilai dan etika memiliki peranan yang sangat penting dalam praktek pekerjaan sosial, ia adalah salah satu landasan utama dalam praktek pekerjaan sosial, ia adalah pijakan moral di mana pekerja sosial berdiri. Nilai dan etika dipraktekkan di semua aspek pekerjaan sosial. Dia menjadi nyawa dari setiap gerak. Di dalam etika pekerjaan sosial terkandung nilai-nilai universal kemanusiaan, hak asasi, empati, kesadaran kritis, dan kreativitas dalam menghadapi permasalahan.

Di dalam etika tidak ada satu ukuran cocok untuk semua, lain ladang lain belalang, lain wilayah lain budaya, etika tumbuh dalam kesadaran moralitas dan seringkali terkait dengan ruang dan waktu. Disinilah seorang pekerja sosial memiliki kewajiban untuk pandai menangkap dan memahami penomena kekinian pada saat dia melakukan praktek pekerjaan sosial. Pada ruang dan waktu yang khas.

Dengan demikian bisa saja etika yang berlaku di barat tidak cocok diterapkan di timur demikian juga sebaliknya. Disini juga ada wilayah dilema antara moral dan Hak Asasi Manusia.

Setelah pemahaman etika dikuasai oleh seorang pekerja sosial, selanjutnya dia harus berusaha menerapkannya dalam praktek pekerjaan sosial yang dia lakukan, pada seorang pekerja sosial, etika berlaku 24 jam. Untuk menjamin pelaksanaan etika tersebut maka pekerja sosial diberikan pengawasan atau supervisi dari seorang supervisor pekerja sosial. **Dalam prakteknya yang dimaksud dengan praktek pekerjaan sosial yang sesungguhnya adalah praktek pekerjaan sosial yang disupervisi. Dengan demikian jika sebuah praktek pekerjaan sosial tidak mendapatkan supervisi maka praktek tersebut belum dapat dikategorikan sebagai praktek pekerjaan sosial.** Ini salah satu contoh betapa praktek pekerjaan sosial sangat memiliki perhatian terhadap etika dan moral.

Dengan supervisi yang diberikan kepada Pekerja Sosial maka pada saat praktek pekerjaan sosial berlangsung dapat dijamin ditegakkanAny nilai-nilai dan etika atau kode etik pekerjaan sosial. Mengingat dalam melaksanakan tugasnya, hubungan antara pekerja sosial dan klien sangat dekat, khususnya terkait dengan permasalahan yang dialami oleh klien, maka sudah menjadi kewajiban bagi pekerja sosial untuk menjaga rahasia klien dalam bentuk kepatuhan terhadap kode etik pekerjaan sosial dan hal ini dapat dipastikan melalui proses supervisi kepada pekerja sosial.

Kaitan ilmu dan moral telah lama menjadi bahan diskusi di antara para pemikir. Pertanyaan umum yang sering muncul berkenaan dengan hal tersebut adalah : apakah ilmu itu bebas dari sistem nilai ? Atakah sebaliknya, apakah ilmu itu terikat pada sistem nilai ?

Dikalangan akademisi pertanyaan tersebut tidak mendapatkan jawaban yang sama. Ada dua kelompok ilmuwan yang masing-masing memiliki pendirian berbeda dalam menjawab masalah tersebut. Kelompok pertama berpendapat bahwa ilmu harus bersifat netral terhadap sistem nilai. Menurut mereka tugas ilmuwan adalah menemukan pengetahuan ilmiah. Ilmu ini selanjutnya dipergunakan untuk apa, terserah pada yang menggunakannya, ilmuwan tidak ikut campur. Kelompok kedua sebaliknya berpendapat bahwa netralitas ilmu hanya terbatas pada metafisik keilmuan, sedangkan dalam penggunaannya, bahkan pemilihan objek penelitian, maka kegiatan keilmuan harus berlandaskan azas-azas moral, artinya tidak bebas dari nilai moral.

Dalam praktek pekerjaan sosial (terutama aliran kritis) hal ini telah menjadi penerimaan umum bahwa praktek pekerjaan sosial

niscaya harus memihak kepada moralitas, nilai dan etika. Midgley salah satu ilmuwan Kesejahteraan sosial dengan tegas menyatakan pendapatnya mengenai hal ini<sup>1</sup>:

Beberapa pakar ilmu sosial khususnya sosiologi, ilmu politik dan perekonomian percaya bahwa ada perbedaan yang tajam antara penjelasan kejadian sebab akibat dan menerapkan temuan penelitian dalam meningkatkan kondisi sosial. Mereka percaya bahwa tugas untuk mencari solusi dari masalah sosial harus datang dari pembuat kebijakan. Dengan terpisah dari masalah masalah praktis, mereka percaya bahwa para pakar ilmu sosial dapat menjaga objektivitas dan terhindar dari pengaruh politik dan lainnya. Perilaku ini dikenal dalam ilmu sosial sebagai nilai atau kenetralan secara etika. Tetapi untuk alasan jelas, pemikiran kenetralan dalam etika tidak terlalu diterima dalam lapangan terapan seperti pekerjaan sosial dan pembangunan sosial.

## Kode Etik Pekerjaan Sosial Dan Filsafat Etika

Di dalam etika harus dicatat bahwa niat baik saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan pengetahuan dan kesadaran terhadap implikasi dari niat baik tersebut. Karena itu niat baik harus dibarengi dengan pengetahuan tentang cara berbuat baik, itulah Ilmu Kesejahteraan Sosial. Selain harus memahami peran-peran pekerjaan sosial, seorang pekerja sosial juga harus memahami nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dan nilai-nilai yang berlaku umum. Dalam praktek kehidupan kita bisa mendapati bahwa yang baik belum tentu benar, yang benar juga belum tentu baik. Manakala sesuatu itu baik sekaligus benar, itulah yang ideal.

Salah satu perdebatan yang nyaris abadi dalam dunia etika adalah mengenai relativitas, dapat dikatakan perdebatan mengenai hal ini akan selalu ada atau diadakan untuk kepentingan yang beraneka ragam. Salah satu yang sangat kosen megkaji hal ini adalah Shomali<sup>2</sup>

1 James Midgley. Social Development: the Developmental Perspective in social Welfare. Pembangunan sosial: perspektif pembangunan dalam kesejahteraan sosial, Ditperta Islam Departemen Agama RI, 2005, Alih bahasa, dorita setiawan, sirojudin absas.

2 Mohammad A. Shomali, Relativisme Etika, menyisir perdebatan hangat dan memetik wawasan baru tentang dasar-dasar moralitas., penerjemah Zaimul Am, penerbit Serambi, 2005.

Buku ini terjemahan dari Ethical Relativism : An Analysis of the Foundation of morality, Mohammad A. Shomali. jika anda tertarik lebih lanjut dengan perdebatan relativisme moral, buku ini bagus untuk diperdalam, dia

dia mengemukakan :

Perdebatan mengenai relativisme dan absolutisme etika telah menjadi salah satu bagian dari topik refleksi filosofis yang paling penting dan abadi dalam etika. Namun, hasil perdebatan ini tidak terbatas pada etika. Pendirian yang diambil dalam perdebatan tentang relatif tidaknya nilai-nilai etika juga memengaruhi pendirian politik, hukum dan sosial seseorang. Kekuatan abadi relativisme selalu berakar pada daya tarik beragamnya kepercayaan etika dan pertentangan mendalam mengenai berbagai isu-isu etis.

Meski relativisme selalu mempunyai beberapa pengikut setia, namun pandangan akal sehat senantiasa mendukung non relativisme, bahkan dinyatakan bahwa sebenarnya tidak ada kaum relativis dikalangan tokoh penting dalam sejarah filsafat. Satu-satunya pengecualian adalah Protagoras.

Meskipun telah banyak pemikir yang mengupas etika dengan berbagai pendapat dan keyakinannya, namun diskusi tentang etika Kelihatannya akan selalu ada sesuai dengan permasalahan manusia yang terus berkembang dari sisi etika. Apa yang disampaikan oleh Gordon Graham kiranya cukup jelas mengani hal ini, dia mengatakan<sup>3</sup> :

Namun dapatkah kita membahas kebaikan dan keburukan moral? moralitas seperti yang dipikirkan banyak orang, tidaklah seperti ilmu alam yang berhubungan dengan fakta. Moralitas berhubungan dengan nilai-nilai yang tentangnya kita hanya memiliki opini pribadi. Berdasarkan sudut pandang ini tidak ada yang namanya fakta-fakta moral. Ini menjelaskan mengapa manusia tidak mempunyai kesepakatan umum mengenai persoalan-persoalan etika. Dengan demikian jika ilmu alam itu objektif, moralitas itu semata-mata subjektif (1).

Filsafat adalah jalan terbaik untuk menyelidiki persoalan-persoalan etika. Banyak tokoh yang membicarakan persoalan etika ini, diantaranya Immanuel Kant, Hobbes, John Locke, Al Ghazali, serta banyak lagi. Filsafat John Locke misalnya telah melahirkan pemikiran mengenai HAM sebagaimana diungkapkan oleh Ghufuran dalam

---

membahas dengan dalam bagaimana perdebatan ini telah berlangsung lama dengan melihatnya dari berbagai aspek

3 Lihat dalam, Gordon Graham, Teori-teori Etika, Penerbit Nusa Media, Bandung 2015. Diterjemahkan dari karya Gordon Graham, Eight Theories of Ethics (London and New York : Routledge 2004)

prakata mengenai HAM<sup>4</sup>:

Filsafat John Locke yang utama adalah meletakkan dasar untuk pengakuan hak fundamental tertentu dari manusia dan yang tidak dapat dipindahkan kepada orang lain harus dijamin oleh penguasa dan diminta bantuan untuk melawan penguasa. Pemikiran Locke mempunyai pengaruh besar atas kemajuan di bidang kodifikasi hak Asasi manusia.

HAM menjadi standar bersama mengenai kesamaan martabat, nilai dan pengakuan bahwa setiap manusia di muka bumi memiliki hak yang sama, tidak peduli apa jenis kelaminnya, warna kulit, ras, bangsa, bahasa, status ekonomi, agama.

Meskipun demikian pengertian hak-hak Asasi manusia ini rawan dijadikan perdebatan maupun pembenaran atas nama HAM terkait dengan sebuah moralitas tertentu oleh individu ataupun kelompok yang berbeda pandangan moral atau etika dengan kelompok lain. Contoh misalnya perdebatan mengenai LGBT di Mahkamah Konstitusi Indonesia yang saya kutip perdebatannya di bagian pembahasan selanjutnya mengenai dilema etik.

Yang menarik dan jarang didiskusikan adalah kajian Agama mengenai moral dan etika. Kajian dari sisi agama tidak bisa dilihat sebagai diluar dari HAM justru karena HAM menjamin kebebasan beragama itu. Kajian dalam agama-agama banyak yang terkait dengan moral, salah satunya yang menarik adalah kajian dalam agama Islam yang ternyata dia melihat etika tidak hitam-putih, baik-buruk, benar-salah, dengan demikian hanya ada dua pilihan. Islam tidak demikian ajaran Islam memiliki lima tingkatan nilai ketika membahas tentang etika.

Tingkatan tersebut adalah: Baik (wajib), dianjurkan (sunnah), netral (mubah), tidak dianjurkan (makruh), buruk (haram). Dengan demikian tingkatan etika dalam Islam tidak hanya positif-negatif, hitam-putih, tetapi dia menyisakan ruang gradasi yang justru merespon realitas manusiawi. Di antara hitam dan putih ada wilayah abu-abu. Di antara baik dan buruk ada gradasi yaitu sunnah, mubah dan makruh.

---

<sup>4</sup> Lihat dalam M, Ghufuran H. Kordi K, HAM tentang hak sipil, politik, ekonomi, sosial, budaya dan umum. (Kompilasi instrumen HAM Nasional dan Internasional). Graha Ilmu, Yogyakarta, 2013

**Diskusi 7:**

Dalam cerita pewayangan ada dua epik besar yaitu Ramayana dan Mahabarata.

Ramayana adalah pertempuran antara Rama (digambarkan sebagai baik) dengan Rahwana (digambarkan sebagai jahat/tidak baik).

Sementara Mahabarata adalah pertempuran antara lima orang kakak beradik pandawa dengan sembilan puluh sembilan orang kakak beradik kurawa (di mana kedua belah pihak diceritakan kadang berbuat baik tapi kadang juga berbuat tidak baik namun intensitasnya bisa lebih cenderung ke satu pihak. Pandawa cenderung berbuat baik, kurawa cenderung berbuat jahat).

Buatlah kelompok diskusi dan diskusikan bagaimana pandangan moral dalam kedua epik besar pewayangan di atas menurut kelompok anda.

## **Dilema Etik Dalam Praktek Pekerjaan Sosial : “Pekerja Sosial Juga Manusia”**

Pada saat seorang pekerja sosial melakukan praktek pekerjaan sosial, sejatinya dia juga pada saat yang sama sedang menjani kehidupannya sendiri, artinya dia juga berada dalam konteks permasalahan individu yang sedang dia alami. Mungkin pada saat dia sedang melakukan praktek pekerjaan sosial tersebut dia juga sedang mempunyai masalah pribadi atau masalah di keluarganya, masalah dengan teman sejawat, masalah dengan petugas pemerintahan atau masalah lainnya, termasuk masalah benturan dengan keyakinan nilai-nilai yang dia anut atau dia yakini, misalnya nilai yang diyakini oleh pekerja sosial berbeda dengan nilai nilai yang diyakini kliennya, semua itu bisa menjadi masalah tersendiri bagi pekerja sosial.

Dalam filsafat nilai ada pertanyaan mendasar yang didiskusikan, yaitu, di mana letak nilai? Jawabannya menarik untuk dipahami oleh pekerja sosial. Menurut Gazalba letak nilai terdapat pada subjek yang menilai<sup>5</sup>.

---

<sup>5</sup> Lebih jauh diskusi tentang hal ini dapat anda lihat dalam, Sidi Gazalba, sistematika Filsafat, pengantar kepada : Dunia Filsafat, Teori Pengetahuan, Metfisika, Teori nilai. Penerbit Bulan Bintang. Jakarta, cetakan pertama 1973.

Pendek kata seorang pekerja sosial pada dirinya sendiri adalah manusia sebagaimana manusia yang lainnya. Seorang pekerja sosial yang sedang melakukan praktek pekerjaan sosial bukan berarti dia sendiri tidak memiliki masalah dalam hidupnya. Sebagaimana dalam setiap profesi yang lainnya, setiap orang pasti memiliki permasalahan, siapapun, tidak terkecuali pekerja sosial.

Namun seorang pekerja sosial yang profesional tidak akan menjadikan permasalahan pribadi yang dia alami sebagai hambatan untuk membantu klien. Dia harus bisa memilah permasalahan, memisahkan mana persoalan dia pribadi dan mana persoalan klien yang harus dia hadapi secara profesional. Disamping itu seorang pekerja sosial yang teruji biasanya dia memiliki resiliensi yang baik. Dia sudah terlatih baik secara praktek maupun keilmuan. Namun manakala pekerja sosial merasa tidak mampu lagi menghadapi semua itu, maka dia akan mengambil jarak dari klien untuk menjaga profesionalitas. Banyak pola dibahas mengenai proses “pengambilan jarak” ini, diantaranya pola rujukan, terminasi dan yang lainnya.

Kita mesti memahami bahwa ada saatnya seorang pekerja sosial juga membutuhkan ruang pribadi dan membutuhkan waktu untuk sejenak berjarak dengan profesinya, untuk melihat diri dan permasalahannya sendiri, pendek kata, mengatasi masalahnya sendiri.

Dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial lahir suatu kajian dan praktek yang disebut dengan supervisi pekerjaan sosial. Disinilah permasalahan pekerja sosial mendapatkan ruang untuk didiskusikan pada konteks profesionalitas. Pekerja sosial akan mengadu kepada supervisornya saat dia mulai rapuh. Dia akan mendapatkan pentilasi profesional untuk keluar dari kepenatan.

Seorang pekerja sosial dalam melaksanakan prakteknya harus mendapatkan supervisi dari seseorang yang lebih senior. Dalam teori supervisi pekerjaan sosial yang dimaksud dengan praktek pekerjaan sosial adalah praktek pekerjaan sosial yang disupervisi. Supervisi ini biasanya dilakukan oleh seorang *Senior Case Worker* atau seorang supervisor yang memang ditugaskan untuk melakukan supervisi kepada pekerja sosial tersebut. Supervisi pekerjaan sosial sendiri dapat didefinisikan sebagaimana yang rumuskan oleh Alfred Kadusin<sup>6</sup> adalah :

---

<sup>6</sup> Lihat dalam, Alfred Kadushin, Daniel Harkness. *Supervision in social work.* – 4th ed., Columbia University Press. New York. 2002

*A social work supervisor is an agency administrative-staff member to whom authority is delegated to direct, coordinate, enhance, and evaluate the on- the job performance of the supervisees for whose work he or she is held accountable. In implementing this responsibility, the supervisor performs administrative, educational, and supportive functions in interaction with the supervisee in the context of a positive relationship. The supervisor's ultimate objective is to deliver to agency clients the best possible service, both quantitatively and qualitatively, in accordance with agency policies and procedures. Supervisors do not directly offer service to the client, but they do indirectly affect the level of service offered through their impact on the direct service supervisees (23).*

Supervisor Pekerjaan Sosial adalah: Seorang anggota staf administrasi lembaga kepada siapa wewenang didelegasikan untuk tujuan mengarahkan, mengkoordinasikan, meningkatkan, dan mengevaluasi kinerja pekerjaan dari *supervisees* (pekerja sosial) yang atas karyanya dia bertanggung jawab. Dalam melaksanakan tanggung jawab ini, supervisor melakukan fungsi administrasi, fungsi pendidikan, dan fungsi dukungan dalam interaksi dengan supervisee dalam konteks sebuah relasi yang positif. Tujuan dan tugas utama supervisor adalah untuk berusaha memberikan layanan terbaik kepada klien yang dimiliki lembaga, baik secara kuantitatif dan kualitatif, sesuai dengan kebijakan dan prosedur lembaga. Supervisor pekerjaan sosial tidak memberikan layanan langsung kepada klien (*direct services:Pen*), tetapi mereka memberikan layanan secara tidak langsung (*indirect services:Pen*) melalui level pelayanan langsung yang diberikan oleh pekerja sosial yang di supervisi (23).

Demikian fungsi seorang supervisor dalam praktek pekerjaan sosial. Termasuk dalam hal ini ketika pekerja sosial menghadapi dilema etik maka dia akan berdiskusi dengan supervisornya terkait dengan bagaimana cara dia menghadapi dilema tersebut. Pada beberapa pekerja sosial yang sudah senior sering kali dilema etik dalam praktek pelayanan terhadap klien dapat diatasi dengan baik karena pengalaman dan kematangan di lapangan seorang pekerja sosial tersebut, namun demikian dalam beberapa hal terkadang keputusan yang penting perlu mendapatkan dukungan profesional dari sebuah tim yang baik, dari seorang supervisor.

Contoh dilema etik dalam pekerjaan sosial misalnya bagaimana pekerja sosial memahami hubungan antara moralitas yang diyakini

suatu masyarakat tertentu dan nilai-nilai HAM pada sisi yang berseberangan. Misalnya pada saat menghadapi suatu permasalahan tidak hanya dalam kondisi dilema etis, tetapi bahkan paradox nilai.

Saya akan mengutip sebuah perdebatan publik terkait permasalahan ini, dalam konteks keindonesiaan bagaimana antara nilai moralitas dan HAM dalam perdebatan, yang kemudian terkait dengan bagaimana seorang pekerja sosial menyikapi perdebatan etik tersebut. Pelajarilah kutipan utuh sebuah berita mengenai permasalahan LGBT berikut ini yang saya kutipkan dari sebuah media online<sup>7</sup>.

**Jakarta** - Pelaku kumpul kebo dan homoseksual diminta guru besar IPB Bogor Prof Dr Euis Sunarti dan 11 temannya untuk dipenjara. Ia pun meminta Mahkamah Konstitusi (MK) meluaskan makna pasal terkait dalam KUHP.

Perdebatan kriminalisasi lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) di atas melebar menjadi perdebatan penghormatan HAM terhadap para homoseksual itu. Pembelaan sebagian kelompok LGBT kerap berlindung dari konsep HAM Barat. Dalih itu juga menjadi alasan LGBT untuk menggelar perkawinan sesama jenis.

Padahal di benua asalnya, hubungan moral dan HAM masih multitafsir dan tidak bisa berlaku menyeluruh di semua dataran Eropa.

“Membandingkan dengan negara-negara Eropa yang tergabung dalam *Council of Europe*, dengan pengadilannya yang terkenal *European Court of Human Rights*, 11 dari 47 negara anggota menyatakan bahwa perkawinan sesama jenis adalah inkonstitusional,” kata peneliti utama Pusat Kajian Pancasila dan Konstitusi (Puskapsi) Gautama B Arundhati saat berbincang dengan detikcom, Jumat (26/8/2016).

Akademisi yang menyelesaikan studi HAM nya di Belanda itu menyatakan bahwa Eropa sendiri masih belum sepakat untuk menyamakan standar moral mereka. Kasus yang paling fenomenal adalah kasus *Handyside Vs Kerajaan Inggris* dan hasilnya *European Court of Human Rights* memutuskan ada kaidah

<sup>7</sup> Berita di situs detik.com, Jumat 26 Aug 2016, 10:54 WIB Sidang LGBT di MK RI dan Sikap Eropa yang Masih Terbelah Soal Moral-HAM

khusus yang mengecualikan berlakunya HAM secara universal.

“Pembatasan yang didasarkan pada moralitas publik merupakan pembatasan yang sah, yang merupakan *margin of appreciation*,” cetus pengajar Universitas Jember itu.

Kasus *Handyside Vs Kerajaan Inggris (UK)* adalah kasus yang terjadi pada tahun 70-an. Kala itu, Mr Handyside adalah penerbit buku yang sedang menyusun *Little Red School Book* edisi United Kingdom. Buku itu adalah buku pendidikan seksual untuk anak-anak remaja.

Ternyata Kerajaan Inggris membredel buku ini karena dinilai melanggar UU Publikasi, sebab *Little Red School Book* dinilai bermuatan cabul. Tidak hanya itu, Mr Handyside dijatuhi denda.

Tak terima dengan hukuman itu, Mr Handyside membawa kasus ini ke *European Court of Human Rights*. Mr Handyside menuduh Kerajaan Inggris melakukan pelanggaran kebebasan berekspresi yang dijamin oleh Konvensi HAM Eropa. Tapi apa kata *European Court of Human Rights*? Gugatan Mr Handyside ini ditolak.

Dalam salah satu pertimbangannya, Pengadilan HAM Eropa itu menilai bahwa belum ada konsensus di antara negara-negara di Eropa seputar definisi moral, sehingga hal tersebut diserahkan ke masing-masing negara berdasarkan doktrin *‘margin of appreciation’*, bagaimana mendefinisikan moral sesuai nilai-nilai yang berkembang di masyarakat masing-masing negara.

“Kasus *Handyside v UK* saya contohkan untuk membuktikan bahwa *public morality* bisa digunakan sebagai justifikasi pembatasan HAM. Artinya ukuran *public morality* di satu negara bisa beda dengan negara lain,» cetus Gautama.

Dengan fakta di Eropa seperti di atas, maka cukup beralasan bagi Indonesia memiliki definisi HAM sendiri, khususnya terkait kasus terkait. LGBT bisa didekati dalam kaca mata moralitas keindonesiaan sehingga nantinya Mahkamah Konstitusi (MK) Indonesia memiliki tafsir sendiri atas permasalahan yang dimohonkan Prof Dr Euis Sunarti dkk.

“Ukuran moralitas suatu negara bisa berbeda dengan negara lain,» ujar Gautama.

Pendapat Gautama senada dengan pendapat ahli pidana Universitas Padjadjaran (Unpadj) Bandung, Atip Latipulhayat dalam persidangan di MK. Atip menyitir kasus perkawinan

sesama jenis antara Schalk dan Kopf. Sepasang lelaki itu menuntut perkawinannya diakui Austria tapi Austria menolaknya. Schalk dan Kopf lalu menggugat ke European Court of Human Rights dan hasilnya tidak berubah.

“Mahkamah HAM Eropa dalam putusannya menolak tuntutan dari Schalk and Kopf dengan menerapkan white margin of appreciation. Pertimbangan Mahkamah HAM Eropa adalah Austria dan masyarakatnya masih memegang teguh nilai-nilai Kristiani dan dalam Kristiani perkawinan sejenis dilarang,” cetus Atip.

Kesempatan yang diberikan MK kepada Prof Dr Euis Sunarti untuk meyakinkan Mahkamah telah habis. Kubu Prof Dr Euis Sunarti menghadirkan 9 ahli untuk menguatkan argumennya. Kesembilan orang itu adalah:

1. Asrorun Nian Sholeh (KPAI).
2. Atip Latipulhayat (Ahli pidana Universitas Padjadjaran).
3. Hamid Chalid (Ahli hukum tata negara UI).
4. Neng Djubaedah (Ahli hukum UI).
5. Adian Husaini (Ahli pendidikan).
6. Dewi Inong Irana (dokter).
7. Musni Umar (sosiolog).
8. Dadang Hawari (psikolog).
9. Mudzakkir (Ahli pidana UII Yogyakarta).

#### Diskusi 8 :

Perhatikan dan pikirkanlah contoh perdebatan sidang LGBT di Mahkamah Konstitusi di atas lalu diskusikanlah menurut kelompok anda bagaimana seorang pekerja sosial harus mengambil sikap dalam perdebatan atau kasus tersebut. Bagaimana penjelasan kelompok anda.





**PEMBAHASAN V :**  
**LIHATLAH MANUSIA**



**O**bjek material dari Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah manusia, maka siapapun yang mempelajari Ilmu Kesejahteraan Sosial niscaya tidak dapat mengelak dari kewajiban memahami manusia itu sendiri. Manusia ditakdirkan memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lain, segala yang ada di alam semesta ini diadakan dan diciptakan Tuhan dalam rangka kepentingan manusia. Seandainya Tuhan tidak menciptakan manusia, maka tidak dapat dibayangkan keberadaan alam raya ini. Tuhan telah memberi manusia kemampuan untuk memahami dan berpikir. Bahkan untuk menciptakan kesejahteraannya sendiri sebagai penanggung jawab utama eksistensinya sendiri dan sekaligus eksistensi alam semesta tempat manusia berada ini.

Berbeda dengan binatang, manusia dapat mengambil jarak dari dirinya sendiri, dia berpikir dan merenungkan dirinya sendiri (*microcosmos*), pada saat yang sama dia juga sangat tertarik dengan dunia di luar dirinya (*macrocosmos*). Alam manusia terdiri dari dua dimensi yaitu ruh dan jasad. Tanpa jasad dia hanya akan jadi spirit, nyawa tanpa tubuh. Tanpa ruh dia akan menjadi mayat, daging tanpa nyawa.

Banyak ilmu lain yang menjadikan manusia sebagai objek materialnya diantaranya yaitu psikologi, sosiologi, antropologi, politik, bahasa, komunikasi, ekonomi, bahkan seluruh ilmu di dunia ini sejatinya didekasikan untuk kesejahteraan dan kelangsungan hidup manusia.

Mempelajari Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah melihat manusia, melakukan praktek pekerjaan sosial dengan demikian berhadapan dengan manusia dengan berbagai aspek dan dimensinya. Manusia dapat tampil sebagai individu, dia juga dapat dijumpai dalam kelompok, dalam komunitas maupun masyarakat. Bahkan di dalam mimpi.

Dalam menjalani kehidupannya manusia dibekali sesuatu yang sangat luar biasa, memiliki hakikat yang begitu dalam, yaitu waktu. Manusia adalah terikat oleh ruang dan waktu. Manusia terperangkap dalam ruang dan waktu, karena itu kita tidak bisa berada di sini dan saat ini sekaligus berada di tempat lain pada saat yang sama. Pekerja sosial akan memahami manusia sebagai makhluk yang terikat dimensi waktu ini.

## **Pekerja Sosial Dan Pergulatan Dengan Konsep Waktu.**

Menulis butuh waktu. Membaca perlu waktu. Kuliah butuh waktu. Makan butuh waktu. Menyikat gigi dan memotong kuku juga memerlukan waktu. Nonton TV atau nonton sirkus butuh waktu. Seminar butuh waktu. Bimbingan dengan dosen butuh waktu, Berolah raga butuh waktu, bahkan menunggu juga memerlukan waktu. Pendek kata segala sesuatu membutuhkan waktu. Tetapi makna lebih tegasnya sesungguhnya adalah segala sesuatu itu mewaktu, bukan butuh waktu. Karena menjadi manusia pada dasarnya mewaktu. Pekerja sosial dengan demikian tidak menjalani waktu tetapi mewaktu, menyatu dengan waktu.

Seorang pekerja sosial memiliki kepentingan untuk memahami konsep atau filsafat waktu ini, supaya dia tidak terjebak dalam “perangkap waktu” pada saat dia sedang berproses melakukan intervensi pekerjaan sosial. Jadi proses intervensi dalam pekerjaan sosial adalah sebuah perjalanan waktu yang penuh makna, maknanya terletak pada proses yang dijalani dalam waktu, bukan pada waktu yang dihabiskan untuk proses tersebut. Pekerja sosial mengeluh karena kliennya sudah dia dampingi berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun

tetapi tidak menunjukkan hasil yang dia inginkan. Jangan seperti itu membacanya. Tetapi harus dibaca, pekerja sosial telah bertahun-tahun mewaktu bersama klien, berbuat baik kepada klien. Apakah anda dapat memahami maksud saya?

Secara filosofis ukuran keberhasilan dalam praktek pekerjaan sosial dengan demikian terletak pada proses (yaitu mewaktu), bukan semata-mata pada hasil akhir. Kalau seorang pekerja sosial telah mendampingi klien yang memiliki masalah tertentu, tetapi klien tersebut tidak menunjukkan kesembuhan atau perubahan yang diharapkan, maka pekerja sosial tersebut tidak bisa dikatakan telah gagal, kenapa, karena pekerja sosial tidak berkuasa akan hasil. Dia bukan Tuhan. Pekerja sosial hanyalah manusia.

Tentu saja harapan terbaik adalah: “apa yang direncanakan itulah yang dihasilkan”, namun hasil di lapangan tidak selalu demikian. Yang dihadapi oleh pekerja sosial adalah manusia yang memiliki kehendak, bayang-bayang masa lalu, cita-cita di masa depan, kebahagiaan, kepedihan, pikiran yang dapat berubah dan seterusnya. Pada saat yang sama pekerja sosial juga diliputi oleh segala hal manusiawi tersebut.

Pada permasalahan yang seirama, manusia sebagai individu diliputi berbagai aspek dan masuk dalam berbagai dimensi termasuk dimensi keilahan, ketuhanan. Kehidupan individu maupun masyarakat juga tidak bisa dipisahkan dari persoalan hasrat. Hasrat ingin tahu, hasrat ingin memiliki dan dimiliki dan seterusnya, hal ini terjadi pada semua manusia termasuk pekerja sosial dan klien. Hasrat menjadi salah satu roda penggerak utama dalam perubahan individu dan masyarakat. Seorang pekerja sosial maupun mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial harus mampu memahami berbagai macam hasrat yang ada pada individu maupun masyarakat tersebut, dan bagaimana cara hasrat tersebut bekerja dalam sebuah perubahan dan perjalanan waktu. Dalam satu rangkaian kalimat dapat dikatakan: “Hasrat Menghasrati Untuk Dihasrati Oleh Hasrat”.

Yang jadi masalah adalah ketika hasrat mengejar target-target atau sasaran program telah mengalahkan hasrat alami dan pola-pola alami yang meliputi kehidupan manusia ini. Inilah tantangan terbesar dalam administrasi pekerjaan sosial, yaitu bagaimana menerjemahkan kebijakan kedalam pelayanan yang manusiawi, termasuk perlakuan manusiawi kepada pekerja sosial, tidak hanya kepada klien. Bagaimana program-program pekerjaan sosial atau proyek-proyek pembangunan

sosial tidak tercabut dari akar kesejatan manusia yang sewaktu. Tidak terpaku melulu pada target-target hasil suatu program. Tetapi juga memperhatikan kepada proses-proses yang telah dilalui dalam menjalankan suatu program. Proses inilah yang harusnya mendapat penilaian lebih banyak.

Pendek kata bagaimana program pekerjaan sosial dan pembangunan sosial tidak tercerabut dari akarnya, dari prinsip serta nilai dasar pekerjaan sosial. Demikian kiranya menurut hemat saya.

#### Diskusi 9:

Bentuklah kelompok diskusi lalu jawablah. Apa ukuran keberhasilan intervensi seorang pekerja sosial menurut anda? Jelaskan hasil diskusi anda. Apakah ada gap antara kenyataan di lapangan dengan target-target yang biasanya ditetapkan oleh sebuah organisasi pelayanan kemanusiaan atau oleh pemerintah? Bagaimana pentingnya seorang pekerja sosial memahami konsep filosofi waktu?

## Perilaku Manusia Dan Lingkungan Sosial

Tema mengenai perilaku manusia dan lingkungan sosial ini telah banyak dibahas dalam dunia Ilmu Kesejahteraan Sosial, bahkan salah satu mata kuliah wajib di dalam ilmu kesejahteraan sosial adalah mata kuliah Perilaku Manusia dan Lingkungan Sosial (*Human Behavior And Social Environment/HBSE*). Pada tingkat global kewajiban ini juga berlaku umum di universitas yang menyelenggarakan kajian kesejahteraan sosial maupun pekerjaan sosial. Karena itu telah banyak pula buku yang ditulis mengenai HBSE ini dan pembaca bisa mendalaminya langsung pada sumber primer untuk kepentingan pembahasan ini.

Dengan demikian dalam tulisan ini saya tinggal membawa pada aspek dialektikanya saja dengan cara mengajak pembaca untuk masuk dalam kenyataan di lapangan, serta mengajak lebih masuk pada kenyataan spesifik di masyarakat mengenai perilaku manusia dan lingkungan sosial.

Anda saya ajak untuk melihat dan menyerap langsung contoh kejadian nyata di masyarakat. Berikut ini kasus yang saya kutip dari

pemberitaan media online kompas<sup>1</sup>. Silahkan disimak terlebih dahulu berita berikut ini, nama-nama yang ada dalam berita ini sengaja saya ubah menjadi inisial, demikian juga alamat saya samarkan untuk kepentingan tertentu supaya pembaca lebih focus pada tujuan utama yaitu diskusi mengenai HBSE dari topik ini.

### **Rebutan Baju dengan Kakak, Anak 7 Tahun Tewas Setelah Dipukuli Ayahnya**

**MALANG, KOMPAS.com** - Dn (32), warga Jawa Timur, nekat memukul anak kandungnya sendiri hingga tewas. Penyebabnya sepele, hanya karena korban bertengkar dengan kakaknya rebutan baju yang didapat dari tantenya, yang baru datang dari Yogyakarta.

Dn bersama Wi (37), istrinya, dikaruniai dua anak, yaitu DM (8) dan KR (7). Dn dan Wi sudah cerai setahun lalu. Wi sendiri kini pulang ke kampung halamannya di Sulawesi. Kedua anaknya tinggal bersama Dn di Malang.

Pemukulan dilakukan Dn pada pukul 11.00 WIB, Sabtu (21/2/2015), di rumah adik kandungnya, NA, di Kabupaten Malang.

“Saat saya pulang dari sawah, diberitahu oleh adik saya (NA), kalau kedua anak saya nakal dan bertengkar terus. Rebutan baju yang dia (NA) kasih ke anak saya, katanya oleh-oleh dari Yogya,” katanya.

Oleh-oleh baju dari NA tersebut ada dua warna berbeda. Untuk warna biru diberikan untuk DM. Sedangkan warna pink diberikan untuk KR.

“Tapi adiknya (KR) maunya warna biru, tidak mau warna pink. Akhirnya direbut dari kakaknya. Saat itu keduanya bertengkar,” kata Dn, ditemui awak media usai diperiksa di Mapolres Malang, Minggu (22/2/2015).

Mendengar kedua anaknya terus bertengkar masalah baju, Dn memarahi kedua anaknya dan memukul KR, menggunakan

<sup>1</sup> [http://regional.kompas.com/read/2015/02/22/14435441 Rebutan Baju. dengan.Kakak. Anak. 7. Tahun.Tewas. Setelah. Dipukuli. Ayahnya, Kompas, Minggu, 22 Februari 2015 | 14:43 WIB](http://regional.kompas.com/read/2015/02/22/14435441_Rebutan_Baju_dengan.Kakak_Anak_7_Tahun.Tewas.Setelah.Dipukuli.Ayahnya,Kompas,Minggu,22Februari2015|14:43WIB)

bambu seukuran 1,5 meter. “Karena adiknya yang nakal,” katanya.

Sejak itu, emosi Dn mulai tak terkendali. Dia terus memukul anak kesayangannya hingga sekujur tubuhnya babak belur dan luka-luka di kedua tangannya.

“Saat itu saya tambah emosi, saat adik saya (NA) marah-marah karena saya *mukuli* anak saya (KR) itu. Saya sudah tidak tahu berapa kali saya *mukuli* anak saya,” cerita Dn.

Saat itu, Dn mengaku dalam kondisi capek pulang dari sawah. Baju hadiah milik DM, dibuang oleh KR.

“Saya pukuli, KR hanya menangis. Bambu itu sampai patah. Kurang lebih satu meter lebih, saya patahkan dulu ke pintu, patahannya saya pukulkan ke KR itu,” katanya.

Pertama, Dn memukuli KR pada pahanya. “Karena saya memukuli anak saya, adik ipar saya (EH) menegur saya. Bahkan saya diusir dari rumah itu. Saya malah tambah emosi. Adik ipar teriak-teriak menelpon saudaranya melaporkan perbuatan saya itu,” ujarnya.

Setelah anaknya babak-belur, Dn meminta KR basuh mukanya ke kamar kecil.

“Setelah cuci muka, KR minta mau tidur dan bilang haus. Saya beri air minum dan saya gendong, saya tidurkan di pangkuan saya. Saat itu, dia (KR) minta maaf ke saya dan ke kakaknya,” cerita Dn sembari menangis merundukkan kepalanya.

Bahkan KR, kata Dn, sebelum menghembuskan nafas terakhirnya, sempat minta es krim kepada Dn.

“Sebelum meninggal, dia minta maaf ke saya dan ke kakaknya. Dia minta es krim juga. Itu yang menyayat hati saya,” katanya sembari menangis.

Dn mengaku tak pernah ada perkelahian dengan anaknya. Setelah memukuli anaknya, dia bahkan juga tidur bersama anaknya. “Saya sayang. Dia minta maaf sama saya dan ke kakaknya. Minta dibawa ke neneknya. Minta minum, haus. Saat itu dalam pangkuan saya. Saat itu kedinginan. Saat dipangkuan saya sudah minta maaf,” ucapnya.

Dn mengaku menyesal telah bertindak brutal terhadap anaknya. “Keseharian. Karena setiap malam tidur bertiga. Makan mie satu bertiga,” tuturnya sambil menangis.

Kasih meninggal di pangkuan Dn saat naik sepeda motor ke rumah KY, ibu Dn atau nenek dari KR. "Sampai ke rumah ibu saya sudah meninggal setelah dilihat sama dokter. Saya menyesal. Saya rela dihukum untuk menebus dosa saya ke anak saya," katanya pasrah.

Beberapa alat bukti, berupa potongan bambu yang dipakai mukul KR oleh Dn diamankan di Mapolres Malang. Baju yang jadi rebutan dan baju yang dipakai KR juga ikut diamankan oleh Polres Malang.

"Pelaku masih diperiksa secara intensif. Kita akan melakukan tes kejiwaan. NA, selaku saksi mata akan kita panggil untuk dimintai keterangan," kata Kasatreskrim Polres Malang AKP Wahyu Hidayat.

Dari pengakuan pelaku, kurang lebih ada 20 lebih pukulan yang dilayangkan pada korban. Bambu yang dipukulkan hingga patah.

"Pelaku akan dijerat Pasal 80 ayat 3 dan 4 jo Pasal 76 C, UU Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Perlindungan Anak atau Pasal 44 ayat 1, 3 UU no 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Ancaman maksimalnya 15 tahun penjara," ujar Wahyu.

Setelah anda menyimak berita media di atas, apa yang dapat direnungkan oleh kita terkait peristiwa tersebut? Ada fakta seorang ayah telah memukuli anaknya hingga tewas. Kita tahu dari berita tersebut bahwa pada konteks itu, sebenarnya sang ayah sama sekali tidak kuasa menahan kesedihan atas terjadinya peristiwa itu. Bagaimana kita dapat menarik pemahaman dari peristiwa tersebut.

Kita dapat melihat peristiwa tersebut diselimuti oleh berlapis-lapis kondisi yang mempengaruhi perilaku seorang ayah sebelum dan pada saat melakukan peristiwa pemukulan tersebut, bukan hanya peristiwa pemukulannya, tetapi berbagai latar belakang yang melingkupi perilaku sang ayah dan juga perilaku anak-anaknya dan bagaimana konteks lingkungan sosial pada saat peristiwa tersebut terjadi.

Beberapa permasalahan yang dapat diasesmen dari peristiwa tersebut diantaranya: isu pengasuhan, isu permasalahan dalam

keluarga, pola hubungan suami- isteri, pola hubungan antara anak-anak dalam keluarga, pola sosial dalam keluarga besar, permasalahan ekonomi, dan suasana lingkungan lainnya, pendek kata dari suasana mikro hingga suasana makro. Ini semua adalah permasalahan kesejahteraan dalam lingkup dan sudut pandang perilaku individu dan lingkungan sosial. Dari isu pekerjaan sosial hingga isu pembangunan sosial.

Dengan demikian jelas seorang pekerja sosial harus dengan sangat baik memahami dan menguasai ilmu tentang perilaku manusia dan lingkungan sosial yang merupakan salah satu mata kuliah wajib dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial. Pemahaman tersebut juga pada akhirnya akan memperkuat landasan filosofis seorang pekerja sosial pada saat melakukan intervensi terhadap klien, baik pada level mikro maupun makro.

Pada level masyarakat yang makro, khususnya di Indonesia perlu dipahami bahwa ada banyak nilai dan norma -norma yang turut mewarnai kehidupan masyarakat serta perkembangan sebuah budaya, diantaranya yang memberi pengaruh kuat adalah pengaruh agama dan keyakinan spiritualitas yang di anut oleh suatu masyarakat. Hal ini semakin mempertegas pentingnya pengetahuan mengenai kajian perilaku manusia dan lingkungan sosial bagi seorang pekerja sosial.

#### Diskusi 10:

buatlah kelompok diskusi. Jawablah pertanyaan mengapa seorang pekerja sosial harus memahami permasalahan dan mendalami pembahasan perilaku individu dan lingkungan sosial? Berikan penjelasan terkait jawaban kelompok anda.



**PEMBAHASAN VI :**  
**AGAMA, FILSAFAT DAN**  
**ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL**



### **Pertemuan Agama, Filsafat Dan Ilmu Dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial**

**K**eyakinan agama dan spiritualitas yang di anut oleh seorang individu atau suatu masyarakat, dalam banyak hal telah terbukti dapat mengambil peran sebagai sumber penyembuhan akan segala macam permasalahan yang dihadapi oleh manusia. prosesnya bisa dikembangkan dalam berbagai bentuk aktivitas maupun ritual keagamaan, bisa melalui mekanisme spiritual yang abstrak, transenden, maupun bentuk dukungan sosial keagamaan yang imanen.

Agama sepanjang sejarah umat manusia, telah berperan besar dalam membantu manusia memaknai kehidupannya. Agama juga menjaga eksistensi manusia dari kepunahan. Dengan demikian praktek pekerjaan sosial tidak dapat mengelak dari kenyataan bahwa agama telah menjadi bagian inti dari seorang individu dan sebuah masyarakat tertentu<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> Agama juga telah menjadi hal yang paling sensitif. Pada banyak kasus dapat terlihat bagaimana agama bisa membuat seseorang atau kelompok berbuat

Dalam banyak kasus seseorang yang religius akan tetap mampu bertahan, bahkan mampu untuk mencari pembelajaran positif dari pengalaman sepahit apapun yang telah menimpanya. Kepercayaan bahwa Tuhan akan memberikan pertolongan, menyapa dengan cinta dan kekuatan, telah mendorong seseorang untuk ikhlas menjalani nasib, memaafkan, lalu memulai rencana-rencana baru dan memberikan pemaknaan baru terhadap kehidupan yang telah dan akan dijalani di masa mendatang.

Telah banyak pemikir yang membahas pekerjaan sosial berbasis agama dan spiritualitas ini dengan berbagai kajian yang telah diterbitkan, salah satunya di Indonesia adalah Andayani<sup>2</sup> yang mengemukakan sebuah kesimpulan terkait hal ini. Dia mengatakan:

Signifikansi agama sebagai sistem penyembuhan alami, melalui mekanisme *coping* dan dukungan sosial berperan besar dalam membantu manusia memaknai kehidupannya. Di saat-saat ketika usaha sudah tidak membuahkan hasil atau ketika kesakitan dan trauma sudah menjadi akut, seseorang yang religius akan tetap mampu bertahan, bahkan mampu untuk mencari pembelajaran positif dari apa yang terjadi. Kepercayaan bahwa Tuhan punya kebijaksanaan, cinta dan kekuatan mendorong seseorang untuk pasrah, memaafkan, berintegrasi dengan pengalaman pahit tersebut, lalu memulai rencana-rencana baru.

Peran agama sebagai *social support system* telah diakui secara luas. Hal ini sangat terapan, karena tidak diragukan mampu untuk menghilangkan isolasi sosial dan memberikan dukungan dan *resources* kepada pribadi spiritual.

Mengingat signifikansi agama bagi masyarakat spiritual, maka pekerja sosial penting untuk memiliki kompetensi spiritual, yang diaplikasikan melalui penggalan kebutuhan spiritual dan intervensi peka spiritual.

---

melampaui batas-batas yang dapat dikaji oleh ilmu pengetahuan, dengan kata lain apa yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu, agama dapat menjelaskannya.

Dalam perjalanan sejarah kita juga dapat melihat bagaimana peperangan dan pertikaian atas nama agama menjadi hal yang paling rumit untuk diselesaikan. Namun pada banyak kasus yang lain juga agama dapat berperan besar dalam menyelesaikan masalah kemanusiaan. Di sinilah pentingnya memahami permasalahan sosial dari sisi pandang agama maupun keyakinan spiritualitas individu maupun masyarakat.

2 Lihat. Andayani. Signifikansi Spiritualitas dan Praktek Pekerja Sosial. Antologi Pekerjaan sosial. Penerbit Prodi Pekerjaan Sosial (IIS) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, editor Sahiron Syamsuddin, Asep Jahidin, 2010.

Agama tidak diragukan mampu untuk memberikan jawaban terhadap masalah sosial dan memberikan dukungan serta *resources* kepada individu maupun masyarakat dengan sistem tersendiri, misalnya melalui organisasi berbasis keyakinan keagamaan yang banyak berkembang dalam agama-agama di seluruh dunia dengan beragam program dan pola yang dimilikinya. Hal ini berlaku pada semua agama baik Islam, Katolik, Protestan, hindu, budha serta yang lainnya. Termasuk di Indonesia juga terdapat hal yang sama.

Dalam konteks Indonesia telah banyak Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) yang bergerak di bawah semangat keagamaan, dikalangan agama Katholik maupun protestan muncul LKS-LKS yang melayani masyarakat yang mengalami masalah kesejahteraan sosial. Demikian hal nya di kalangan masyarakat Islam praktek pekerjaan sosial sebenarnya telah lama dilakukan oleh kelompok masyarakat maupun organisasi kemasyarakatan yang banyak dikenal misalnya Muhammadiyah dan NU serta banyak lagi organisasi lainnya yang telah banyak melakukan kegiatan sosial maupun pelayanan kemanusiaan<sup>3</sup>.

Mengingat pengaruh agama bagi masyarakat sangat besar, maka pekerja sosial memiliki kepentingan untuk mendalami dan menguasai kompetensi spiritual maupun keagamaan untuk konteks individu maupun masyarakat tertentu, yang diaplikasikan melalui penggalian kebutuhan spiritual klien dan intervensi pada klien yang mempertimbangkan kepekaan spiritual keagamaan. Hal ini tidaklah mudah sebagaimana dikemukakan oleh Amin Abdullah<sup>4</sup> :

A pluralistic society, with pluralistic ethical norms, is the reality of social life which cannot be denied. Every society, even every individual, has his own concept to conduct his own life. Even, among those proponents of religious ethics themselves have many diverse opinions which cannot be easily compromised.

Demikianlah dalam masyarakat yang plural, keragaman norma-norma dan etika telah menjadi realitas yang tidak bisa dihindari, di mana setiap masyarakat bahkan setiap individu memiliki konsep

<sup>3</sup> Lihat. Asep Jahidin. Pekerja Sosial Profesional Dalam Masyarakat Muslim Indonesia. Antologi Pekerjaan sosial. Penerbit Prodi Pekerjaan Sosial (IIS) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, editor Sahiron Syamsuddin, Asep Jahidin, 2010. Hal 51.

<sup>4</sup> Lihat, Amin Abdullah, The idea of universality of ethical norms in Ghazali and Kant, Turkiye Diyanet Vakfi Yayin Kurulunun, Ankara 1992. ISBN 975-389-077-x. Buku ini mendiskusikan dengan sangat baik diskursus terkait norma dan etika termasuk dari latar agama, budaya dan keyakinan spiritualitas.

sendiri terkait bagaimana cara menjalani kehidupannya. Didalam agama terjadi juga hal seperti ini di mana tidak mudah untuk dikompromikan.

Sementara itu pada sisi yang lain filsafat juga memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan manusia dalam memecahkan permasalahannya, terutama dari sisi kemampuan mengolah pikiran yang memberikan kepuasan dalam bentuk argumentasi logis sebagai jawaban terhadap segala permasalahan dan realitas yang dialami seseorang atau masyarakat.

Filsafat memberikan ruang gerak dalam berpikir yang lebih bebas dan mengakar, dia menyediakan pintu analisis dari berbagai arah terhadap setiap permasalahan yang dirasakan oleh manusia. Alat utama filsafat adalah pikiran yang bebas dan jernih. Filsafat inilah yang memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan ilmu pengetahuan baik secara umum maupun secara spesifik pada ilmu tertentu.

Ilmu berkembang bercabang-cabang menjadi berbagai disiplin ilmu, baik ilmu murni maupun ilmu terapan. Ada perbedaan penting antara ilmu murni dengan ilmu terapan (lihat kembali pembahasan sebelumnya).

Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan demikian, sebagai ilmu terapan yang objek materialnya adalah manusia, tidak dapat mengelak dari setiap dimensi yang ada dalam kehidupan manusia seperti dimensi, agama, filsafat dan keilmuan tersebut.

Jika dilihat secara terpisah, meskipun ketiga dimensi tersebut yaitu Agama, Filsafat dan Ilmu memiliki ukuran kebenarannya masing-masing, namun ketiganya memiliki keterkaitan yang sangat kuat dan saling melengkapi dalam membentuk jati diri manusia yang seutuhnya. Jika kita sandingkan dalam bentuk tabel maka kita dapat melihat perbandingan sebagaimana berikut :

**Tabel :****Posisi Ilmu Kesejahteraan Sosial Sebagai Ilmu Terapan  
Dalam Pertemuan Antara Agama, Filsafat dan Ilmu**

<b>DIMENSI</b>	<b>Agama</b>	<b>Filsafat</b>	<b>Ilmu</b>
Ukuran Kebenaran	Benar menurut agama ukurannya adalah Wahyu, firman Tuhan, ada referensinya, teks ajaran keagamaan, ada dalilnya (al-quran dan hadist nabi). Kitab suci agama-agama. Penafsiran subjektif individu terhadap ajaran teks agama.	Benar menurut filsafat ukurannya adalah masuk akal, rasional. Dapat dimengerti secara logika, objektif, konsistensi berpikir	Ukuran kebenarannya adalah Metode ilmiah. dapat dibuktikan diuji, diverifikasi validitas, reliabilitas. Laboratorium ilmiah (objektif kebenaran fakta material untuk ilmu-ilmu alam)
Dasar keyakinan	Keyakinan kepada kebenaran wahyu, firman tuhan sebagai otoritas tertinggi	Keyakinan terhadap kekuatan akal dan logika manusia	Keyakinan kepada pengalaman dan metode ilmiah
Fokus Kajian utama	Semua Realitas adalah ciptaan Tuhan segala sesuatu mengandung aspek spiritual, dunia-akhirat. Kehidupan setelah kematian	Segala sesuatu yang ada, Baik yang Ada dalam kenyataan maupun ada dalam pikiran manusia danMaupun yang ada dalam kemungkinan	Realitas adalah yang ada dalam kenyataan, material. Kajian material.

Metode pengkajian	Penafsiran. Kajian hermenitika teks. Analisa Do'a-do'a, ritual keagamaan, hubungan sesama manusia dalam suasana ketuhanan Kajian Spiritual. Kesadaran ada orang lain yang berbeda agama atau keyakinan.	Observasi Percik Permenungan Dialektika Logika imajinasi Kekuatan pikiran analisa	Metoda ilmiah, Ketelitian, Penjelasan, pengumpulan data, pengumpulan bukti-bukti, korelasi, pengujian, hukum sebab akibat, prediksi ilmiah, rujukan literatur
<i>Posisi Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai Ilmu Terapan</i>	<p>Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai Ilmu terapan sejatinya menggabungkan ke-tiga dimensi tersebut di atas, dia mengintegrasikan dan menginterkoneksi ketiganya yaitu Agama, Filsafat dan Ilmu.</p> <p>Dalam praktek di lapangan seorang pekerja sosial yang profesional harus dapat memahami ke tiga dimensi tersebut dengan baik. Berbeda dengan ilmu lain, ilmu sosial terapan seperti Ilmu Kesejahteraan Sosial ini akan selalu berhadapan dengan manusia yang multi dimensi, manusia yang memiliki dua alam yang manunggal tidak terpisahkan, jasad dan ruh, jasmaniah dan ruhaniah. Permasalahan manusia pun tidak akan punah, bahkan cenderung bertambah rumit, pemasalahan akan selalu ada sepanjang keberadaan manusia, baik permasalahan yang bersifat jasmaniah maupun batiniah.</p>		

## Pengalaman Dan Intuisi Dalam Praktek Pekerjaan Sosial

Disamping menggabungkan ke tiga dimensi yaitu Agama, Filsafat dan Ilmu dalam praktek di lapangan, pekerja sosial profesional juga harus memperhatikan dan mengembangkan kemampuan pada dua dimensi berikutnya yang terkait dengan kemampuan dan kualitas dalam praktek, yaitu dimensi pengalaman dan intuisi, sehingga jika

dikembangkan dengan berangkat dari posisi Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai ilmu terapan maka bentuk tabel di atas tersebut akan berlanjut seperti berikut ini :

<p><i>Posisi Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai Ilmu Terapan</i></p>	<p>Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai Ilmu terapan sejatinya menggabungkan ke-tiga dimensi tersebut di atas, dia mengintegrasikan dan menginterkoneksi ketiganya yaitu Agama, Filsafat dan Ilmu.</p> <p>Dalam praktek dilapangan seorang pekerja sosial yag profesional harus dapat memahami ke tiga dimensi tersebut. Berbeda dengan ilmu lain, ilmu sosial terapan seperti Ilmu Kesejahteraan Sosial ini akan selalu berhadapan dengan manusia yang multi dimensi. Permasalahan manusia pun tidak akan pernah, permasalahan akan selau ada sepanjang keberadaan manusia, baik permasalahan yang bersifat jasmaniah maupun batiniah.</p> <p>Disamping memperhatikan ke tiga dimensi tersebut yaitu Agama, Filsafat dan Ilmu, dalam praktek dilapangan seorang pekerja sosial juga harus memperhatikan dan mengembangkan dua dimensi berikutnya yaitu dimensi pengalaman dan intuisi.</p>	
<p><b>DIMENSI</b></p>	<p><b>Pengalaman</b></p>	<p><b>Intuisi</b></p>
<p><i>Subjek utama</i></p>	<p>pengalaman personal selama seorang pekerja sosial melakukan intervensi, berinteraksi dengan individu maupun komunitas masyarakat yang melibatkan panca indra dan perasaan-perasaan, hasrat, pola-pola interaksi yang berulang. Kemunculan akibat dari sebab-sebab spesifik yang telah menempa dan mematangkan kemampuan individu seorang pekerja sosial.</p>	<p>Perpaduan antara pikiran dan hati dalam diri individu, kekuatan atau cahaya dalam diri seorang pekerja sosial. Pengetahuan bawaan, sifat alamiah yang spesifik. Pandangan hati.</p>

<i>Dasar keyakinan</i>	Keyakinan akan persepsi yang teruji yang tumbuh dalam perjalanan pengalaman pribadi seorang pekerja sosial dan sensor hati nurani	Keyakinan akan intuisi pribadi, inspirasi, suara hati (bisikan hati, gereunteus hate) kesejatian manusia. Pandangan metafisika
<i>Objek pengkajian</i>	Interaksi pesonal dengan benda, dengan materi, dengan manusia, dengan aspek-aspek spiritual pribadi maupun lingkungan di lapangan. Refleksi atau permenungan terhadap pengalaman hidup. Pengalaman praktek pekerjaan sosial sebelumnya. Kesalehan sosial.	Penuh nuansa. Muhasabah, Meditasi, refleksi, mimpi, tehnik yang dilatih dalam menggunakan potensi otak. Spiritualitas, percik permenungan. Kejernihan batin. Kesalehan individu.

Dimensi pengalaman akan membawa seorang pekerja sosial kepada kematangan dalam keterampilan, dan yang lebih penting lagi adalah kematangan emosional spiritual dalam kaitannya dengan cara menghadapi permasalahan di lapangan. Dia telah ditempa, diharu biru oleh sekian banyak peristiwa sehingga menjadi seorang ekspert, penguasa, suhu atau ahli di bidangnya, dan dengan demikian intuisinya semakin terlatih dan hidup sejalan dengan pegalaman yang semakin matang.

Intuisi dapat mengambil peranan penting dalam situasi di mana dukungan data-data material dirasa tidak cukup kuat untuk menyimpulkan suatu pengambilan keputusan atau intervensi tertentu. Intusi juga dapat mengambil peran pada situasi sebaliknya yaitu terlalu banyak data atau fakta sehingga membingungkan, maka intuisi akan memeberikan suatu cara pandang tersendiri.

Narasi mengenai ketiga dimensi tersebut sesungguhnya sangat luas dan dalam, anda dapat menggalinya dari berbagai sumber yang membahas ketiganya, namun demikian pemaparan dalam bentuk tabel tersebut kiranya lebih mudah untuk di sampaikan, dengan demikian kita dapat melihat bagaimana ketiga dimensi yaitu Agama, Filsafat dan Ilmu dipertemukan dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial dan praktek pekerjaan sosial.

Selanjutnya berdasarkan dari rangkaian topik-topik yang kita diskusikan dalam pembahasan-pembahasan sejak awal dalam buku ini, maka akan kita ambil bagian-bagian pentingnya supaya dapat menunjukkan kepada kita bagaimana setiap organ, aspek dan dimensi dalam dunia Ilmu Kesejahteraan Sosial dan dunia pekerjaan sosial sesungguhnya membentuk sebuah anatomi, sebuah struktur tubuh. Pembahasan kita selanjutnya akan mendiskusikan bagaimana anatomi ini dapat terbangun.





## PEMBAHASAN VII : ANATOMI PEKERJAAN SOSIAL PROFESIONAL



### **Ilmu Kesejahteraan Sosial, Praktek Pekerjaan Sosial Dan Pembangunan Sosial Dalam Aspek Ketubuhan.**

**S**ebagaimana telah kita diskusikan mengenai Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai ilmu terapan. Pada saat Ilmu Kesejahteraan Sosial tersebut diterapkan maka untuk menunjuk kegiatannya atau aktivitasnya digunakan istilah pekerjaan sosial, sementara pelaku atau aktornya adalah pekerja sosial profesional<sup>1</sup>. Antara Ilmu Kesejahteraan Sosial dan praktek pekerjaan sosial Keduanya saling

---

<sup>1</sup> Untuk mengingatkan kembali kajian sebelumnya. Di Indonesia karena dalam sejarah perkembangannya, banyak aktifis sosial yang menyebut dirinya pekerja sosial padahal tidak memiliki basis ilmu kesejahteraan sosial secara formal akademis. Maka untuk kepentingan membuat perbedaan dan memperjelas siapa orang yang dapat menjalankan profesi pekerjaan sosial lahirlah istilah Pekerja Sosial Profesional.

Kata profesional merujuk pada latar belakang pendidikan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang dimiliki oleh seseorang yang menjalankan aktivitas pekerjaan sosial, orang tersebut dikenal dengan pekerja sosial profesional, dan sejalan dengan sejarah nomenklaturnya di Indonesia, istilah ini pun telah diakomodir oleh Undang-Undang RI No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Saya sendiri ikut mengalami dan menyaksikan bagaimana proses dialektika mengenai istilah profesional di atas, baik di lingkungan Ikatan Pekerja Sosial Profesional Seluruh Indonesia (IPSPI) maupun di lingkungan Ikatan Pendidikan Pekerjaan Sosial Indonesia (IPPSI) serta di masyarakat secara umum.

berkesinambungan, berkelindan dan secara ontologis tidak dapat dipisahkan sebagai sebuah ketubuhan.

Andaikan Ilmu Kesejahteraan Sosial dipisahkan dari pekerjaan sosial maka dia hanya akan berhenti sebagai ilmu kajian semata, murni keilmuan, buku-bukunya hanya menjadi koleksi bacaan “murni” di lemari perpustakaan atau di universitas dan kehilangan nilai terapannya, sehingga tidak ada efek sosialnya yang dengan demikian akan mengingkari hakikatnya sendiri sebagai ilmu terapan.

Terdapat hubungan sangat kuat antara filsafat, Ilmu Kesejahteraan Sosial dan praktek pekerjaan sosial. Untuk mendiskusikan hubungan antara ke tiga dimensi tersebut ada baiknya kita kembali membahas tiga pilar pekerjaan sosial yang sudah sangat terkenal. Yaitu, bangunan pengetahuan (*body of knowledge*), bangunan keterampilan (*body of skill*), dan bangunan nilai (*body of values*). Dengan memahami tiga pilar pekerjaan sosial tersebut maka kita akan merangkak semakin dalam pada pemahaman bahwa antara filsafat, Ilmu Kesejahteraan Sosial dan pekerjaan sosial ketiganya tidak dapat dipisahkan. Perhatikan juga perdebatan panjang dalam berbagai literatur dan diskusi antara berbagai aliran dalam dunia kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial yang sudah kita bahas terkait mikro, meso, dan makro<sup>2</sup>.

Demikian juga pada sisi lainnya seandainya pekerjaan sosial (sebagai sebuah aktivitas profesional) dipisahkan dari Ilmu Kesejahteraan Sosial maka dia akan menjadi aktivitas “asal-asalan”. Seseorang akan bertidak berdasarkan niat baik semata-mata, tradisi santunan (*charity*) berlandaskan rasa kasihan. Niat yang baik terkadang dilakukan dengan cara yang salah<sup>3</sup>, tanpa dilandasi ilmu, aktivitas

---

<sup>2</sup> Cara terbaik untuk memahami yang mikro adalah dengan cara memahami yang makro, demikian juga sebaliknya cara terbaik untuk memahami yang makro adalah dengan cara memahami yang mikro. Mikro, meso dan makro ada dalam satu tubuh. Dengan kata lain, kita akan lebih baik dalam memahami bagian-bagian kalau kita memahami keseluruhan, demikian juga, kita akan lebih baik dalam memahami keseluruhan jika kita memahami bagian bagian-bagiannya.

Level mikro, meso maupun makro pada kenyataannya tidak dapat dilihat terpisah jika kita sudah sampai di lapangan praktek pekerjaan sosial, di wilayah kehidupan manusia yang utuh. Dia hanya dibagi-bagi menjadi level-level tersebut dalam rangka untuk kepentingan kajian akademis dan pembangunan metode dalam ilmu kesejahteraan sosial sehingga melahirkan produk-produk kajian yang lebih terfokus.

<sup>3</sup> Hal ini akan membawa kita kembali mundur ke masa-masa awal sejarah kemunculan pekerjaan sosial di masa lalu. Pada kenyataan di lapangan kita masih dapat melihat aktivitas “pekerjaan sosial” saat ini masih banyak yang terkesan spontan tanpa pertimbangan akademis, misalnya bagaimana terjadinya peristiwa beberapa orang karena terinjak injak dalam acara pembagian zakat maupun sodaqoh atau aktivitas amal sosial lainnya yang diberikan oleh orang kaya yang memiliki keinginan untuk membantu sesama dengan niat baik tetapi cara

berdasarkan nurani dan niat baik ini akan berakibat kontra produktif, bahkan negatif terhadap hasil yang diinginkan. Demikianlah jika aktivitas pekerjaan sosial dipisahkan dari Ilmu Kesejahteraan Sosial. Sejatinya, ilmu terapan menggunakan dan menerapkan informasi yang diperoleh melalui kajian keilmuan.

Dalam kehidupan keseharian kita bisa mendapati bahwa sesuatu yang baik belum tentu benar, demikian juga sesuatu yang benar belum tentu baik. Namun manakala yang baik dan yang benar menyatu itulah yang ideal, baik sekaligus benar. Tindakan yang baik sekaligus benar itulah praktek pekerjaan sosial profesional yang diidealkan.

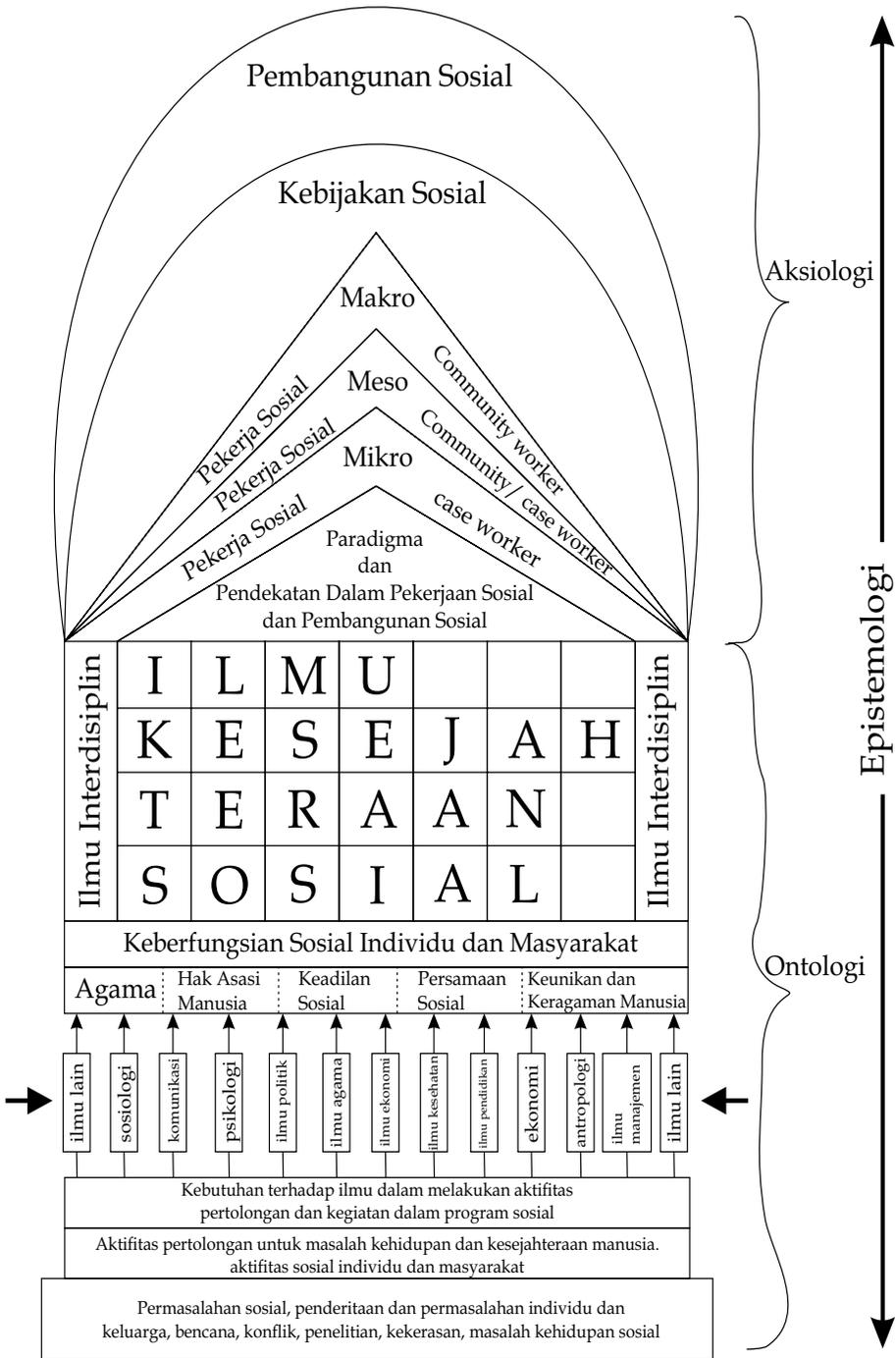
Harap diingat kembali bahwa dalam filsafat etika, perbuatan baik saja tidak cukup tanpa dibarengi pengetahuan atau ilmu mengenai cara berbuat baik, disitulah kepentingan Ilmu Kesejahteraan Sosial. Ilmu yang mempelajari hal-hal mengenai cara melakukan perbuatan baik kepada orang lain, kepada individu, kepada kelompok atau kepada masyarakat supaya mereka dapat menolong dirinya sendiri dan meraih keberfungsian sosialnya serta mendapatkan kesejahteraan sosial.

## Anatomi Pekerjaan Sosial

Dari saripati berbagai diskusi yang telah kita lakukan dalam bagian-bagian pembahasan di atas, maka kita akan melihat bagaimana nilai-nilai filosofis, keilmuan kesejahteraan sosial dan praktek pekerjaan sosial sejatinya merupakan sebuah struktur anatomi, struktur ketubuhan yang utuh dan memiliki keterkaitan dan ketersambungan eksistensial satu dengan lainnya.

Bangunan ketubuhan secara total tersebut dapat digambarkan dalam struktur anatomi pekerjaan sosial sebagaimana saya sampaikan dalam gambar anatomi pekerjaan sosial profesional, berikut saya diskusikan mengenai penjelasannya.

Perhatikan pada pondasi yang paling dasar, sebagai fundamen utama dari anatomi pekerjaan sosial ini, saya menempatkan landasan ontologis di mana kita dapat melihat hubungan dan keterkaitannya yang sangat kuat dengan aspek aksiologi dari pekerjaan sosial. Jika pemberian manual berupa sumbangan yang diberikan dalam bentuk uang tunai secara langsung tersebut telah menarik minat ribuan masyarakat untuk mengantri sampai akhirnya terjadi insiden hingga ada yang terinjak dan meninggal. Peristiwa seperti ini dari sisi ilmu kesejahteraan sosial dapat dipandang salah dalam metode pembagian shodaqoh yang seharusnya mempertimbangkan banyak aspek.



Gambar :  
 Anatomi Pekerjaan Sosial Profesional  
 Asep Jahidin 2016

dikaji dari sisi sejarah kelahiran Ilmu Kesejahteraan Sosial maka dapat dilihat bahwa aktivitas pekerjaan sosial sebagai cikal bakal Ilmu Kesejahteraan Sosial telah lahir terlebih dahulu sejalan dengan adanya permasalahan sosial yang melingkupi denyut kehidupan keseharian manusia, bahkan sejak awal keberadaan manusia di dunia.

Permasalahan sosial seperti penderitaan individu, kemiskinan, bencana alam, bencana sosial, peperangan, kelaparan, wabah penyakit, kematian, penelantaran, kekerasan, serta ekses-ekses masalah yang lainnya dalam kehidupan bersama manusia, dan cara-cara manusia memaknai dan menghadapinya adalah makna terdalam dari kelahiran kajian kesejahteraan sosial. Inilah pondasi pertama pada gambar anatomi pekerjaan sosial yaitu realitas permasalahan di masyarakat yang ditangkap menjadi sebuah konteks dalam praktek pekerjaan sosial.

Semua masalah dan situasi tersebut kemudian memberikan inspirasi yang sangat kuat terhadap lahirnya aktivitas kemanusiaan di masa-masa awal, meskipun di dalam literatur dan teori-teori pekerjaan sosial, pembahasan sejarah biasanya dimulai pada tahun 1500-an atau sejak lahirnya undang undang kemiskinan di Inggris (lihat pembahasan sebelumnya). Namun pada hakikatnya cerita mengenai penderitaan manusia dan bagaimana manusia bekerja mengatasinya sejatinya telah berlangsung jauh sebelum itu.

Dalam sejarahnya, aktivitas pekerjaan sosial adalah praktek langsung dari kesalehan beragama (*charity*) melalui aktivitas individu atau lembaga keagamaan, selain itu juga dipengaruhi oleh ajaran keyakinan dan nilai-nilai kebaikan serta sifat dasar manusia yang ingin menolong sesama. Sebagian besar hal tersebut telah melahirkan berbagai aktivitas kemanusiaan atau aktivitas pekerjaan sosial baik secara pribadi maupun organisasi.

Lama kelamaan perbuatan baik dalam berbagai ragam dan bentuknya tersebut kemudian dikaji dan dievaluasi secara kontinyu sejalan dengan sifat dasar manusia yang selalu berpikir dan selalu ingin meraih yang lebih baik. Hasil yang baik kemudian dijadikan contoh, dilakukan dan dipraktikkan kembali berulang-ulang sehingga menjadi tradisi, pada akhirnya melahirkan teori-teori dan metode-metode tertentu dalam praktek pekerjaan sosial, sementara hasil yang kurang baik ditinggalkan dan dilakukan evaluasi untuk diperbaiki.

Dari proses-proses sedemikian tersebut munculah kegelisahan dan kebutuhan akan ilmu yang lebih luas untuk digunakan sebagai landasan maupun metode dalam melakukan perbuatan baik tersebut. Maka kemudian para praktisi pekerjaan sosial mulai menggunakan ilmu-ilmu yang sudah ada sebagai instrumen teoritis dan metodis dalam mempraktekan aktivitas pekerjaan sosial mereka, ilmu yang diserap diantaranya ilmu agama, ilmu komunikasi, ilmu manajemen, ekologi, sosiologi, psikologi, antropologi, ilmu ekonomi, ilmu politik, ilmu kesehatan, ilmu pendidikan, serta ilmu-ilmu yang lainnya yang dipandang dapat memberi dukungan untuk tercapainya tujuan kesejahteraan tertentu (sebagaimana terlihat pada gambar anatomi organ ke-empat).

Untuk kepentingan tercapainya kesejahteraan tersebut, dibacalah ilmu psikologi yang terkait teori-teori mengenai individu dan permasalahannya, teori perkembangan dan pertumbuhan kemampuan manusia yang juga telah memberi warna kepada Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya pada level mikro memahami individu, keluarga dan kelompok kecil.

kemudian dibaca juga ilmu sosiologi, teori-teori mengenai masyarakat, interaksi sosial yang kemudian memberikan warna yang kuat kepada Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya pada level makro memahami masyarakat, bersamaan dengan hal ini diserap juga ilmu antropologi yang sangat membantu dalam kajian-kajian budaya untuk program pemberdayaan masyarakat dan asesmen dalam intervensi pekerjaan sosial makro.

Demikian juga ilmu-ilmu yang lainnya dikaji dan diserap ke dalam praktek pekerjaan sosial karena perkembangan dunia pekerjaan sosial yang semakin kompleks dan permasalahan manusia yang juga terus berkembang maka dibaca juga ilmu-ilmu lain untuk digunakan sebagai pisau analisis dan metode untuk memahami maupun metode intervensi dalam pekerjaan sosial yaitu ilmu ekonomi, ilmu politik, kajian-kajian ekologi dan revolusi hijau dalam mengatasi pemanasan global serta ilmu-ilmu lainnya sesuai dengan kebutuhan metode terkait dengan masalah yang berkembang. Demikian seterusnya untuk ilmu-ilmu lain yang mendukung tercapainya tujuan kesejahteraan sosial.

Semua disiplin ilmu tersebut di atas kemudian juga ikut diserap direnungkan, diintegrasikan dan diinterkoneksi dalam satu disiplin ilmu tersendiri yaitu Ilmu Kesejahteraan Sosial melalui sebuah penyaringan aksiologis dan epistemologis sebagaimana terlihat pada

level selanjutnya pada gambar anatomi pekerjaan sosial di atas, yaitu di mana ilmu-ilmu tersebut masuk disaring melalui “seleksi ideologis dan paradigmatis”, saringan tersebut berupa elemen keyakinan individu, Agama, Hak Asasi Manusia, nilai keadilan sosial (*social justice*) dan persamaan sosial (*Social equity*), tanggung jawab kemanusiaan, dan penghormatan atas keunikan dan keragaman manusia.

Ilmu agama dan praktek ritual beragama adalah yang pertama kali dibaca sebagai salah satu landasan spiritual dan juga etika. Kemudian nilai-nilai universal kemanusiaan yang pada perkembangannya menjadi nilai-nilai global yang diperjuangkan dan disepakati ditingkat internasional. Nilai-nilai yang dijadikan sebagai etika bersama dan moral bersama yang kemudian menjadi krusial dan penting dalam menjalankan praktek pekerjaan sosial. Dalam perkembangannya semua itu dikonstruksikan menjadi nilai-nilai Hak asasi Manusia (HAM), demikian juga nilai keadilan sosial (*social justice*) dan persamaan sosial (*Social equity*), penghormatan atas keragaman umat manusia hingga keunikan pada tingkat individu.

Dalam praktek pekerjaan sosial semua elemen tersebut dilihat sebagai dasar dalam tanggung jawab bersama untuk tercapainya kesejahteraan sosial.

Semua itu adalah elemen yang saya sebut “saringan ontologis-epistemologis” dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial. Inilah pondasi penting yang ke-dua pada gambar anatomi pekerjaan sosial profesional. “Saringan ontologis-epistemologis” tersebut ditujukan untuk kepentingan terciptanya cara mencapai keberfungsian sosial pada seorang individu dan/atau pada suatu masyarakat tertentu.

Selanjutnya kita dapat melihat di atas pondasi ke-dua tersebut kerangka konstruksi Ilmu Kesejahteraan Sosial terbangun. Pada bagian ini dikaji juga Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai ilmu interdisipliner. Inilah Pondasi penting yang ke-tiga pada gambar anatomi pekerjaan sosial profesional.

Di atas pondasi ke-tiga inilah bangunan praktek pekerjaan sosial menemukan landasannya. Yaitu landasan keilmuan, landasan epistemologi.

Kenyataan bahwa Ilmu Kesejahteraan Sosial menggunakan ilmu lain sebagai bahan-bahan untuk membangun metode memahami, maupun sebagai pendukung metode intervensi untuk tercapainya keberfungsian sosial pada seorang individu dan/atau pada suatu

masyarakat, maka jelaslah bahwa Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah ilmu interdisipliner, dia meramu saripati setiap ilmu dan metode yang berkaitan langsung dengan kepentingan pencapaian tujuan mewujudkan kesejahteraan sosial.

Hasil ramuan tersebut dapat digunakan sebagai cara pendekatan pada masalah sosial yang dialami oleh individu maupun masyarakat untuk menciptakan atau mewujudkan cita-cita kesejahteraan sosial pada tingkatan mikro, meso maupun makro. yang dengan demikian itulah ciri dari sifat interdisiplin.

Harus dipahami, hal ini tidak bisa diartikan bahwa Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah ilmu eklektik yang mencomot ke sana ke sini dan mengumpulkannya, tidak demikian pemahamannya dan di lapangan pun prakteknya juga tidak seperti itu. Kalaupun dilapangan terjadi koordinasi dengan profesi lain, maka hal itu akan diwadahi dalam suatu kajian khusus yaitu kajian manajemen kasus atau manajemen pelayanan sosial, di mana pekerja sosial menjadi manajer atau koordinator dalam penyelesaian sebuah kasus atau program intervensi yang bersifat multi disiplin (terdiri dari berbagai profesi).

Ilmu Kesejahteraan Sosial pada dirinya sendiri bukan multi-disiplin yang mengumpulkan, tapi ilmu interdisiplin yang meramu bahan-bahan inti dari berbagai disiplin ilmu lain yang kemudian melahirkan satu hal yang baru. Dia seperti juru masak profesional yang memadukan berbagai resep untuk tujuan yang khas bukan sekedar mengumpulkan tetapi dari situlah kemudian dia menciptakan resep tersendiri yang sama sekali berbeda dengan unsur-unsur ilmu yang di adopsi ke dalam ramuan tersebut. Hal tersebut juga tergambar dalam praktek pekerjaan sosial. Meski demikian antara kajian interdisipliner dan kerjasama multi-disiplin sangat berkaitan erat, sebagaimana disampaikan oleh Thomas Lombardo<sup>4</sup>:

*In general, the interdisciplinary and the multi-disciplinary help to create a holistic futurist educational experience that taps into multiple modes of consciousness and understanding and addresses the breadth and richness of the human mind.*

Secara umum, interdisipliner dan multi-disiplin membantu untuk secara holistik menciptakan pengalaman pendidikan masa depan yang menyentuh beberapa mode kesadaran dan pemahaman

---

<sup>4</sup> Lihat dalam, Thomas Lombardo, Multidisciplinary and Interdisciplinary Approaches to Futures Education, Center for Future Consciousness USA, Journal of Futures Studies, June 2010, 14(4): 121 - 134

langsung akan keluasan cakrawala dan kekayaan dari pikiran manusia.

Level anatomi selanjutnya yaitu dimensi praktek keilmuan. Pada tingkat mikro dalam mempraktekan Ilmu Kesejahteraan Sosial, seorang pekerja sosial dapat menangani kasus-kasus individu atau keluarga sebagai seorang *case worker*. Pada tingkat meso pekerja sosial melakukan peran - peran yang sesuai dengan kebutuhan kelompok atau organisasi. Sementara pada tingkat makro pekerja sosial dapat berperan sebagai seorang *community worker*, aktor *community development*, administrator pekerjaan sosial, pemikir di bidang pembangunan sosial, pengembangan strategi dan model, serta menyusun konstruksi pembangunan sosial yang bermuara pada pengambilan kebijakan sosial<sup>5</sup>, demikian juga dengan penguatan isu-isu pembangunan sosial.

Demikianlah ranah praktek tersebut tergambar pada konstruksi yang paling atas yaitu bagian atas pada gambar anatomi pekerjaan sosial profesional.

Kajian filosofis pada kerangka anatomi tersebut dari sisi filsafat ilmu jelas dapat dipertanggungjawabkan mengingat objek material Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah manusia baik sebagai individu maupun masyarakat, sementara objek formalnya adalah kesejahteraan manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang fokusnya pada keberfungsian sosial.

Tidak ada ilmu lain yang secara spesifik mengambil kesejahteraan

---

<sup>5</sup> Lebih jauh terkait peminatan wilayah praktek seorang pekerja sosial, lihat dalam: Sarah Banks, *Ethics and Values In social Work*, Vilgrave Publisher Ltd, New York, 2001.

Buku ini juga mendiskusikan beberapa pekerja sosial memilih menjalankan fungsi menjadi bagian dari negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Mereka ada di organisasi pemerintahan dan sistem-sistem yang dibangun oleh pemerintah untuk mendistribusikan kebutuhan pokok dan pelayanan sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat. Termasuk sarana pendidikan, kesehatan, asuransi sosial, dan perumahan.

Dengan demikian pada tingkat makro para pekerja sosial dapat bertindak melayani masyarakat langsung (*direct*) maupun tidak langsung (*indirect*). Dalam pengamatan saya di Indonesia, para pekerja sosial yang sudah senior dan memiliki pengalaman yang luas mereka biasanya tidak lagi menangani klien secara langsung (*direct services*) tetapi mereka lebih masuk pada tingkat administrator, atau supervisor. Mereka juga menduduki posisi posisi penting pada tingkat manajemen kasus yang lebih tinggi maupun pada tingkat pengambilan kebijakan pada organisasi pemerintahan maupun non pemerintahan. Dengan demikian mereka melayani klien secara tidak langsung (*indirect services*). Pekerja sosial tidak melulu bertahan pada pelayanan langsung. Di Indonesia banyak ditemukan contoh-contoh seperti ini.

sebagai objek formal selain Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan ciri utamanya adalah keberfungsian sosial. Keberfungsian sosial ini tidak dipahami sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, dia haruslah dipahami sebagai rangkaian yang dimulai dari tumbuhnya perasaan sejahtera pada diri individu, kemudian setelah itu individu akan terdorong untuk menjalin relasi dengan orang lain yang pada akhirnya semua itu akan memberikan perasaan puas pada diri individu karena peran-peran yang dia miliki dalam kehidupannya secara pribadi maupun sosial. Demikianlah sejatinya keberfungsian sosial itu. Di sinilah kedudukan Ilmu Kesejahteraan Sosial di antara ilmu-ilmu lain yang sudah ada, termasuk ilmu-ilmu yang telah memberikan pengaruh dan mewarnai Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagaimana terlihat pada gambar anatomi di atas.

Dalam kajian filsafat ilmu, objek material suatu disiplin ilmu bisa saja sama dengan disiplin ilmu yang lain tetapi objek formalnya harus berbeda karena justru hal itulah yang menjadi ciri khas dan perbedaan ilmu satu dengan ilmu lainnya. Ilmu-ilmu yang menjadikan manusia sebagai objek material banyak sekali diantaranya adalah ilmu-ilmu yang menjadi kontributor ilmu kesejahteraan sosial tersebut seperti sosiologi, psikologi, politik, ekonomi, kedokteran. Kesejahteraan sosial dll, setiap ilmu-ilmu tersebut mengambil objek formal yang berbeda-beda, sosiologi menganalisis objek pada aktivitas interaksi sosial masyarakat, psikologi mengambil objek pada permasalahan individu, politik mengambil hasrat berkuasa sebagai objek formal dan seterusnya.

Selanjutnya kita kembali ke anatomi, yaitu pada level paling atas dari gambar anatomi pekerjaan sosial, kita akan melihat seperti apakah cara kerja Ilmu Kesejahteraan Sosial dalam upaya pencapaian kesejahteraan manusia, disinilah akan terlihat semakin jelas perbedaan Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan ilmu yang lain. Untuk memahami cara kerja ini maka kita harus kembali ke definisi kesejahteraan sosial terlebih dahulu. Baru kita akan melihat bagaimana Ilmu Kesejahteraan Sosial menurunkannya dalam teori-teori dan metode praktek yang dikembangkan di lapangan untuk tujuan mewujudkan kesejahteraan tersebut.

Dari wilayah mikro dan meso muncul metode metode dan strategi intervensi serta pengembangan model-model dalam intervensi, sementara dari sisi makro muncul aliran-aliran pemikiran dan paradigma dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat maupun

pada tingkat negara, teori-teori pembangunan sosial dll.

Kita juga dapat melihat gambaran kesimpulan bahwa pekerjaan sosial adalah bentuk aktivitas tak terpisahkan dari ilmu kesejahteraan sosial, sementara Ilmu Kesejahteraan Sosial memiliki akar keilmuan dari berbagai ilmu lain sebagaimana yang diserap dalam proses interdisiplin ilmu.

Maka dengan demikian dapat dipahami bahwa pekerjaan sosial sejatinya adalah bentuk aksiologi dari epistemologi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Pekerjaan sosial adalah dimensi praktis dari Ilmu Kesejahteraan Sosial. sementara epistemologi kesejahteraan sosial sendiri sejatinya adalah buah dari perenungan ontologis yang mempertanyakan hakikat kesejahteraan manusia dan kehidupannya sebagai individu maupun makhluk sosial yang berfokus pada aspek kesejahteraan sosial tersebut.

Praktek penerapan Ilmu Kesejahteraan Sosial tersebut sebagaimana terlihat pada gambar anatomi, dapat bergerak pada tiga level yaitu level mikro, level meso, dan level makro. Pada semua level istilah praktek yang digunakan adalah praktek pekerjaan sosial atau aktornya disebut pekerja sosial, kemudian pada level tertentu biasanya digunakan juga istilah yang berbeda (*case worker, community worker* dll). Pada dimensi mikro dan meso aktornya disebut dengan pekerja kasus (*case worker*) biasanya melakukan intervensi pada tingkat individu dan keluarga atau kelompok-kelompok kecil. Pada dimensi makro aktornya sering disebut dengan pekerja komunitas (*community worker*) biasanya pada tingkat kelompok besar, sebuah komunitas maupun masyarakat luas.

Pada dimensi makro ini pula Ilmu Kesejahteraan Sosial dapat diterapkan dalam bentuk advokasi kebijakan sosial, pemberdayaan masyarakat, pembangunan kesejahteraan sosial, pembuatan kebijakan sosial, dan pembangunan sosial secara lebih luas.

Praktek pada tingkat kebijakan makro biasanya telah melibatkan para ahli maupun para spesialis pada isu tertentu sesuai dengan arah kebijakan yang ingin dibangun, misalnya spesialis pekerja sosial anak, spesialis pekerja sosial bencana, spesialis pekerja sosial medis, difabilitas dan yang lainnya. Pada pengambilan kebijakan di tingkat birokrasi negara juga biasanya melibatkan hampir semua pemegang kepentingan dari tingkatan mikro hingga makro.

Pada gambar anatomi pekerjaan sosial saya mengkategorikan semua wilayah praktek kesejahteraan sosial tersebut pada wilayah

aksiologi yang berkelindan dengan aspek epistemologi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Pada ke dua wilayah inilah Ilmu Kesejahteraan Sosial akan mendapat ujian-ujian dan sekaligus pada saat yang sama mendapat catatan-catatan evaluasi dalam bentuk diskursus, perdebatan, polemik pertentangan pendapat para ahli maupun praktisi untuk saling memperkuat argumen yang lebih tinggi. Pendek kata, dialektika dalam konsep Hegel.

Tidak jarang juga terjadi “pertarungan ideologi”, perebutan paradigma baik dalam praktek maupun dalam keilmuan kesejahteraan sosial, termasuk di dalamnya tarik-menarik kepentingan politik dan aliran dalam bidang pembangunan sosial yang dalam prakteknya terkadang dipertemukan atau dipertentangkan dengan pembangunan ekonomi. Proses-proses dialektika seperti inilah yang akan semakin memperkuat bangunan epistemologi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Inilah cara reproduksi ilmu pengetahuan termasuk dalam hal ini Ilmu Kesejahteraan Sosial.

## **Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Praktek Pekerjaan Sosial Dalam Perspektif Kurikulum**

Pembahasan mengenai kurikulum Ilmu Kesejahteraan Sosial sejatinya telah banyak dilakukan baik pada tingkat nasional di Indonesia maupun pada tingkat global. Sejatinya pembahasan ini tidak dimaksudkan untuk “mendamaikan” atau apalagi menghilangkan perbedaan cara pandang atau pradigma di dalam penyelenggaraan pendidikan kesejahteraan sosial dan praktek pekerjaan sosial. Pembahasan ini justru dimaksudkan untuk merayakan perbedaan-perbedaan tersebut untuk kemudian dipahami dalam kerangka besar bangunan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang sejatinya mengakomodir beragam jenis aliran sebagai ciri khas masing-masing.

Pengembangan kurikulum Ilmu Kesejahteraan Sosial di Indonesia telah mengalami sejarah yang panjang, telah banyak akademisi yang telah terlibat dalam bidang pembangunan kurikulum Ilmu Kesejahteraan Sosial ini baik yang datang dari tingkat lokal maupun global.

Tantangan yang dihadapi tidak hanya dari internal akademisi di bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial tetapi juga tantangan menyejarah dari sisi masyarakat dan kenegaraan di Indonesia. Saya telah

menyampaikan hal ini pada tulisan terdahulu<sup>6</sup>

Harus diakui, pada saat ini di Indonesia pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial masih memerlukan perjuangan yang tidak mudah, masyarakat juga lebih banyak memahami kesejahteraan sosial sebagai sebuah kondisi atau keadaan tertentu yang terkait dengan nasib seseorang atau masyarakat terutama dari segi ekonomi, bukan sebagai sebuah bangunan keilmuan yang akan melahirkan para pekerja sosial profesional di masyarakat.

Dari sisi kebijakan pemerintah untuk konteks di Indonesia saat ini, kita mengenal Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang juga penting untuk didiskusikan dari sisi filosofis, terlepas apakah kebijakan ini kedepan akan berubah atau tidak, namun dari sisi substansi KKNI pasti ada kaitannya dengan filosofi setiap keilmuan, termasuk dalam hal ini bidang ilmu terapan seperti Ilmu Kesejahteraan Sosial ini.

Aliran kurikulum mikro, aliran kerikulum makro, aliran dalam praktek, model pembelajaran, "ritual akademik" di masing-masing perguruan tinggi yang berbeda, visi dan misi yang bervariasi diantara perguruan tinggi justru akan membuat Ilmu Kesejahteraan Sosial semakin berkembang semakin kaya akan perbedaan yang sangat dihormati dalam dunia ilmu. Jangan takut dengan perbedaan, barang siapa takut dengan perbedaan, maka sesungguhnya yang harus dia takuti sejatinya adalah dirinya sendiri yang tidak dapat menerima perbedaan.

Namun demikian ditengah keragaman dan perbedaan tersebut, untuk memberikan jaminan kepada masyarakat, standar kualitas pendidikan tetap harus diperjuangkan untuk menyempurnakan standar kurikulum bagi sekolah pekerjaan sosial di seluruh dunia termasuk Indonesia dengan tetap memperhatikan aspek lokalnya.

Pada saat yang sama, meskipun teori-teori maupun metode banyak yang datang dari berbagai negara yang berbeda, namun kita mesti merumuskan sendiri permasalahan kita di Indonesia,

---

6 Asep Jahidin. Integrasi dan Interkoneksi ilmu Kesejahteraan Sosial dan Budaya Masyarakat Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam buku: Pendidikan dan Praktik Pekerjaan Sosial Di Indonesia dan Malaysia, Editor Edi Suharto, Azlinda Azman dan Ismail Baba. Penerbit Samudra Biru, 2011. Buku ini membahas berbagai pandangan mengenai Pendidikan dan Praktek Pekerjaan Sosial dari beragam penulis yang berasal dari dua negara serumpun, Indonesia dan Malaysia. Dibahas di dalamnya permasalahan kurikulum, model pembelajaran, standar praktek, kompetensi, hingga akreditasi pekerja sosial.

maupun di negara masing-masing. Setiap kita harus masuk dalam konteks-konteks lokalitas permasalahan. Disinilah kurikulum mesti memberikan penekanan pada setiap mata kuliah yang ditawarkan.

Pemikiran ini telah juga diakomodir dalam berbagai wadah maupun organisasi termasuk dalam Ikatan Pendidikan Pekerjaan Sosial Indonesia (IPPSI) yang berangotakan lebih dari 30 perguruan tinggi penyelenggara Ilmu Kesejahteraan Sosial yang hampir semua anggotanya menggunakan nama atau nomenklatur program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial namun nama atau nomenklatur yang dipilih untuk organisasi kesatuannya justru disepakati nomenklaturinya adalah Pekerjaan Sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa ada kesadaran secara filosofis sebagaimana yang saya gambarkan pada anatomi pekerjaan sosial di atas bahwa antara Ilmu Kesejahteraan Sosial dan pekerjaan sosial adalah satu kesatuan, tidak bisa dipisahkan. Adalah sebuah kesadaran ontologis yang tergambar dalam hal ini, di mana program studinya bernama Ilmu Kesejahteraan Sosial sementara itu para pengajarnya membentuk ikatan bersama dalam nama Ikatan Pendidikan Pekerjaan Sosial Indonesia (IPPSI).

Pada akhirnya kita semua, para akademisi, para praktisi, birokrat, dan seluruh lapisan masyarakat niscaya ikut bertanggung jawab atas perkembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial dan praktek pekerjaan sosial ini. Ada banyak organisasi dan lembaga yang sudah di bentuk untuk semua tujuan yang baik ini, salah satunya adalah Ikatan Pendidikan pekerjaan Sosial Indonesia (IPPSI) untuk konteks di Indonesia dan pada konteks global ada *International Association of Schools of Social Work (IASSW)* di mana IPPSI menjadi anggotanya. Di Indonesia IPPSI inilah yang kemudian memiliki peran strategis dalam mengembangkan kurikulum ilmu kesejahteraan sosial dan praktek pekerjaan sosial dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang lainnya.

Pembahasan mengenai perspektif terkait kurikulum ini menjadi bagian akhir dari buku "epistemologi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Perjalanan Dialektika Memahami Anatomi Pekerjaan Sosial Profesional" ini.

Demikian, semoga dapat memberikan manfaat bagi kita bersama. Terima kasih.

# Index

## A

abstraksi 39  
aksiologis 24, 34, 38, 40, 61, 73,  
111  
Al-Ghazali 33  
Amin Abdullah 99, 121  
Aristoteles 33, 72

## B

body of Knowledge 24  
body of skill 24, 106  
body of values 24, 106  
budaya lokal 38  
budha 98

## C

Case Worker 8, 15, 83  
clear and distinctive 16  
community worker 71

## D

Dean H Hepworth 44  
dialektika 16, 17, 23, 32, 33, 44,  
52, 105, 116, 118

Dualisme 56, 58  
Dunia Sophie 23, 72, 122

## E

eksistensialisme 44

## G

Gadamer 33

## H

Hegel 16, 17, 33, 50, 116  
Heidegger 33  
hindu 98  
Hobbes 46, 80  
Humanisme 44, 56, 122

## I

Ibnu Rosyid 33  
Ibnu Sina 33  
imajiner 18, 25  
Immanuel Kant 33  
Immanuel Kant 80  
indigenous social work 18  
International Association of

Schools of Social Work (IASSW)  
26, 118  
International Federation of So-  
cial Workers (IFSW) 26  
Intuisi 10, 102, 103, 104  
Islam 7, 17, 21, 33, 49, 65, 74,  
78, 81, 98, 99, 117, 121, 122

## J

John Locke 80  
Jujun S. Suriasumantri 63

## K

Karl Marx 33  
Katolik 98  
kontekstual 18, 68

## L

LGBT 81, 85, 86, 87, 122

## M

makro 11, 13, 15, 25, 36, 38, 47,  
48, 51, 52, 61, 64, 65, 71, 95, 106,  
110, 113, 115, 116, 117  
malcom payne 64  
Materialisme 57  
meso 13, 15, 38, 52, 64, 71, 106,  
113, 114, 115  
Michel Foucault 36  
Midgley 65, 71, 78, 122  
mikro 13, 15, 36, 38, 46, 51, 52,  
61, 64, 65, 71, 95, 106, 110, 113,  
114, 115, 116, 117  
Monoisme 57  
moral 38, 43, 55, 63, 77, 78, 79,  
80, 81, 82, 85, 86, 111  
Muhammadiyah 45, 99

## N

Nietche 33

## O

objek formal 22, 39, 40, 41, 74,  
114  
objek material 22, 39, 40, 41, 54,  
74, 113, 114  
ontologi kesejahteraan 25, 56  
ontologis 37, 40, 41, 61, 74, 105,  
109, 111, 115, 118

## P

paradigma 32, 52, 73, 115, 116  
PEKERJAAN SOSIAL 1, 9, 10,  
15, 67, 77, 105  
Phenomenologi of Spirit 50  
Plato 33, 57  
pragmatik 63  
probabilistik 63  
Protestan 98  
psikologi klinis 47, 122  
psikotik akut 25  
Pusat Dukungan Anak dan Kel-  
uarga (PDAK) 8, 17

## R

resiliensi 29, 30, 83

## S

senior case worker 48  
Social Worker 15  
Socrates 33, 72



## BAHAN BACAAN



- Amin Abdullah, *The idea of universality of ethical norms in Ghazali and Kant*, Turkiye Diyanet Vakfi Yayin Kurulunun, Ankara 1992.
- Alfred Kadushin, Daniel Harkness. *Supervision in social work.* – 4th ed., Columbia University Press. New York. 2002
- Adi Fahrudin. Ph.D. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2012.
- Asep Jahidin, *Filantropi Islam dan Tantangan Membangun Lembaga Social Work*, Dalam *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*. Peneribit UIN Sunan Kalijaga-IISEP-Canadian International Development Agency, 2005
- Asep Jahidin. *Pekerja Sosial Proesional Dalam Masyarakat Muslim Indonesia*. Antologi *Pekerjaan sosial*. Peneribit Prodi *Pekerjaan Sosial (IIS) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, editor Sahiron Syamsuddin, Asep Jahidin, 2010.
- . Asep Jahidin. *Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Budaya Masyarakat Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, dalam buku: *Pendidikan dan Praktik Pekerjaan Sosial Di Indonesia dan Malaysia*, Editor Edi Suharto, Azlinda Azman dan Ismail Baba. Penerbit Samudra Biru, 2011.
- Andayani. *Signifikansi Spiritualitas dan Praktek Pekerja Sosial*. Antologi *Pekerjaan sosial*. Peneribit Prodi *Pekerjaan Sosial (IIS) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, editor Sahiron Syamsuddin, Asep Jahidin, 2010.

- Bryan Magee, *The Story OF Philosophy, Kisah tentang Filsafat*, Edisi Indonesia, penerjemah Marcus Widodo, Hardono Hadi, penerbit Kanisius, Yogyakarta cetakan ke 5. 2012.
- Beerling, Kwee Van Peursen, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Alih bahasa, Soejono Soemargono, Penerbit PT Tiara Wacana Yogya, 1997
- Bambang Shergi Laksmono, *Meeting the Challenge of Complex Disaster in Aceh-Indonesia*, Lihat dalam : “*Interdisciplinary Approaches to Social Work*”, editors Muhrisun Afandi, Zazak Akbar Hidayat. *Social work, Post Graduate Program State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga*. Yogyakarta
- Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif. Ilmu, masyarakat, Politik, dan Postmodernisme menurut Jurgen Habermas*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2013.
- Beerling, Kwee Van Peursen, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Alih bahasa, Soejono Soemargono, Penerbit PT Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Dean H. Hepworth, Joe Ann Larsen. *Direct Social Work Practice, theory and skills*. Brooks/cole Publishing Company. 1992.
- Edi Suharto dan kawan-kawan. *Pekerjaan Sosial di Indonesia; Sejarah dan Dinamika Perkembangan*, cetakan kedua, Penerbit Samudra Biru, Yogyakarta. 2012.
- Edi Suharto, *Pembangunan, kebijakan sosial dan pekerjaan sosial: spektrum pemikiran*, Bandung: lembaga studi pembangunan STKS. 1997.
- Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat dari konteks*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta, 1992
- Frans magnis Suseno, *Fajar-Fajar Filsafat*, Penerbit Kanisius, 2012 .
- Frank G. Globe, *Madzhab ketiga, psikologi Humanistik Abraham Maslow.*, Penerbit Kanisius, 2010. Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Gordon Graham, *Teori-teori Etika*, Penerbit Nusa Media, bandung 2015. Diterjemahkan dari karya Gordon Graham, *Eight Theories of Ethics (London and New York : Routledge 2004)*
- Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan sosial, pembangunan sosial dan kajian pembangunan) Suatu Pengantar*, Rajawali Pers. Jakarta. 2013.
- Joel L Kremer *Philosophy In The Renaissance of Islam*. J Brill, Leiden Netherlands. 1986.
- jujun S. Suriasumantri , *Ilmu Dalam Perspektif sebuah kumpulan karangan tentang hakikat ilmu*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, cetakan ke 11. 2012

- James Midgley. *Social Development: the Developmental Perspective in social Welfare*. *Pembangunan Sosial: Perspektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial*, Ditperta Islam Departemen Agama RI, 2005, ISBN 979-97371-4-1 Alih bahasa, Dorita Setiawan, Sirojudin Abas.
- James Midgley, *Social development, the developmental perspective in social welfare*, sage publications, London,
- Jostein Gaarder, Dunia Sophie, penerbit Mizan, Penerjemah: Rahmani Astuti, cetakan ke XVI Edisi Gold, 2015, Hal 124.
- Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia, Upaya membangkitkan Humanisme*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2013.
- Karen M Sowers and Catherine N. Dulmus, editors-in-chief. *Comprehensive Handbook of Social Work and Social Welfare Volume 1 The Profession of social work..* Tahun 2008 hal 487.
- Muhrisun Afandi, Zazak Akbar Hidayat , editors. *Interdisciplinary Approaches to Social Work*. *Social work*, Post Graduate Program State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Milton G. Thackeray, O. William farley, Rex A. Skidmore. *Introduction To Social Work*, sixth edition, Prentice Hall, USA. 1994.
- M, Ghufuran H. Kordi K, *HAM tentang hak sipil, politik, ekonomi, sosial, budaya dan umum*. (Kompilasi instrumen HAM Nasional dan Internasional). Graha Ilmu, Yogyakarta, 2013
- Mohammad A. Shomali, *Relativisme Etika, menyisir perebatan hangat dan memetik wawasan baru tentang dasar-dasar moralitas.*, penerjemah Zaimul Am, penerbit Serambi, 2005.
- P Hardono Adi, *Jati diri Manusia: berdasarkan filsafat Organisme Whitehead*, Kanisius, Yogyakarta, 1996. 70-73
- Payne, Malcolm. *Modern Social Work Theory. A Critical Introduction*. McMillan Press. 1994
- Robert I. Barker *The Social Work Dictionary*, 5th Edition, Nasw Press, Natioal Association Of Social Work, Washington, dc. 2003
- Suprpti slamet I.S, Sumammrmo Markam, *Pengantar psikologi klinis*, Penerbit Universita Indonesia, Jakarta, 2003.
- Sidi Gazalba, *sistematika Filsafat, pengantar kepada : Dunia Filsafat, Teori Pengetahuan, Metfisika, Teori nilai*. Penerbit Bulan Bintang. Jakarta, cetakan pertama 1973
- Sarah Banks, *Ethics and Values In social Work*, Vilgrave Publisher Ltd, New York, 2001.

Thomas Lombardo Center for Future Consciousness USA, Journal of Futures Studies, June 2010, 14(4): 121 - 134

William Barret, mencari Jiwa dari Descartes sampai komputer, terjemahan, Putra Langit, Yogyakarta, 2001.

Berita di situs detik.com, Jumat 26 Aug 2016, 10:54 WIB

Sidang LGBT di MK RI dan Sikap Eropa yang Masih Terbelah Soal Moral-HAM

Berita di situs kompas.com. Kompas, Minggu, 22 Februari 2015 | 14:43 WIB <http://regional.kompas.com/read/2015/02/22/14435441/Rebutan.Baju.dengan.Kakak.Anak.7.Tahun.Tewas.Setelah.Dipukuli.Ayahnya>.

Ilmu tidak terlahir begitu saja, dia datang melalui percik permenungan dan pemecahan berkelanjutan atas pertanyaan-pertanyaan mendasar yang ditujukan pada satu atau bahkan berbagai persoalan. Selanjutnya lebih jauh lagi, kemudian dipertanyakan secara mengakar dan kritis, luas sekaligus dalam. Itulah cara filsafat yang kemudian melahirkan landasan epistemologis suatu ilmu.

Sifat manusia sebagai mahluk pencari dan serba ingin tahu telah melahirkan berbagai disiplin ilmu. **Salah satu yang sangat ingin diketahui oleh manusia adalah, apakah kesejahteraan itu dan bagaimana cara mencapainya, lalu bagaimana cara menjalani proses-proses pencapaiannya, maka dari situ sejatinya terlahir disiplin Ilmu Kesejahteraan Sosial.**

Pada saat Ilmu Kesejahteraan Sosial dipraktikkan sebagai sebuah bentuk aksiologi, bentuk nilai dan manfaat dari Ilmu Kesejahteraan Sosial tersebut, dia dikenal dengan istilah praktek Pekerjaan Sosial (*Social Work*) hingga Pembangunan Sosial (*Social Development*) -- yang melekat di dalamnya nilai-nilai dan etika -- yang menjadikan Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai landasan epistemologinya.

Di tengah *trend* spesialisasi keilmuan tersebut, terkait dengan tema yang dibicarakan dalam buku ini, muncul pertanyaan penting, yaitu pertanyaan mengenai kriteria *clear and distinctive* : “**Apa kekhasan Ilmu Kesejahteraan Sosial dan apa perbedaannya jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain?**”.

Cara terbaik untuk memahami yang mikro adalah dengan cara memahami yang makro, demikian juga sebaliknya cara terbaik untuk memahami yang makro adalah dengan cara memahami yang mikro. Mikro, meso dan makro ada dalam satu tubuh. Dengan kata lain, kita akan lebih baik dalam memahami bagian-bagian kalau kita memahami keseluruhan, demikian juga, kita akan lebih baik dalam memahami keseluruhan jika kita memahami bagian-bagiannya.

Level mikro, meso maupun makro pada kenyataannya tidak dapat dilihat terpisah jika kita sudah sampai di lapangan praktek pekerjaan sosial, di wilayah kehidupan manusia yang utuh. Dia hanya dibagi-bagi menjadi level-level tersebut dalam rangka untuk kepentingan kajian akademis dan pembangunan metode dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial sehingga melahirkan produk-produk kajian akademis yang lebih terfokus.

Inilah topik-topik besar yang sejatinya ingin didiskusikan dalam buku ini, karena itu tulisan ini saya beri tema: Filsafat Ilmu Kesejahteraan Sosial, sebuah upaya dialektis epistemologis untuk memahami anatomi Pekerjaan Sosial Profesional.(Asep Jahidin)